

***AL-ḤIYAL AL-SYAR'IYYAH* PERSPEKTIF MAZHAB
ḤANAFIYYAH DAN PENERAPANNYA DALAM
AKAD MUAMALAH *MĀLIYYAH***



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum
Pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

OLEH

SABILA ADZKIA

NIM/NIMKO: 1974233033/85810419033

JURUSAN SYARIAH
SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB
(STIBA) MAKASSAR
1444 H/ 2023 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sabila Adzkia
Tempat dan Tanggal Lahir : Uluale, 4 Juni 2001
NIM/NIMKO : 1974233033/85810419033
Prodi : Perbandingan Mazhab

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 27 Juli 2023 M
Penulis,



Sabila Adzkia
NIM/NIMKO: 1974233033/85810419033

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "*Al-Hiyal al-Syar'iyah Perspektif Mazhab Hanafiyyah dan Penerapannya dalam Akad Muamalah Māliyyah*" disusun oleh **Sabila Adzkia**, NIM/NIMKO: 1974233033/85810419033, mahasiswi Program Studi Perbandingan Mazhab pada Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari senin, 06 Muharam 1445 H, bertepatan dengan 24 Juli 2023 M, dinyatakan telah dapat diterima (dengan beberapa perbaikan) sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum.

Makassar, 09 Muharam 1445 H
27 Juli 2023 M

DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Dr. H. Kasman Bakry, S.H.I., M.H.I.	(.....)
Sekretaris	:	H. Irsyad Rafi, Lc., M.H.	(.....)
Munaqisy I	:	Iskandar, S.T.P., M.Si.	(.....)
Munaqisy II	:	Hendra Wijaya, Lc., M.H.	(.....)
Pembimbing I	:	Sartini Lambajo, Lc., S.H., M.H.	(.....)
Pembimbing II	:	Siti Sa'dianti, S.H., S.P., M.P.	(.....)



Diketahui oleh:

Ketua STIBA Makassar,

Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D.

NIDN. 2105107505

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Dengan rahmat dan taufik dari Allah Swt., skripsi yang berjudul “*Al-Hiyal Al-Syar’iyyah Perspektif Mazhab Hanafiyyah dan Penerapannya dalam Akad Muamalah Māliyyah*” dapat dirampungkan guna memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi Sarjana (S-1) pada Program Studi Perbandingan Mazhab, Jurusan Syariah, Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, terdapat banyak kesulitan dan kendala yang hadapi, namun atas izin dan pertolongan Allah Swt. kemudian bantuan dan dorongan baik morel maupun material dari berbagai pihak, akhirnya penyelesaian skripsi ini dapat terwujud sekalipun dalam bentuk yang belum sempurna dan ideal. Penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan yang sangat berharga kepada penulis, khususnya kepada orang tua tercinta, yang telah melahirkan, merawat, dan membesarkan penulis, ayahanda Abdul Hafid Maddu dan ibunda Darna Adama *hafizahumallāhu ta’āla* yang selalu mendo’akan, menasihati, memberikan motivasi, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Kemudian, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada yang terhormat:

1. Ustaz H. Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D. selaku Ketua STIBA Makassar dan Ustaz H. Muhammad Yusram, Lc., M.A., Ph.D. selaku Ketua Senat STIBA Makassar, serta jajaran pimpinan lainnya, Dr.

H. Kasman Bakry, M.H.I. selaku Wakil Ketua Bidang Akademik, H. Musriwan, Lc., M.H.I. selaku Wakil Ketua Bidang Umum dan Keuangan, H. Muhammad Taufan Djafri, Lc., M.H.I. selaku Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan, Ahmad Syaripuddin, Lc., S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Wakil Ketua Bidang Kerja Sama, dan Armida, Lc. selaku Kepala Keputrian yang telah memberikan kesempatan belajar sebagai mahasiswa, arahan, bimbingan, dan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini.

2. Ketua Dewan Penguji, Dr. H. Kasman Bakry, S.H.I., M.H.I. dan Sekretaris Dewan Penguji sekaligus Plt. Ketua Program Studi Perbandingan Mazhab, H. Irsyad Rafi, Lc., M.H., beserta para dosen pembimbing, Ustazah Sartini Lambajo, Lc., S.H., M.H. selaku pembimbing I, Ustazah Siti Sa'dianti, S.H., S.P., M.P. selaku pembimbing II, dan Ustazah Muttazimah, Lc., M.H. selaku pembimbing dalam ujian hasil penelitian. Ucapan terima kasih juga kepada Ustaz Iskandar, S.T.P., M.Si. sebagai penguji I, dan Ustaz Hendra Wijaya, Lc., M.H. selaku penguji II, yang dengan penuh keikhlasan telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dalam merampungkan skripsi ini.

3. Para dosen STIBA Makassar yang telah memberikan penguatan keilmuan, akhlak, dan karakter, selama masa studi penulis, terkhusus kepada Ustazah Fitriana, S.H., dan Ustazah Jujuri Perdamaian Dunia, S.Pd.I., S.H., M.H. selaku Penasehat Akademik, kepada Ustadzah Santi Sarni, S. TP., M.H., dan Ustazah Rostina, Apt., S.H. selaku Murabbiyah, serta para *asātīzah* dan *ustāẓat* yang tidak sempat disebutkan satu demi satu.

4. Seluruh Staf Pengelola STIBA Makassar yang telah banyak membantu penyusun dalam pengurusan dan penyelesaian segala hal yang terkait kelengkapan administrasi.
5. Saudara-saudari kandung tercinta, kakak kami Nurul Fadhilah, adik-adik kami Nabilah, Muhammad Furqan, dan Abdillah yang banyak mendoakan dan mendukung kami hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada teman-teman kelas PM 8G, yang telah banyak membantu kami melewati hari yang berat selama berkuliah ataupun selama penyusunan Karya Tulis Ilmiah, berbagi masukan, kisah dan keluh kesah, semangat dalam penyusunan skripsi ini. Kepada seluruh rekan-rekan angkatan 2019, dan semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang juga turut membantu dan menyumbangkan pemikiran kepada penulis, tak lupa disampaikan ucapan banyak terima kasih.

Akhirnya, penulis memohon taufik dan berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis secara khusus, dan memiliki konstribusi akademik secara umum. Semoga pula Allah Swt. melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin!

Makassar, 9 Muharram 1445 H
27 Juli 2023 M

Penulis,



Sabila Adzkia

NIM/NIMKO: 1974233033/85810419033

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Pengertian Judul	4
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metodologi Penelitian	12
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	16
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG USUL FIKIH DAN AKAD MUAMALAH <i>MĀLIYYAH</i>	
A. Pengertian Usul Fikih.....	18
B. Sejarah Perkembangan Ilmu Usul Fikih.....	19
C. Usul <i>Muttafaq ‘alaihā</i> dan <i>Mukhtalaf fihā</i>	22
D. Pengertian Akad Muamalah <i>Māliyyah</i>	31
E. Macam-Macam Akad Muamalah <i>Māliyyah</i>	32
F. Karakteristik Muamalah <i>Māliyyah</i>	38
BAB III BIOGRAFI SINGKAT IMAM ABU HANIFAH	
A. Riwayat Hidup Imam Abu Hanifah	40
B. Rihlah Ilmiah Imam Abu Hanifah	41
C. Guru dan Murid Imam Abu Hanifah	43
D. Karya-Karya Imam Abu Hanifah.....	45
E. Metode Penetapan Hukum Imam Abu Hanifah.....	46
F. Usul Mazhab Imam Abu Hanifah	47
BAB IV <i>AL-ḤIYAL AL-SYAR’IYYAH</i> MENURUT PERSPEKTIF MAZHAB <i>HANAFIYYAH</i> DAN PENERAPANNYA DALAM AKAD MUAMALAH <i>MĀLIYYAH</i>	
A. Definisi <i>al-Ḥiyal al-Syar’iyyah</i>	51
B. <i>Al-Ḥiyal al-Syar’iyyah</i> Menurut Perspektif Mazhab <i>Hanafiyyah</i>	54
C. Penerapan <i>al-Ḥiyal al-Syar’iyyah</i> dalam Akad Muamalah <i>Māliyyah</i>	64

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Implikasi Penelitian	76
DAFTAR PUSTAKA	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	82

DAFTAR TRANSLITERASI

Transliterasi atau alih aksara adalah pengalihan suatu jenis huruf dari abjad yang satu ke abjad lainnya. Transliterasi Arab-Latin yang dimaksudkan dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin serta segala perangkatnya.

Ada beberapa sistem transliterasi Arab-Latin yang selama ini digunakan dalam lingkungan akademik, baik di Indonesia maupun di tingkat global. Namun, dengan sejumlah pertimbangan praktis dan akademik, tim penyusun pedoman ini mengadopsi “Pedoman Transliterasi Arab Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Tim penyusun hanya mengadakan sedikit adaptasi terhadap transliterasi artikel atau kata sandang dalam sistem tulisan Arab yang dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman ini, “al-” ditransliterasi dengan cara yang sama, baik ia diikuti oleh alif lam syamsiyah maupun qamariyah.

Demikian pula pada singkatan di belakang lafaz “Allah”, “Rasulullah”, atau nama Sahabat, sebagaimana ditetapkan dalam SKB tersebut menggunakan “swt.”, “saw.”, dan “ra.”. Adapun pada penulisan skripsi berbahasa Arab maka untuk menggunakan penulisan lafaz yaitu dengan fasilitas insert symbol pada word processor. Contoh: Allah ﷻ ; Rasulullah ﷺ ; Umar ibn Khaṭṭab رضي الله عنه

Dengan memilih dan menetapkan sistem transliterasi tersebut di atas sebagai acuan dalam pedoman ini, maka seluruh sivitas akademika yang menulis karya tulis ilmiah di lingkungan STIBA Makassar diharuskan untuk mengikuti pedoman transliterasi Arab-Latin tersebut secara konsisten jika transliterasi memang diperlukan dalam karya tulis mereka. Berikut adalah penjelasan lengkap tentang pedoman tersebut.

Pedoman Transliterasi yang berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/u/1987.

A. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab yang ditransliterasikan ke dalam huruf Latin sebagaiberikut:

ا : a	د : d	ض : ḍ	ك : k
ب : b	ذ : z	ط : ṭ	ل : l
ت : t	ر : r	ظ : ẓ	م : m
ث : ṡ	ز : z	ع : ʿ	ن : n
ج : j	ش : sy	غ : g	و : w
ح : ḥ	س : s	ف : f	ه : h
خ : kh	ص : ṣ	ق : q	ي : y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap (*tasydīd*) ditulis rangkap

Contoh :

مُقَدِّمَةٌ	= muqaddimah
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	= al-Madīnah al-Munawwarah

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

<i>fathah</i>	—	ditulis a	contoh قَرَأَ
<i>kasrah</i>	—	ditulis i	contoh رَحِمَ
<i>ḍammah</i>	ُ	ditulis u	contoh كُتِبَ

2. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap ـَي (*fatḥah* dan *ya*) ditulis “ai”

Contoh : زَيْنَب = zainab كَيْف = kaifa

Vokal Rangkap ـَوْ (*fatḥah* dan *waw*) ditulis “au”

Contoh : حَوْل = ḥaula قَوْل = qaula

3. Vokal Panjang (*maddah*)

ـَا dan ـَي (*fatḥah*) ditulis ā contoh: قَامَا = qāmā

ـِ (*kasrah*) ditulis ī contoh: رَحِيم = rahīm

ـُو (*dammah*) ditulis ū contoh: عُلُوم = ‘ulūm

D. Ta’ Marbūṭah

Ta’ Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun ditulis /h/

Contoh : $\text{مَكَّةُ الْمُكَرَّمَةُ}$ = Makkah al-Mukarramah

$\text{الشَّرْعِيَّةُ الْإِسْلَامِيَّةُ}$ = al-Syarī’ah al-Islāmīyyah

Ta’ marbūṭah yang hidup, transliterasinya /t/

$\text{الْحُكُومَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ}$ = al-Ḥukūmatul- islāmiyyah

$\text{السُّنَّةُ الْمُتَوَاتِرَةُ}$ = al-Sunnatul-mutawātirah

E. Hamzah.

Huruf Hamzah (ء) di awal kata ditulis dengan vokal tanpa didahului oleh tanda apostrof (‘)

Contoh : إِيمَان = īmān, bukan ‘īmān

$\text{إِتِّihādُ الْأُمَّةِ}$ = ittiḥād, al-Ummah, bukan ‘Ittiḥād al-‘Ummah

F. Lafzu’ al-Jalālah

Lafzu’ al-Jalālah (kata الله) yang berbentuk fase nomina ditransliterasi tanpa hamzah.

Contoh : عَبْدُ اللَّهِ ditulis: ‘Abdullāh, bukan Abd Allāh

جَارُ اللَّهِ ditulis: Jārullāh.

G. Kata Sandang “al-”

- 1) Kata sandang “al-” tetap ditulis “al-”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyah* maupun *syamsiyah*.

Contoh: $\text{الْأَمَاكِينُ الْمُقَدَّسَةُ}$ = *al-Amākin al-Muqaddasah*
 $\text{السِّيَاسَةُ الشَّرْعِيَّةُ}$ = *al-Siyāsah al-Syar’iyyah*

- 2) Huruf “a” pada kata sandang “al-” tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

Contoh: الْمَاوَرِدِي = *al-Māwardī*
 الْأَزْهَر = *al-Azhar*
 الْمَنْصُورَةُ = *al-Manşūrah*

- 3) Kata sandang “al” di awal kalimat ditulis dengan huruf kapital, adapun di tengah kalimat maka menggunakan huruf kecil, kecuali kata “Al-Quur’an”.

Contoh: Al-Afgānī adalah seorang tokoh pembaharu

Saya membaca Al-Qur’an al-Karīm

Singkatan :

Swt.	= <i>Subhānahu wa Ta'ālā</i>
saw.	= <i>Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
ra.	= <i>Radiyallāhu 'anhu/ 'anhumā/ 'anhum</i>
as.	= <i>'alaihi al-salām</i>
Q.S.	= Al-Qur'an Surah
H.R.	= Hadis Riwayat
UU	= Undang-Undang
t.p.	= Tanpa penerbit
t.t.p.	= Tanpa tempat penerbit
Cet.	= Cetakan
t.th.	= Tanpa tahun
h.	= halaman

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. .../... :4	= Qur'an, Surah ..., Ayat 4

ABSTRAK

Nama : Sabila Adzkia
NIM/NIMKO : 1974233033/85810419033
Judul : *Al-Ḥiyal al-Syar'iyah* Perspektif Mazhab Ḥanafīyyah dan Penerapannya dalam Akad Muamalah Mālīyyah

Kemajuan peradaban dan teknologi memunculkan berbagai permasalahan baru yang memerlukan metode ijtihad dalam menetapkan hukumnya. Salah satu metode ijtihad dalam penetapan hukum adalah konsep yang populer di kalangan mazhab Hanafi yang dikenal dengan metode *ḥīyal syar'iyah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pendapat mazhab Ḥanafīyyah terkait penerapan *ḥīyal syar'iyah* dalam akad muamalah *mālīyyah*. Permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini yaitu: *pertama*, bagaimana konsep *ḥīyal syar'iyah* dalam pandangan mazhab Ḥanafīyyah; *kedua*, bagaimana penerapan *ḥīyal syar'iyah* dalam akad muamalah *mālīyyah*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (non-statistik), yang terfokus pada studi naskah dan teks, dengan menggunakan metode pendekatan normatif dan pendekatan sosiologis.

Hasil penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut: *pertama*, *al-ḥiyal al-syar'iyah* menurut perspektif mazhab Ḥanafīyyah adalah cara membebaskan diri dari perkara agama yang tidak melanggar syariat. Para ulama mazhab Hanafi menganggap hal ini sebagai *makhārij* atau jalan keluar dari suatu permasalahan dan perkara agama. *Ḥīlah* terbagi menjadi dua, *ḥīlah* yang diharamkan dan *ḥīlah* yang dibolehkan (*ḥīlah syar'iyah*). *Ḥīlah* bisa dibolehkan dan bisa diharamkan tergantung tujuan dilakukannya *ḥīlah* tersebut. Jika tujuannya untuk menetapkan kebenaran, atau untuk mendapatkan kemudahan, maka *ḥīlah* ini dibolehkan selama tidak menyelisihi *maqāṣid syarī'ah*. Adapun jika tujuannya untuk membatalkan hukum syariat, atau *ḥīlah* yang dilakukan tidak sesuai dengan *maqāṣid syarī'ah* dan dapat mengantarkan kepada sesuatu yang haram, maka *ḥīlah* tersebut dilarang. *Kedua*, metode *ḥīlah* sering diterapkan dalam bidang muamalah, khususnya muamalah *mālīyyah*. Metode ini dapat diterapkan pada beberapa akad yang menyangkut muamalah atau transaksi keuangan, seperti dalam akad jual-beli, sewa-menyewa, hutang-piutang, hibah, ataupun dalam akad IMBT. Metode *ḥīlah* dapat diterapkan pada akad muamalah, baik muamalah klasik hingga muamalah kontemporer. Implikasi penelitian ini diharapkan menjadi referensi, literatur ataupun pertimbangan bagi dunia akademisi, serta menjadi bahan acuan positif dan informasi kepada pemerintah, pengusaha dan kalangan masyarakat pada umumnya.

Kata Kunci: *Al-Ḥiyal al-Syar'iyah*, Mazhab Ḥanafīyyah, Penerapan, Akad, Muamalah Mālīyyah.

مستخلص البحث

الاسم : سبيلة أذكيا

رقم الطالب : 1974233033

عنوان البحث: الحيل الشرعية من منظور مذهب الحنفية وتطبيقاتها في العقود المالية في المعاملات

إن التطور في الحضارة والتكنولوجيا يثير كثيرا من القضايا الجديدة التي تتطلب الاجتهاد لتحديد أحكامها. ومن بين المناهج الاجتهادية في تحديد الأحكام الشرعية هو مفهوم شائع في أوساط المذهب الحنفي يُعرف بمنهج الحيل الشرعية. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة وفهم رأي مذهب الحنفية فيما يتعلق بتطبيق الحيل الشرعية في العقود المالية في المعاملات. تتناول هذه الدراسة مسألتين رئيسيتين: أولاً، كيف مفهوم الحيل الشرعية في نظر مذهب الحنفية؟ وثانياً، كيف يتم تطبيق الحيل الشرعية في العقود المالية في المعاملات؟

تستخدم هذه الدراسة منهجية بحث نوعي (غير إحصائي)، وتركز على دراسة النصوص والمخطوطات، باستخدام أسلوب المنهج الشرعي والمنهج الاجتماعي.

وتوصلت الدراسة إلى النتائج التالية: أولاً، الحيل الشرعية وفقاً لمنظور المذهب الحنفي هي طرق للخروج من الأمور الشرعية دون انتهاك الشريعة. يعتبر علماء المذهب الحنفي هذه الحيل كمخارج أو وسائل للتغلب على مشكلة أو قضية دينية. وتنقسم الحيلة إلى نوعين: الحيل المحرمة والحيل المباحة (الحيل الشرعية). وتكون الحيلة مباحة أو محرمة حسب الغرض في استخدامها. إذا كان الهدف منها هو تحقيق الحق أو التيسير على الناس، فإن هذه الحيلة مباحة ما دامت لا تتعارض مع المقاصد الشرعية. أما إذا كان الهدف منها هو إبطال حكم شرعي، أو إذا كانت الحيلة المستخدمة لا تتوافق مع مقاصد الشريعة وتؤدي إلى أمر محرم، فإنها ممنوعة. ثانياً، غالباً ما يتم تطبيق منهج الحيل في مجال المعاملات، خصوصاً في المعاملات المالية. يمكن تطبيق هذا المنهج في عدة عقود تتعلق بالمعاملات المالية أو التجارية، مثل عقود البيع والإيجار والدين والهبة، أو في عقود الإجارة المنتهية بالتملك. يمكن تطبيق منهج الحيل في المعاملات التقليدية والمعاملات المعاصرة على حد سواء.

ترجو الباحثة أن تكون هذه الدراسة مرجعاً أو أدباً أو أداة توجيه للعالم الأكاديمي، وأن تقدم معلومات إيجابية ومرجعية للحكومات وأصحاب الأعمال والجمهور بشكل عام.

الكلمات المفتاحية: الحيل الشرعية، المذهب الحنفي، التطبيق، العقد، المعاملات المالية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesempurnaan agama Islam mencakup segala aspek kehidupan manusia, di antaranya dalam aspek muamalah (hubungan manusia dengan sesama manusia). Allah mengutus nabi Muhammad saw. dengan membawa syariat Islam, dengannya dijelaskan berbagai perkara di antaranya mengenai halal dan haram dalam bermuamalah. Melalui Al-Qur'an, Allah mewajibkan sebahagian perbuatan bagi hambaNya, dan mengharamkan sebahagian yang lain dan menjelaskannya melalui hadis Rasulullah saw. Syariat menyatakan bahwa yang halal maupun yang haram sudah sangat jelas hukumnya dan di antara keduanya terdapat perkara syubhat (samar) yang belum jelas hukumnya bagi kebanyakan orang.

Syariat Islam diturunkan untuk kemaslahatan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Syariat Islam adalah hukum dan aturan Islam yang mengatur seluruh sendi kehidupan manusia baik muslim maupun non muslim. Selain berisi hukum dan aturan, syariat Islam juga berisi penyelesaian seluruh permasalahan kehidupan manusia. Secara keseluruhan, syariat Islam mengandung kemaslahatan, Allah Swt. tidak membuat peraturan-peraturan-Nya kecuali untuk tujuan yang umum dan tujuan tersebut membawa manfaat bagi manusia serta menangkal bahaya dari mereka.¹

Semua perintah dan larangan Allah Swt. dalam Al-Qur'an, begitu juga perintah dan larangan Rasulullah saw. dalam sunah memiliki tujuan tertentu dan tidak ada yang sia-sia. Salah satu hikmah yang terkandung dalam perintah dan larangan tersebut adalah sebagai rahmat bagi umat manusia. Allah berfirman dalam Q.S. al-Anbiyā'/21: 107.

¹Zaid ibn Muḥammad al-Rumānī, *Maqāṣid al-Syarī'ah al-Islāmiyyah* (Cet. I; Riyāḍ: Dār al-Gaiṣ, 1415 H), h. 7.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.²

Allah menyanjung Rasul-Nya yang membawa Al-Qur'an. Beliau merupakan rahmat Allah yang dianugerahkan bagi para hamba-Nya. Kaum mukminin menerima bingkisan rahmat ini dan mensyukurinya serta menyikapinya dengan baik. Sementara itu, kalangan lainnya mengingkari dan merubah kenikmatan Allah dengan bentuk kekufuran, enggan untuk menerima rahmat dan kenikmatan-Nya.³

Sebagai umat Islam sudah seharusnya kita mengetahui dan melaksanakan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi apa yang tidak diridai-Nya. Untuk itu kita harus mengetahui hukum Islam yang telah ada. Seiring dengan kemajuan peradaban dan teknologi, hukum Islam menghadapi banyak tantangan dan permasalahan yang bersifat kontemporer dan butuh pengakuan hukum. Sehingga untuk menjawab berbagai permasalahan baru yang berhubungan dengan hukum Islam, maka diperlukan metode ijtihad. Ijtihad adalah mencurahkan kemampuan guna mendapatkan hukum syarak yang bersifat operasional dengan cara istinbat (mengambil kesimpulan hukum).⁴ Metode ijtihad inilah yang dikenal dengan usul fikih.

Ilmu usul fikih adalah pengetahuan tentang dalil-dalil fikih secara global dan tata cara memperoleh kesimpulan hukum darinya serta tentang kondisi yang mengambil kesimpulannya (mujtahid).⁵ Ilmu usul fikih merupakan dasar yang

²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Cordoba, 2020), h. 331.

³Abd al-Rahmān ibn Nāṣir al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Cet. II; Riyāḍ: Dār al-Salām, 1422 H/ 2002 M), h. 621.

⁴Yūsuf al-Qarḍāwī, *al-Ijtihād fī al-Syarī'ah al-Islāmiyyah* (Cet I; Kuwait: Dār al-Qalam, 1996), h. 11.

⁵Abd al-Karīm ibn 'Alī ibn Muḥammad al-Namlah, *al-Muḥaẓẓab fī 'Ilmi Uṣūl al-Fiqh al-Muqāran* (Cet. I; Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 1999), h. 29.

dibutuhkan oleh para ulama dalam berijtihad. Metode ini dipakai oleh para mujtahid untuk menggali dan menetapkan hukum syariat.⁶

Ilmu usul fikih memuat dalil-dalil fikih yang global, metode-metode pengambilannya, dan karakteristik mujtahid. Di antara dalil-dalil tersebut ada yang disepakati oleh para ulama untuk dijadikan sebagai dasar hukum dan ada yang masih diperdebatkan. Termasuk dalil-dalil yang masih diperselisihkan oleh para ulama adalah konsep yang populer dari Imam Abu Hanifah yang dikenal dengan *al-ḥiyal al-syar'iyah*.

Metode *ḥīlah* (*al-ḥiyal al-syar'iyah*) merupakan salah satu metode istinbat yang diperselisihkan oleh para ulama. *Ḥīlah* berarti sesuatu yang mengantarkan kepada tujuan yang tersembunyi,⁷ atau suatu upaya mendapatkan sesuatu dengan cara tersembunyi. *Ḥīlah* merupakan suatu tindakan yang pada lahirnya dibolehkan untuk membatalkan hukum atau mengubahnya menjadi hukum yang lain di mana hukum tersebut bertentangan dengan *maqāṣid syarī'ah*.⁸ Para ulama menggunakan defisini ini dalam memahami *ḥīlah*, sehingga metode ini ditentang oleh para ulama terutama ulama *Syāfi'iyah*, *Mālikiyyah*, dan *Ḥanābilah*. Mereka bahkan menyatakan bahwa penggunaan *ḥīlah* bersifat haram dan benar-benar dilarang.⁹ *Ḥīlah* dalam pandangan mazhab Hanafi dimaksudkan untuk menghindari beban hukum yang terlalu berat, untuk dialihkan pada beban hukum yang lebih ringan dan lebih efektif penerapannya.¹⁰

⁶Muḥammad Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, Juz 2 (Cet. II; Damaskus: Dār al-Khair, 2006), h. 292.

⁷Abd al-Rahman al-Ṣalāhī, *al-Ḥiyal wa al-Taḥayyul fī al-Aḥkām al-Syar'iyah* (t.t.p: t.p., 1443 H/ 2022 M), h. 5.

⁸Abd al-Raḥmān al-Ṣalāhī, *al-Ḥiyal wa al-Taḥayyul fī al-Aḥkām al-Syar'iyah*, h. 30.

⁹Lutfi Nur Fadhilah, "Al-Ḥīlah al-Syar'iyah dan Kemungkinan Penerapannya", *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak* 3, no.1 (2019): h. 106.

¹⁰Muhamad Takhim, "Metode *Ḥīlah* (Dalih Hukum) dalam Fikih Muamalah Kontemporer", *Sosio Dialektika* 4, no.2 (2019): h. 137.

Al-Ḥiyal al-syar'iyyah merupakan salah satu metode fikih Imam Abu Hanifah. Dalam beberapa riwayatnya, Abu Hanifah menggunakan metode ini untuk memecahkan beberapa masalah. Metode ini digunakan untuk mencari jalan keluar dari permasalahan-permasalahan fikih yang begitu rumit tanpa harus merugikan harta dan jiwa orang lain. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah *ḥīlah* itu dilarang oleh syarak atau ada *ḥīlah* yang dibolehkan, dan bagaimana kemungkinan penerapan metode ini dalam kehidupan sehari-hari manusia khususnya di bidang muamalah. Untuk itu diupayakan sebuah pengkajian dan penelitian dengan judul “*Al-Ḥiyal al-Syar'iyyah Menurut Perspektif Mazhab Ḥanafiyah dan Penerapannya dalam Akad Muamalah Māliyyah*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dijabarkan dalam beberapa substansi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *al-ḥiyal al-syar'iyyah* menurut perspektif mazhab *Ḥanafiyah*?
2. Bagaimana penerapan *al-ḥiyal al-syar'iyyah* dalam akad muamalah *māliyyah*?

C. Pengertian Judul

Untuk mendapatkan kejelasan dan menghindari terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan dalam penafsiran, serta perbedaan interpretasi yang mungkin saja terjadi terhadap penelitian yang berjudul “*Al-Ḥiyal al-Syar'iyyah Menurut Perspektif Mazhab Ḥanafiyah dan Penerapannya dalam Akad Muamalah Māliyyah*” ini maka dipandang pentingnya menguraikan pengertian dan penjelasan dari beberapa kata dan himpunan beberapa kata yang berkaitan dengan judul di atas, sebagai berikut:

1. *Al-Ḥiyal al-Syar'iyyah*

- a. *Al-Ḥiyal*, dalam bahasa arab merupakan jamak dari kata *al-ḥīlah* yang berarti kecerdikan, kepandaian menganalisa dan kemampuan merespon dengan tajam.¹¹ Secara istilah *al-ḥīlah* adalah melakukan suatu amalan yang pada lahirnya dibolehkan untuk membatalkan hukum syarak lainnya.¹²
- b. *Al-Syar'iyyah*, berasal dari kata *syara'a* yang berarti jalan menuju ke sumber air, yakni jalan ke arah sumber kehidupan. Syariah adalah apa yang Allah tetapkan bagi para hamba-Nya.¹³ Secara istilah bermakna segala sesuatu yang Allah Swt. tetapkan untuk hamba-hamba-Nya dalam berbagai aspek agama, baik dalam ibadah, muamalah, akhlak, dan lainnya yang mengatur kehidupan dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴
- c. *Al-Ḥiyal al-Syar'iyyah*, suatu taktik, siasat, atau rekayasa yang dibolehkan syariat yang bertujuan untuk menggapai suatu kewajiban, meninggalkan suatu keharaman, atau mewujudkan yang hak dan menolak kezaliman serta tidak berlawanan dengan *maqāṣid al-syarī'ah*. *Ḥīlah* yang diperbolehkan adalah *ḥīlah* dengan cara atau perantara yang sah dan *ḥīlah* yang maksud atau tujuannya sesuai dengan syariat.¹⁵

2. Perspektif

Perspektif dalam KBBI diartikan sebagai sudut pandang atau pandangan.¹⁶

¹¹Muḥammad ibn Mukarramah ibn Manzūr al-Ifṭiqī al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab*, Juz 11 (Beirut: Dār Sadir, t.th.), h. 185.

¹²'Abd al-Raḥmān al-Ṣalāḥī, *al-Ḥiyal wa al-Taḥayyul fī al-Aḥkām al-Syar'iyyah*, h. 28.

¹³ Muḥammad ibn Mukarramah ibn Manzūr al-Ifṭiqī al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab*, Juz 8, h. 175.

¹⁴Iṣḥāq ibn 'Abdillāh al-Sa'dī, *Dirāsāt fī Tamayyuz al-Ummah al-Islāmiyyah wa Mauqif al-Musyṭariqī minhu*, Juz 1 (Cet. I; Qatar: Wizārah al-Awqāf wa al-Syu'ūn al-Islāmiyyah, 1434 H/2013 M), h. 304.

¹⁵Muṣṭafā ibn Karāmatullāh Makhdūm, *Qawā'id al-Wasā'il fī al-Syarī'ah al-Islāmiyyah* (Riyāḍ: Dār Isybīliya, 1420 H), h. 465.

¹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1167.

3. Mazhab

Mazhab berasal dari kata bahasa Arab *ḡahaba* yang berarti jalan yang dilalui dan dilewati, keyakinan yang dianutnya, metode dan asalnya.¹⁷ Sedangkan secara istilah mazhab adalah metodologi khusus yang ditempuh oleh seorang mujtahid dalam menetapkan suatu hukum Islam berdasarkan dalil-dalil *ḡanni*.¹⁸

4. Penerapan

Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan.¹⁹ Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara bahasa penerapan adalah hal, cara atau hasil.²⁰

5. Akad

Kata akad berasal dari bahasa Arab yang berarti jaminan atau perjanjian.²¹ Akad secara istilah didefinisikan sebagai perikatan yang ditetapkan dengan ijab-kabul berdasarkan ketentuan syarak yang berdampak pada objeknya.²²

6. Muamalah *Māliyyah*

- a. Muamalah, dalam mazhab *Ḥanaḡiyyah* adalah sesuatu yang pada asalnya dimaksudkan untuk memenuhi kepentingan manusia, seperti jual-beli, *kafālah*

¹⁷Majd al-Dīn Abū Ṭāhir Muḡammad ibn Ya'qūb al-Fairūz Ābādī, *Al-Qāmūs al-Muḡīṭ* (Cet. I; al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṡ, 2008), h. 598.

¹⁸Syihāb al-Dīn al-Hamawī, *Gamz 'uyūn al-Baṡāir Syarḡ Kitāb al-Asyḡāḡ wa al-Naḡāir*, Juz 1 (Cet. I; Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1405 H/ 1985 M), h. 30.

¹⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1689.

²⁰Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 1487.

²¹Majd al-Dīn Abū Ṭāhir Muḡammad ibn Ya'qūb al-Fairūz Ābādī, *Al-Qāmūs al-Muḡīṭ*, h. 1118.

²²Wahbah al-Zuḡailī, *al-Fiḡḡ al-Islāmī wa Adillatuhu*, Juz 4 (Cet. 3; Damaskus: Dār al-Fikr, 1409 H/ 1989 M), h. 81.

(jaminan), *hawālah* (pemindahan hutang), dan sebagainya.²³ Muamalah merupakan hukum syariat yang berkaitan dengan perkara dunia, seperti jual-beli, sewa-menyewa.²⁴

- b. *Māliyyah*, dinisbahkan ke *al-māl* yang berarti harta atau kekayaan. Segala hal yang diinginkan manusia untuk disimpan dan dimiliki.²⁵ Harta secara istilah menurut mazhab *Ḥanafīyyah* didefinisikan sebagai segala sesuatu yang naluri manusia cenderung padanya dan dapat disimpan sesuai batas waktu yang diperlukan.²⁶
- c. Muamalah *Māliyyah*, hukum syariat Islam yang mengatur interaksi antar manusia berkenaan dengan harta. Semua akad yang didasarkan pada uang atau harta seperti: jual-beli, sewa, hibah, hadiah, pinjam-meminjam, hutang dll.²⁷

D. Kajian Pustaka

Adapun beberapa referensi dan literatur dari penelitian ini yang terdiri dari dua bagian, yaitu :

1. Referensi Penelitian

- a. Kitab yang berjudul *al-Makhārij fī al-Ḥiyal* ditulis oleh Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Syaibānī dan diterbitkan oleh Maktabah al-Ṣaḡāfah al-Dīniyyah di Kairo pada tahun 1999.²⁸ Buku ini membahas tentang solusi atau jalan keluar dari hukum fikih melalui taktik atau muslihat yang halal dan tidak

²³Muḥammad Amīn ibn ‘Umar ‘Ābidīn, *Radd al-Muḥtār ‘ala al-Durr al-Mukhtār Syarḥ Tanwīr al-Abṣār*, Juz 7 (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1423 H/ 2003 M), h. 5.

²⁴Syauqī Ḍaif, *al-Mu’jam al-Waṣīf* (Cet. IV; al-Qāhirah: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 1425 H/ 2004 M), h. 628.

²⁵Muḥammad ibn Mukarramah ibn Manzūr al-Ifrīqī al-Miṣrī, *Lisān al-‘Arab*, Juz 11, h. 635.

²⁶Sa’dī Abū Ḥabīb, *al-Qāmūs al-Fiqhī Lugatan wa Iṣṭilāhan* (Cet. I; Suriyah: Dār al-Fikr, 1402 H/ 1982 M), h. 344.

²⁷Muḥammad ‘Uṣmān Basyīr, *al-Mu’āmalāt al-Māliyyah al-Mu’āṣirah fī al-Fiqh al-Islāmī* (Cet. VI; Urdun: Dār al-Nafāis, 1427 H/ 2007 M), h. 12.

²⁸Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Syaibānī, *al-Makhārij fī al-Ḥiyal* (al-Qāhirah: Maktabah al-Ṣaḡāfah al-Dīniyyah, 1999).

menyebabkan penggunaanya terjerumus ke dalam dosa. Buku ini tidak menghalalkan apa yang dilarang, tetapi memberikan jalan keluar yang diperbolehkan dari dilema yang dialami seseorang. Buku ini sangat berkaitan erat dengan judul penelitian karena membahas tentang persoalan-persoalan *hiyal* hukum dalam pandangan ahli hukum mazhab Hanafi.

- b. Kitab yang berjudul *al-Ḥiyal wa al-Taḥayyul fī al-Aḥkām al-Syar'iyyah* ditulis oleh 'Abd al-Rahmān al-Ṣalāḥī dan dipublikasikan oleh Maktabah Nūr pada tahun 2022.²⁹ Buku ini membahas tentang *al-ḥiyal* atau trik fikih dan mencoba untuk mengkaji dan mengakarkannya. Siapa yang pertama kali menetapkan metode *ḥīlah*? kapan metode ini berkembang diantara para ahli fikih? apakah *ḥīlah* diperbolehkan atau dilarang? apa dalilnya? dan apa saja contoh *ḥīlah* yang diharamkan dan *ḥīlah* yang diperbolehkan? Semua pertanyaan ini dapat ditemukan jawabannya dalam buku ini. Pembahasan dalam buku ini relevan dengan penelitian, karena buku ini berkaitan dengan metode *ḥīlah* berdasarkan kaidah fikih dalam ibadah dan muamalah, dan juga berkaitan dengan peraturan perundang-undangan.
- c. Kitab yang berjudul *Abū Ḥanīfah Nu'mān Imām al-Aimmah al-Fuqahā'* cetakan kelima ditulis oleh Wabbī Sulaimān Gāwījī dan diterbitkan oleh Dār al-Qalam di Damaskus pada tahun 1999.³⁰ Buku ini mengupas tentang biografi Abu Hanifah termasuk di dalamnya perjalanan hidup Abu Hanifah dalam menuntut ilmu, para guru beserta murid-muridnya, usul mazhab beliau beserta karya-karyanya. Buku ini dinilai relevan dengan penelitian karena memuat biografi Abu Hanifah, seorang ahli fikih asal Kufah. Beliau adalah imam dari para imam.

²⁹'Abd al-Rahman al-Ṣalāḥī, *al-Ḥiyal wa al-Taḥayyul fī al-Aḥkām al-Syar'iyyah* (t.t.: Maktabah Nūr, 1443 H/ 2022 M), h. 5.

³⁰Wabbī Sulaimān Gāwījī, *Abū Ḥanīfah Nu'mān Imām al-Aimmah al-Fuqahā'* (Cet, V; Damaskus: Dār Al-Qalam, 1999).

- d. Kitab yang berjudul *al-Fiqh al-Ḥanafī wa Adillatuhu: Fiqh al-Mu'āmalāt* cetakan pertama ditulis oleh As'ad Muḥammad Sa'īd al-Ṣāgarjī dan diterbitkan oleh Maktabah al-Gazālī di Beirut pada tahun 1999.³¹ Buku ini khusus membahas fikih tentang muamalah atau transaksi antar manusia berdasarkan mazhab Imam Abu Hanifah, dengan mengacu pada dalil-dalil yang dianggap sah. Pembahasan dalam buku ini dianggap relevan dengan penelitian karena di dalamnya memuat pembahasan seputar fikih muamalah berdasarkan mazhab Hanafi, termasuk di dalamnya fikih muamalah *māliyyah* atau transaksi yang berkaitan dengan harta.
- e. Kitab yang berjudul *al-Mu'āmalah al-Māliyyah Aṣālah wa Mu'āṣarah* edisi kedua jilid pertama ditulis oleh Dubyān ibn Muḥammad al-Dubyān dan diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Raja Fahd di Riyāḍ pada tahun 2011.³² Buku ini membahas tentang akad-akad muamalah klasik hingga muamalah kontemporer. Buku ini menyajikan dan memaparkan isu-isu kontemporer dengan merujuk pada tesis ilmiah, dan penelitian yang diterbitkan dalam jurnal khusus, dan lain-lain. Buku ini merupakan ensiklopedia terbesar dalam fikih transaksi keuangan sehingga erat kaitannya dengan judul penelitian ini.
- f. Kitab yang berjudul *‘Ilm Uṣūl al-Fiqh wa Khulāṣah al-Tasyrī’ al-Islāmī* cetakan ketujuh ditulis oleh ‘Abd al-Wahāb Khallāf dan diterbitkan oleh Dār al-Fikr al-‘Arabī di Kairo pada tahun 1996.³³ Kitab ini masuk dalam kategori buku ilmu usul fikih yang di dalamnya membahas ilmu hukum dalam Islam seputar kaidah, teori, serta sumber terperinci yang dijadikan acuan dalam

³¹As'ad Muḥammad Sa'īd al-Ṣāgarjī, *al-Fiqh al-Ḥanafī wa Adillatuhu: Fiqh al-Mu'āmalāt* (Cet I; Beirut: Maktabah al-Gazālī, 1999).

³²Dubyān ibn Muḥammad al-Dubyān, *al-Mu'āmalah al-Māliyyah Aṣālah wa Mu'āṣarah*, Jilid 2 (Cet. I; Riyāḍ: Perpustakaan Nasional Raja Fahd, 2011).

³³‘Abd al-Wahāb Khallāf, *‘Ilm Uṣūl al-Fiqh wa Khulāṣah al-Tasyrī’ al-Islāmī* (Cet. VII; al-Qāhirah: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1996).

menentukan hukum Islam. Buku ini dianggap relevan dengan penelitian karena di dalamnya memuat pembahasan seputar ilmu usul fikih yang menjadi pengantar dalam penulisan penelitian ini.

2. Penelitian Terdahulu

- a. Skripsi yang berjudul *Ḥīlah dalam Syariah Charged Card Menurut Fatwa MUI Nomor: 42/DSN MUI/V/2004* ditulis oleh Gusniarti.³⁴ Penulis membahas pokok masalah penelitian yang dicapai yaitu bagaimana status hukum *ḥīlah* dalam syariah *Charge Card* berdasarkan fatwa MUI. Jenis penelitian skripsi tersebut sama dengan penelitian yang ditulis oleh penulis yaitu penelitian pustaka. Namun skripsi tersebut memfokuskan pembahasan pada tinjauan fikih muamalah tentang *ḥīlah* dalam syariah *Charge Card* sedangkan skripsi ini membahas penerapan metode *ḥīlah* pada muamalah *māliyyah* secara umum.
- b. Tesis yang berjudul *Analisis Praktik Ḥīlah Dalam Fatwa Murabahah DSN MUI Studi Kasus di PT BPRS Syariah Tanmiya Artha Kediri* ditulis oleh Misbahul Munir.³⁵ Penulisan ini membahas tentang pelaksanaan pembiayaan PT BPRS Syariah Tanmiya Artha menggunakan akad murabahah pada pembiayaan modal kerja serta murabahah investasi sebagai *ḥīlah* di pembiayaan di tingkatan konsep. Berkenaan dengan penggunaan *ḥīlah* di pembiayaan, menjadi penting untuk dimengerti bagaimana konsep *ḥīlah* sebagai instrumen dasar operasional diterapkan. Penelitian tersebut adalah penelitian lapangan atau studi kasus yang bersifat kualitatif. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka yang membahas penerapan *ḥīlah* pada muamalah *māliyyah* dalam cakupan yang luas.

³⁴Gusniarti, "*Ḥīlah dalam Syariah Charged Card Menurut Fatwa MUI Nomor: 42/DSN MUI/V/2004*", *Skripsi* (Riau: Fak. Syariah dan Hukum UIN Sultan Syarif Kasim, 2016).

³⁵ Misbahul Munir, "*Analisis Praktik Ḥīlah Dalam Fatwa Murabahah DSN MUI Studi Kasus di PT BPRS Syariah Tanmiya Artha Kediri*", *Tesis* (Malang: PPs UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018).

- c. Jurnal yang berjudul *Ḥīlah al-Syarī'ah* sebagai Upaya dalam Mewujudkan *Maqāṣid Syarī'ah* yang ditulis oleh Elimartati.³⁶ Jurnal ini berisi tentang *ḥīlah* yang dibolehkan oleh syariat dalam rangka untuk mengujudkan kemaslahatan dan upaya memelihara *maqāṣid syarī'ah* untuk menghilangkan kesulitan dan menghindari kezaliman. Jurnal ini membahas *ḥīlah* sebagai upaya mewujudkan lima *maqāṣid syarī'ah* secara umum yakni pemeliharaan agama, jiwa, keturunan, harta, dan akal. Sedangkan penelitian ini mengkhususkan dalam pemeliharaan harta saja.
- d. Jurnal yang berjudul Metode *Ḥīlah* (Dalih Hukum) dalam Fikih Muamalah Kontemporer ditulis oleh Muhamad Takhim.³⁷ Membahas tentang penggunaan metode *ḥīlah* dengan cara memodifikasi dan mengakali format fikih muamalah kontemporer. Jurnal ini menjelaskan metode *ḥīlah* sebagai salah satu cara yang dapat digunakan untuk menemukan hukum dan mengembangkan berbagai hal. Sedangkan skripsi ini membahas tentang modifikasi *ḥīlah* dalam fikih muamalah baik klasik maupun kontemporer.
- e. Jurnal yang berjudul Praktik *Ḥiyal* di Bidang Fikih Ibadah, Muamalah, dan Hukum Keluarga di Kabupaten Benjar dan Hulu Sungai Utara (Studi Eksploratif Mengenai Motivasi, Bentuk, dan Tata Cara) ditulis oleh Syaugi Mubarak Seff, H.Badrian, dan Zulpa Makiah.³⁸ Jurnal ini memuat praktik *ḥiyal* di bidang fikih ibadah dan muamalah, sedangkan skripsi ini sebagaimana tergambar dari judulnya membatasi pembahasan persoalan *ḥiyal* hanya dalam bidang fikih muamalah saja ditinjau dari mazhab Hanafi.

³⁶Elimartati, "*Ḥīlah al-Syarī'ah* sebagai Upaya dalam Mengujudkan *Maqāṣid Syarī'ah*", *Juris* 15, no. 1 (2016).

³⁷Muhamad Takhim, "Metode *Ḥīlah* (Dalih Hukum) dalam Fikih Muamalah Kontemporer", *Sosio Dialektika* 4, no.2 (2019).

³⁸Syaugi Mubarak Seff, dkk., "Praktik *Ḥiyal* di Bidang Fikih Ibadah, Muamalah, dan Hukum Keluarga di Kabupaten Benjar dan Hulu Sungai Utara (Studi Eksploratif Mengenai Motivasi, Bentuk, dan Tata Cara)", *Tashwir* 2, no. 3 (2014).

- f. Jurnal yang berjudul *Hīlah al-Hukmī: Studi Perkembangan Teori Hukum Islam* ditulis oleh Moh. Imron Rosyadi.³⁹ Jurnal ini membahas tentang *hīlah* sebagai metode alternatif dalam penyelesaian hukum dalam koridor maslahat. Jurnal ini menjelaskan pandangan para ulama tentang *hīlah*. Sedangkan dalam skripsi ini hanya membahas metode dan penerapan *hīlah* menurut pandangan mazhab Hanafi.
- g. Jurnal yang berjudul *al-Hīlah al-Syar'iyah dan Kemungkinan Penerapannya* ditulis oleh Lutfi Nur Fadhilah.⁴⁰ Jurnal ini membahas metode *hīlah* secara rinci mulai dari pemaknaan dan hukumnya sampai penerapannya baik dalam bidang ibadah maupun muamalah. Sedangkan skripsi ini memfokuskan pembahasan pada metode *hīlah* berdasarkan mazhab Hanafi dan penerapannya dalam bidang muamalah *māliyyah*.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian berupa ulasan tentang metode yang digunakan dalam tahap-tahap penelitian yang mencakup: jenis, pendekatan data, pengolahan dan analisis data. Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (non-statistik) dengan menggunakan metode *library research*. Penelitian yang bersifat *library research* (kajian pustaka) adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan).⁴¹

³⁹Moh. Imron Rosyadi, "*Hīlah al-Hukmī: Studi Perkembangan Teori Hukum Islam*", *Al-Maslahah* 12, no. 1, (2016).

⁴⁰Lutfi Nur Fadhilah, "*al-Hīlah al-Syar'iyah dan Kemungkinan Penerapannya*", *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak* 3, no.1 (2019).

⁴¹M Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Statistik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 5.

Kajian pustaka berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia baik dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian atau artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.⁴²

2. Metode Pendekatan

Penelitian ini didukung dengan dua metode pendekatan, yakni:

- a. Pendekatan Normatif, yaitu sebuah upaya dalam memahami dan mengenali agama Islam dengan memandang Islam dari segi ajarannya, atau dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak pada suatu keyakinan bahwa keagamaan dianggap sebagai sesuatu yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya, tidak ada kekurangan sedikitpun, dan tampak bersikap ideal.⁴³ Pendekatan ini diperlukan untuk menelusuri suatu sumber hukum dari metode-metode tersebut yaitu melacak atau mencari pembenarannya melalui dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. serta pendapat para ulama.⁴⁴ Penulis menggunakan metode ini untuk mencari pembenaran melalui dalil-dalil Al-Qur'an, sunah, dan pendapat para ulama.
- b. Pendekatan Sosiologis, yaitu cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang meliputi gejala-gejala sosial, struktur sosial, perubahan sosial dan jaringan hubungan atau interaksi manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.⁴⁵ Penulis menggunakan pendekatan ini untuk menelaah

⁴²Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019), h. 5.

⁴³Arif Shaifudin, "Memaknai Islam dengan Pendekatan Normatif", *El-Wasathiya* 5, no. 1 (2017): h. 3.

⁴⁴Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Kitab Fikih* (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 325.

⁴⁵Dedi Mahyudi, "Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam", *Ihya al-Arabiyyah Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 2, no. 3 (2016): h. 207-208.

gejala-gejala sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan judul penelitian melalui literatur-literatur yang telah disediakan. Penulis mengungkap realitas sosial atau perilaku muamalah yang terjadi dalam kehidupan muamalah masyarakat.

3. Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh dari dua sumber, yakni:

- a. Sumber Primer, yaitu bahan yang dijadikan pokok pembahasan dalam suatu penelitian. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berhubungan dengan metode *hiyal* (taktik, tipu daya, atau muslihat) khususnya *hiyal* dalam pandangan *Ḥanafīyyah* serta muamalah-muamalah yang berkaitan dengan metode tersebut. Sumber primer diperoleh dari kitab *al-Makhārij fī al-Ḥiyal*, kitab *al-Ḥiyal wa al-Taḥayyul fī al-Aḥkām al-Syar'iyyah*, kitab *al-Fiqh al-Ḥanafī wa Adillatuhu: Fiqh al-Muāmalat*, kitab *al-Muāmalah al-Māliyyah Aṣālāh wa Mu'āṣarah*, *ʿIlm Uṣūl al-Fiqh wa Khulāṣah al-Tasyrī' al-Islāmī*, serta kitab *Abū Ḥanīfah Nu'mān Imām al-Aimmah al-Fuqahā'*.
- b. Sumber Sekunder, yaitu bahan yang memberikan penjelasan mengenai sumber hukum primer seperti buku-buku atau literatur lainnya yang berkaitan dengan *al-Ḥiyal al-Syar'iyyah* menurut perspektif mazhab *Ḥanafīyyah* dan penerapannya dalam akad muamalah *māliyyah*. Sumber sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal berkaitan dengan judul penelitian dan literatur-literatur lainnya seperti skripsi, tesis, dan sebagainya yang dapat memberikan penjelasan terhadap pokok pembahasan dalam penelitian ini.

Penulis mengumpulkan data dengan teknik studi literatur, yakni melakukan penelusuran data dari kedua sumber primer dan sekunder ini. Untuk mengumpulkan data dalam penulisan ini, maka digunakan studi kepustakaan

(*library research*) yaitu melalui hasil bacaan maupun literasi lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Hal tersebut dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan data dan informasi dengan mengumpulkan dan membaca sejumlah literatur atau karya ilmiah yang berkaitan dengan metode-metode tersebut sebagai sumber data.
- 2) Penelaahan buku-buku yang telah dipilih tanpa mempersoalkan keanekaragaman pandangan tentang pengertian dan penerapan metode-metode tersebut. Kemudian mengadakan pemilahan terhadap isi buku yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.
- 3) Menerjemahkan isi buku yang telah diseleksi ke dalam bahasa Indonesia (bila buku tersebut berbahasa Arab), yakni bahasa yang digunakan dalam karya tulis di Indonesia, atau Bahasa Inggris jika diperlukan. Adapun istilah teknis akademis dalam wacana ilmu hadis ditulis apa adanya dengan mengacu pada pedoman transliterasi yang berlaku di Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar.
- 4) Menganalisis masalah tentang *hiyal* atau taktik-taktik dalam mazhab *Ḥanafīyyah* kemudian dikaitkan dengan akad mumalah agar memudahkan penelitian.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka dilakukan pengolahan data untuk kemudian diambil kesimpulan melalui tahapan-tahapan berikut:

- a. Identifikasi data, yaitu menelaah data yang diperoleh untuk disesuaikan dengan pembahasan penelitian

- b. Seleksi data, yaitu memeriksa secara kolektif data yang telah dikumpulkan untuk memenuhi kesesuaian data yang diperlukan dalam menjawab permasalahan dalam meneliti.
- c. Klarifikasi data, yaitu data yang telah dikoreksi kemudian diklarifikasikan secara teratur, berurutan, dan logis sehingga mudah dipahami.
- d. Sistematika data, yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika pembahasan berdasarkan urutan masalah kemudian dianalisis untuk dijadikan dasar dalam mengambil kesimpulan.
- e. Pengambilan kesimpulan akan dilakukan secara deduktif, yaitu mendahulukan pemahaman umum sehingga hasil pemahamannya dapat dipahami dan disampaikan.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dikaji ini memiliki beberapa tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah adalah:

- a. Untuk mengetahui dan memahami konsep *al-ḥiyal al-syar'iyyah* menurut perspektif mazhab *Ḥanafīyyah*.
- b. Untuk mengetahui dan memahami penerapan *al-ḥiyal al-syar'iyyah* dalam akad muamalah *mālīyyah*.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dari hasil penelitian ini meliputi dua hal, yaitu:

- a. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoretis dari hasil penelitian ini antara lain:

- 1) Sebagai bahan informasi ilmiah bagi para peneliti yang ingin mengetahui metode *ḥīlah* (taktik, muslihat) dalam pandangan mazhab *Ḥanafīyyah*.

- 2) Untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan mengenai salah satu metode istinbat hukum Islam yaitu metode *ḥīlah* dan cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam bidang muamalah *māliyyah*.
- 3) Untuk memberikan jawaban terhadap pokok permasalahan yang diteliti.

b. Kegunaan untuk Para Praktisi

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini untuk para praktisi adalah agar dapat memahami secara mendalam ketentuan atau aturan-aturan dalam penggunaan metode *ḥīlah* yang seringkali diterapkan di bidang muamalah khususnya muamalah *māliyyah* untuk merekayasa hukum yang telah ditetapkan oleh syariat Islam.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG USUL FIKIH DAN AKAD MUAMALAH

MĀLIYYAH

A. Pengertian Usul Fikih

Usul fikih berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu *al-uṣūl* dan *al-fiqh*. Kata *al-uṣūl* merupakan bentuk jamak dari kata *al-aṣl* yang menurut bahasa berarti sesuatu yang dijadikan dasar bagi yang lain,¹ atau bermakna fondasi sesuatu. Sedangkan secara istilah kata *al-aṣl* mengandung beberapa definisi di antaranya adalah *al-aṣl* bermakna dalil. Contohnya, *al-aṣl fī al-tayammum: al-kitāb, wa al-aṣl fī al-maṣḥ ‘alā al-khuffaini: al-sunnah*. Artinya, “dalil tayamum: Al-Qur’an dan dalil *al-maṣḥ* (mengusap penutup kaki dalam berwudu): sunah. Dalil ditetapkan tayamum dari Al-Qur’an dan dalil ditetapkan *al-maṣḥ* dari sunah. Hukum dibangun berdasarkan dalil, usul fikih bermakna dalil-dalil fikih. Selain bermakna dalil, *al-aṣl* juga diartikan sebagai kaidah umum yang berkelanjutan atau ketentuan umum yang berlaku pada seluruh cakupan.²

Pengertian fikih secara bahasa berasal dari bahasa Arab:

الْفِقْهُ: الْعِلْمُ بِالشَّيْءِ وَالْفَهْمُ لَهُ³

Artinya:

Pengetahuan dan pemahaman terhadap sesuatu.

Fikih secara bahasa diartikan sebagai pengetahuan atau pemahaman yang mendalam terhadap sesuatu. Istilah ini banyak digunakan untuk ilmu agama secara umum.

¹Sa’dī Abū Ḥabīb, *al-Qāmūs al-Fiqhī Lugatan wa Iṣṭilāhan* (Cet. I; Suriah: Dār al-Fikr, 1402 H/ 1982 M), h. 20.

²Abd al-Karīm ibn ‘Alī ibn Muḥammad al-Namlah, *al-Muḥaḥḥab fī ‘Ilmi Uṣūl al-Fiqh al-Muqāran* (Cet. I; Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 1999), h. 13-14.

³Majd al-Dīn Abū Ṭāhir Muḥammad ibn Ya’qūb al-Fairūz Ābādī, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Cet. I; al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 2008), h. 1260.

Adapun fikih secara istilah:

الْفِقْهُ هُوَ الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمُكْتَسَبَةِ مِنْ أَدِلَّتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ⁴

Artinya:

Ilmu tentang hukum-hukum syarak yang bersifat amaliah yang digali dari dalil-dalil yang terperinci (mendetail).

Ilmu usul fikih adalah pengetahuan tentang dalil-dalil fikih secara global, dan tata cara memperoleh kesimpulan hukum darinya, serta tentang kondisi yang mengambil kesimpulannya (mujtahid).⁵

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa usul fikih adalah seperangkat pedoman, aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang menjelaskan tata cara yang harus dilakukan oleh seorang mujtahid dalam upaya menggali dan menetapkan hukum syarak dari dalil-dalil yang terperinci, baik dalam Al-Qur'an maupun sunah.

B. Sejarah Perkembangan Ilmu Usul Fikih

Ilmu usul fikih tumbuh dan berkembang dengan tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan sunah. Usul fikih tidak muncul dengan sendirinya, namun benih-benih usul fikih sudah ada sejak zaman Rasulullah dan para sahabat. Adapun sejarah perkembangan dan periodisasi usul fikih terbagi menjadi beberapa periode sebagai berikut:

1. Periode Nabi saw.

Di zaman Rasulullah saw. sumber hukum Islam hanya dua, yaitu Al-Qur'an dan sunah.⁶ Di masa Rasulullah saw., kaum muslimin tidak memerlukan kaidah-kaidah tertentu dalam memahami hukum-hukum syarak. Karena semua

⁴Abd al-Wahāb Khallāf, *'Ilm Uṣūl al-Fiqh wa Khulāṣah al-Tasyrī' al-Islāmī* (Cet. VII; al-Qāhira: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1996), h. 13.

⁵Abd al-Karīm ibn 'Alī ibn Muḥammad al-Namlah, *al-Muḥaḍḍab fī 'Ilmi Uṣūl al-Fiqh al-Muqāran* (Cet. I; Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 1999), h. 29.

⁶Abd Salām Ballājī, *Taṭawwur 'Ilm Uṣūl al-Fiqh wa Tajaddudihi* (Cet. I; Beirūt: Dār ibn Hazm, 1430 H/2010 M), h. 39.

permasalahan dapat merujuk langsung kepada Rasulullah saw. melalui penjelasan beliau mengenai Al-Qur'an atau melalui sunah beliau. Apabila terdapat suatu permasalahan, maka Rasulullah menunggu turunnya wahyu yang menjelaskan hukum atas permasalahan tersebut. Apabila wahyu tidak turun, maka Rasulullah memberikan keputusan dan menetapkan hukum atas permasalahan tersebut melalui sabda beliau, yang kemudian dikenal dengan sebutan hadis atau sunah Nabi saw.

Pada masa ini Rasulullah saw. memberikan keluasaan kepada para sahabat untuk berijtihad dalam memecahkan masalah-masalah yang belum tersurat dalam Al-Qur'an dan sunah. Hal ini dilakukan untuk mencari solusi terhadap urusan-urusan keduniaan.

2. Periode Sahabat

Sumber hukum Islam pada masa sahabat adalah Al-Qur'an, sunah, ijmak sahabat, dan ijtihad.⁷ Dengan wafatnya Nabi saw., maka sempurnalah turunnya ayat-ayat Al-Qur'an dan sunah beliau sudah terhenti. Dengan demikian segala persoalan hukum atau fikih pada masa sahabat semuanya merujuk kepada Al-Qur'an dan sunah beliau. Apabila terdapat masalah fikih yang penyelesaiannya tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an maupun sunah, maka para sahabat berijtihad dalam menetapkan hukum pada persoalan tersebut. Adapun jika mereka bersepakat dalam penetapan hukum suatu permasalahan yang terjadi, maka kesepakatan ini disebut dengan ijmak sahabat.

Pada zaman para sahabat, mereka dihadapkan pada peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan darurat yang menimpa mereka, dan peristiwa atau keadaan tersebut tidak menimpa kaum muslimin pada zaman Rasulullah saw. sehingga

⁷Abd Salām Ballājī, *Taṭawwur 'Ilm Uṣūl al-Fiqh wa Tajaddudihi*, h. 39.

para mujtahid harus berijtihad menetapkan hukum, dan mengeluarkan fatwa, serta membuat undang-undang.⁸

Para sahabat mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam terhadap bahasa Arab (bahasa Al-Qur'an dan hadis), karena bahasa Arab adalah bahasa mereka sendiri. Mereka mengetahui sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an dan sebab-sebab datangnya hadis. Para sahabat mengetahui secara mendetail rahasia-rahasia, tujuan, dan dasar-dasar syarak dalam menetapkan hukum. Dengan pengetahuan ini mereka mampu berijtihad tanpa memerlukan adanya kaidah-kaidah.

3. Periode Tabiin

Tabiin adalah generasi setelah sahabat. Mereka bertemu dengan sahabat dan belajar kepada sahabat dan meninggal dalam keadaan Islam.⁹ Sumber hukum Islam pada masa tabiin adalah Al-Qur'an, sunah, ijmak, ijtihad dan fatwa sahabat, serta ijtihad tabiin.¹⁰

Pada masa tabiin, *tābi' al- tābi'īn*, dan para imam mujtahid, di sekitar abad kedua dan ketiga Hijriyah, wilayah kekuasaan Islam meluas ke daerah-daerah yang dihuni oleh masyarakat yang bukan bangsa Arab.¹¹ Para ulama bertebaran ke daerah-daerah tersebut, sehingga tidak sedikit dari penduduk daerah tersebut yang masuk Islam. Perbedaan bahasa dan budaya sangat berpengaruh terhadap pemahaman nas Al-Qur'an dan hadis. Perbedaan ini juga menyebabkan kompleksnya persoalan-persoalan yang ketetapan hukumnya tidak ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis, sehingga menyebabkan banyaknya perbedaan pendapat di antara para ulama. Atas dasar inilah para ulama pada masa itu

⁸ Abd al-Wahāb Khallāf, *'Ilm Uṣūl al-Fiqh wa Khulāṣah al-Tasyrī' al-Islāmī*, h. 17.

⁹ Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Hadīṣ* (Cet. VII; Iskandariyah: Markaz al-Hudā li al-Dirāsāt, 2005), h. 155.

¹⁰ Abd Salām Ballājī, *Taṭawwur 'Ilm Uṣūl al-Fiqh wa Tajaddudihi*, h. 40.

¹¹ Abd al-Wahāb Khallāf, *'Ilm Uṣūl al-Fiqh wa Khulāṣah al-Tasyrī' al-Islāmī*, h. 17.

melakukan ijtihad dan menyusun kaidah-kaidah atau undang-undang yang berkaitan dengan kebahasaan agar dapat memahami nas-nas syarak.

Pada masa ini, tepatnya pada abad kedua Hijriyah terbentuklah ilmu usul fikih dengan disusunnya kaidah-kaidah syariat dan kaidah-kaidah *lugawiyyah*. Ulama yang pertama kali membukukan kaidah-kaidah ilmu usul fikih dan pembahasannya dikumpulkan secara tertib menjadi susunan yang kuat, tiap-tiap dalil yang dikemukakannya itu dilengkapi dengan bukti-bukti yang lengkap dalam bentuk penyelidikan ialah Imam Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi'ī.¹² Buku tersebut diberi nama *al-Risālah*.

C. Usul Muttafaq 'alaihā dan Mukhtalaf fihā

Sumber hukum Islam merupakan landasan atau dasar yang paling utama dalam proses penetapan hukum Islam.¹³ Ilmu usul fikih memuat dalil-dalil fikih yang global, di antara dalil-dalil tersebut ada yang disepakati oleh para ulama untuk dijadikan sebagai dasar hukum dan ada yang masih diperdebatkan.

1. Usul Muttafaq 'alaihā

Usul *muttafaq 'alaihā* adalah sumber hukum Islam yang telah disepakati oleh para ulama. Ada empat sumber hukum Islam yang disepakati oleh jumhur ulama, di antaranya sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang paling utama. Al-Qur'an adalah firman Allah Swt. yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad saw. diturunkan dengan lafaz bahasa Arab, yang dijamin kebenaran maknanya, dan sebagai hujah atas kerasulan beliau. Merupakan undang-undang bagi seluruh umat manusia, dan petunjuk dalam beribadah, serta membacanya

¹²Abd al-Wahāb Khallāf, *‘Ilm Uṣūl al-Fiqh wa Khulāṣah al-Tasyrī‘ al-Islāmī*, h. 19.

¹³Siska Lis Sulistiani, “Perbandingan Sumber Hukum Islam”, *TAHKIM, Jurnal Peradaban dan Hukum Islam* 1, no. 1 (2018): h. 102.

termasuk ibadah, yang terhimpun dalam mushaf yang dimulai dari surah *al-Fātiḥah* dan diakhiri dengan surah *al-Nās*, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir.¹⁴

Kedudukan Al-Qur'an adalah sebagai pedoman utama bagi umat manusia, artinya tidak boleh ada satu aturan pun yang bertentangan dengan Al-Qur'an. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Nisā'/4: 105.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا

Terjemahnya:

Sungguh, kami telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) orang yang berkhianat.¹⁵

Ayat ini berupa perintah nabi Muhammad saw. untuk berlaku adil dalam menetapkan hukum di antara manusia. Allah mengabarkan bahwa Dia telah menurunkan kepada hamba dan Rasul-Nya sebuah kitab dengan kebenaran, maksudnya terjaga dari setan yang hendak mencampurnya dengan kebatilan ketika turunnya, akan tetapi ia turun dengan kebenaran dan mencakup hal-hal yang benar pula, kabar-kabar-Nya adalah benar, perintah dan larangan-Nya adalah adil, dan Allah mengabarkan bahwa Dia menurunkannya untuk dijadikan sebagai hukum di antara manusia.¹⁶

b. Sunah

Sunah adalah apa yang bersumber dari Rasulullah saw. perkataan, perbuatan, atau ketetapan.¹⁷ Sunah adalah satu dari 4 sumber hukum Islam

¹⁴ 'Abd al-Wahāb Khallāf, *'Ilm Uṣūl al-Fiqh wa Khulāṣah al-Tasyrī' al-Islāmī*, h. 26.

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Cordoba, 2020), h. 95.

¹⁶ 'Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Cet. II; Riyāḍ: Dār al-Salām, 1422 H/ 2002 M), h. 216.

¹⁷ 'Abd al-Wahāb Khallāf, *'Ilm Uṣūl al-Fiqh wa Khulāṣah al-Tasyrī' al-Islāmī*, h. 37.

yang disepakati oleh para ulama, yang menjadi rujukan bagi umat muslim untuk menjelaskan hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kedudukan sunah adalah sebagai penjelas bagi hukum yang ada dalam Al-Qur'an. Di antara bukti atas kehujahan sunah sebagai sumber hukum Islam adalah ijmak sahabat atau sahabat bersepakat di waktu nabi masih hidup dan setelah wafatnya beliau, wajib mengikuti sunahnya. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Nisā'/4: 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad).¹⁸

Ayat ini berisi tentang kewajiban menunaikan amanat, pemutusan hukum secara adil, serta ketaatan kepada Allah Swt., Rasul dan penguasa. Allah memerintahkan untuk taat kepada-Nya dan taat kepada Rasul-Nya, yaitu dengan melaksanakan perintah keduanya yang wajib dan yang sunah, serta menjauhi larangan keduanya.¹⁹

c. Ijmak

Ijmak berarti kesepakatan dari para ulama mengenai suatu hal atau peristiwa di dalam hukum Islam.²⁰ Ijmak menurut istilah usul fikih adalah kesepakatan seluruh mujtahid pada suatu masa terhadap suatu hukum syarak setelah wafatnya Rasulullah saw.²¹ Para ulama menganggap ijmak sebagai dalil untuk menetapkan hukum suatu persoalan yang tidak terdapat nasnya dalam Al-Qur'an dan sunah. Salah satu dalil kehujahan ijmak terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

¹⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 87.

¹⁹Abd al-Rahmān ibn Nāṣir al-Sa'dī, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalām al-Mannān*, h. 198.

²⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 569.

²¹Abd al-Wahāb Khallāf, *Ilm Uṣūl al-Fiqh wa Khulāṣah al-Tasyrī' al-Islāmī*, h. 45.

Terjemahnya:

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.²²

Ayat ini menunjukkan keistimewaan umat Islam dibandingkan dengan seluruh umat. Allah menjadikan umat Islam sebagai umat yang adil dan umat yang terpilih, umat pertengahan antara Yahudi dan Nasrani. Ayat ini menunjukkan bahwa ijmak atau kesepakatan umat ini adalah hujah yang pasti dan mereka semua terpelihara dari kesalahan.²³

d. *Qiyās*

Qiyās menempati posisi keempat dari 4 sumber hukum Islam. Menurut istilah usul fikih, *qiyās* adalah:

إِلْحَاقُ وَاقِعَةٍ لَا نَصَّ عَلَى حُكْمِهَا بِوَاقِعَةٍ وَرَدَّ نَصٌّ بِحُكْمِهَا، فِي الْحُكْمِ الَّذِي وَرَدَ بِهِ النَّصُّ، لِتَسَاوِيِ الْوَاقِعَتَيْنِ فِي غَلَّةِ هَذَا الْحُكْمِ²⁴

Artinya:

Menghubungkan suatu kejadian yang tidak ada nasnya kepada kejadian lain yang ada nasnya, dalam hukum yang telah ditetapkan oleh nas, karena adanya kesamaan dua kejadian itu dalam ‘illah (suatu sifat yang terdapat pada pokok dan sifat ini menurun pada cabangnya) hukumnya.

Jumhur ulama menggunakan *qiyās* sebagai dasar hukum pada persoalan yang tidak jelas nasnya dalam Al-Qur’an, sunah, maupun ijmak. Jumhur ulama menerima *qiyās* sebagai dalil berdasarkan firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Hasyr/59: 2.

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوْا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدَى الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 22.

²³ Abd al-Rahmān ibn Nāṣir al-Sa’dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, h. 65-66.

²⁴ Abd al-Wahāb Khallāf, *‘Ilm Uṣūl al-Fiqh wa Khulāṣah al-Tasyrī’ al-Islāmī*, h. 52.

Terjemahnya:

Dialah yang mengeluarkan orang-orang yang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung halamannya pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan (siksaan) kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah menanamkan rasa takut ke dalam hati mereka; sehingga mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan!²⁵

Jadi apabila seorang mukmin berbuat seperti apa yang diperbuat oleh orang kafir, maka ia akan mengalami siksaan seperti yang dialami oleh orang kafir. Hal itu berarti: *qiyās*-kanlah keadaanmu kepada keadaan mereka.²⁶

2. Usul *Mukhtalaf fihā*

Usul *mukhtalaf fihā* adalah sumber hukum Islam yang diperdebatkan oleh para ulama. Artinya, di antara para mujtahid ada yang menyetujui dan ada yang menolak akan adanya sumber dalil tersebut, sehingga sampai saat ini masih diperdebatkan. Selain keempat sumber hukum Islam yang disepakati, ada juga beberapa sumber hukum Islam yang tidak disepakati oleh para ulama di antaranya sebagai berikut:

a. Istihsan

Istihsan merupakan salah satu cara atau sumber dalam menetapkan hukum Islam. Pengertian istihsan secara bahasa adalah:

الإِسْتِحْسَانُ: عَدَّ الشَّيْءَ حَسَنًا²⁷

Artinya:

Menganggap baik sesuatu.

Istihsan merupakan kecenderungan seseorang terhadap sesuatu yang dianggap lebih baik.

²⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 545.

²⁶Edy Muslimin, “*Qiyās* sebagai Sumber Hukum Islam”, *Mamba'ul 'Ulum* 15, no. 2 (2019): h. 246.

²⁷Abd al-Wahāb Khallāf, *Ilm Uṣūl al-Fiqh wa Khulāṣah al-Tasyrī' al-Islāmī*, h. 76.

Istihsan secara istilah usul fikih adalah:

عُدُولُ الْمُجْتَهِدِ عَنْ مُقْتَضَى قِيَاسٍ جَلِيِّ إِلَى مُقْتَضَى قِيَاسٍ خَفِيِّ، أَوْ عَنْ حُكْمٍ كُلِّيٍّ إِلَى حُكْمٍ اِسْتِثْنَائِيٍّ لِذَلِيلٍ اِنْقَادَ فِي عَقْلِهِ رَجَحٌ لَدَيْهِ هَذَا الْعُدُولُ²⁸

Artinya:

Berpindahnya seorang mujtahid dari tuntutan *qiyās jalī* (*qiyās* nyata) kepada *qiyās khaṭī* (*qiyās* samar), atau dari hukum *kullī* (umum) kepada hukum pengecualian, karena ada dalil yang menyebabkan dia mencela akalunya dan dimenangkan baginya perpindahan ini.

Para ulama dan mujtahid yang menerima istihsan sebagai sumber hukum Islam, mereka mengembalikan dasar istihsan kepada Al-Qur'an dan sunah.²⁹ Istihsan digunakan untuk mendapatkan maslahat dan menolak mudarat.³⁰ Jika manusia melakukan sesuatu berdasarkan keinginan hawa nafsunya, dan ia menganggap apa yang dilakukannya itu baik tanpa adanya dalil-dalil baik dari Al-Qur'an maupun sunah maka hal itu tertolak.

b. *Al-Maṣlaḥah al-Mursalah*

Al-Maṣlaḥah al-mursalah secara istilah fikih diartikan sebagai sesuatu yang dianggap maslahah namun tidak ada ketegasan hukum untuk merealisasikannya dan tidak pula ada dalil yang mendukung maupun yang menolaknya.³¹ *Al-Maṣlaḥah al-mursalah* merupakan salah satu dalil hukum Islam dalam menetapkan hukum baru yang belum ada konfirmasinya di dalam sumber hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunah, baik diterima maupun ditolak.³²

c. *Istiṣḥāb*

²⁸ Abd al-Wahāb Khallāf, *‘Ilm Uṣūl al-Fiqh wa Khulāṣah al-Tasyrī’ al-Islāmī*, h. 76

²⁹ Kadenun, “Istihsan sebagai Sumber dan Metode Hukum Islam”, *Qalamuna* 10, no. 2 (2018): h. 95.

³⁰ Kadenun, “Istihsan sebagai Sumber dan Metode Hukum Islam”, h. 104.

³¹ Abd al-Wahāb Khallāf, *‘Ilm Uṣūl al-Fiqh wa Khulāṣah al-Tasyrī’ al-Islāmī*, h. 80.

³² Imron Rosyadi, “*Maṣlaḥah Mursalah* sebagai Dalil Hukum”, *Suhuf* 24, no. 1 (2012): h. 24.

Istiṣhāb merupakan salah satu sumber dalam penetapan hukum Islam.

Pengertian *istiṣhāb* menurut bahasa adalah:

إِعْتِبَارُ الْمُصَاحَبَةِ

Artinya:

Menjadikan persahabatan (menjadikan sesuatu sebagai teman).

Adapun *istiṣhāb* secara istilah menurut ulama fikih yaitu:

الْحُكْمُ عَلَى الشَّيْءِ بِالْحَالِ الَّتِي كَانَ عَلَيْهَا مِنْ قَبْلُ، حَتَّى يَقُومَ دَلِيلٌ عَلَى تَغْيِيرِ تِلْكَ الْحَالِ، أَوْ هُوَ جَعْلُ الْحُكْمِ الَّذِي كَانَ ثَابِتًا فِي الْمَاضِي بَاقِيًا فِي الْحَالِ حَتَّى يَقُومَ دَلِيلٌ عَلَى تَغْيِيرِهِ³³

Artinya:

Hukum terhadap sesuatu pada masa sekarang sebagaimana hukum yang berlaku sebelumnya, sampai ada dalil yang mengubah keadaan itu. Atau menjadikan hukum yang berlaku pada masa sebelumnya tetap diberlakukan untuk masa sekarang sampai ada dalil yang mengubahnya.

Istiṣhāb adalah metode penetapan hukum atas sesuatu berdasarkan ketetapan hukum yang terdahulu, sampai ada dalil yang dapat membuktikan perubahan hukumnya.³⁴ Dapat disimpulkan bahwa *istiṣhāb* adalah suatu pemberlakuan hukum yang sudah ada di masa lalu yang tidak ada perubahannya dan tetap akan berlaku di masa mendatang sampai ada dalil yang merubahnya.

c. *Syar'u Man Qablanā*

Salah satu sumber hukum Islam yang diperdebatkan adalah *syar'u man qablanā*. Sumber hukum ini merupakan hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah Swt. bagi umat-umat sebelum kita. Syariat tersebut juga ditujukan kepada kita selama tidak ada dalil yang datang menghapus syariat tersebut. Adapun pendapat ulama *Ḥanafīyyah* dan sebagian ulama *Mālikīyyah* dan *Syāfi'īyyah* tentang metode penetapan hukum ini adalah:

³³Abd al-Wahāb Khallāf, *'Ilm Uṣūl al-Fiqh wa Khulāṣah al-Tasyrī' al-Islāmī*, h. 87.

³⁴Efendi Sugianto, "Istishab sebagai Dalil Syar'i dan Perbedaan Ulama tentang Kedudukannya", *Studia* 5, no. 1 (2020): h. 2.

أَنَّهُ يَكُونُ شَرْعًا لَنَا، وَعَلَيْنَا إِتِّبَاعُهُ وَتَطْبِيقُهُ، مَا دَامَ قَدْ قُصَّ عَلَيْنَا وَلَمْ يَرِدْ فِي شَرْعِنَا مَا يَنْسَحُهُ لِأَنَّهُ
مِنَ الْأَحْكَامِ الْإِلَهِيَّةِ الَّتِي شَرَعَهَا اللَّهُ عَلَى أَلْسِنَةِ رُسُلِهِ³⁵

Artinya:

Syar'u man qablanā atau syariat yang ditetapkan bagi umat sebelum kita juga merupakan syariat bagi kita, dan wajib bagi kita untuk mengikutinya dan mengamalkannya selama hal itu diberitahukan kepada kita dan belum ada dalil dalam syariat kita yang menghapusnya. Karena itu merupakan hukum-hukum ilahi yang disyariatkan oleh Allah Swt. kepada kita melalui lisan-lisan para Rasul-Nya.

d. Mazhab *Ṣaḥābī*

Mazhab *ṣaḥābī* atau sering disebut dengan *qaul al-ṣaḥābī* adalah:

قَوْلُ الصَّحَابِيِّ: مَذْهَبُهُ الَّذِي قَالَهُ أَوْ فَعَلَهُ وَلَمْ يَرَوْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ³⁶

Artinya:

Qaul al- ṣaḥābī adalah mazhab sahabat berupa apa-apa yang sahabat katakan atau kerjakan yang tidak diriwayatkan dari Nabi saw.

Mazhab *ṣaḥābī* perkataan atau pendapat sahabat Rasulullah saw. tentang hukum suatu permasalahan setelah wafatnya Rasulullah saw. dimana ketentuan hukum atas permasalahan tersebut tidak terdapat pada nas. Mazhab *ṣaḥābī* adalah jalan yang ditempuh oleh para sahabat dalam menegakkan aturan Islam, sesuai Al-Qur'an, sunnah, dan ijtihad.³⁷ *Qaul al- ṣaḥābī* atau mazhab *ṣaḥābī* adalah pendapat-pendapat para sahabat Nabi saw. mengenai perkara-perkara ijtihad setelah wafatnya Nabi saw. yang tidak terdapat dalam nas. Perkataan atau pendapat mereka tidak disampaikan kecuali mereka sendiri mendengarnya dari Rasulullah saw.

e. *Sadd al-Ẓarī'ah*

³⁵Abd al-Wahāb Khallāf, *ʿIlm Uṣūl al-Fiqh wa Khulāṣah al-Tasyrīʿ al-Islāmī*, h. 89.

³⁶Iyād ibn Nāmī al-Sulamī, *Uṣūl al-Fiqh allaẓī Lā Yasa'u al-Faqīh Jahlahu* (Cet. I; Riyāḍ: Dār al-Tadmuriyyah, 1426 H/ 2005 M), h. 184.

³⁷Nuri Islami, dkk., "Mazhab *Ṣaḥābī* dan Aplikasinya dalam Ekonomi Kontemporer", *Mumtaz: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 1, no. 1 (2022): h. 3.

Sadd al-ẓarī'ah berarti menutup cela, menutup kerusakan, dan juga berarti mencegah atau melarang.³⁸ *Sadd al-ẓarī'ah* juga bermakna menghalangi segala cara dan perantara agar tidak mengarah pada akibat yang diinginkan, baik itu terpuji atau tercela, salih atau fasid, merugikan ataupun bermanfaat.³⁹

Intinya, *sadd al-ẓarī'ah* adalah upaya pencegahan di mana suatu perbuatan yang awalnya halal bisa menjadi haram. Apalagi perbuatan yang bersifat halal itu ternyata menjadi perantara terjadinya suatu perbuatan yang haram.

f. *'Urf*

'Urf adalah adat atau tradisi. *'Urf* merupakan salah satu sumber hukum Islam yang diperselisihkan oleh para ulama. *'Urf* dalam istilah fikih adalah:

الْعُرْفُ: مَا تَعَارَفَهُ النَّاسُ وَسَارُوا عَلَيْهِ مِنْ قَوْلٍ، أَوْ فِعْلٍ، أَوْ تَرَكٍ وَ يُسَمَّى الْعَادَةَ⁴⁰

Artinya:

Apa yang saling diketahui dan saling dijalani orang, berupa perkataan, perbuatan, atau meninggalkan, dan disebut dengan adat (kebiasaan).

'Urf terbagi menjadi dua macam, *'urf* yang sah dan *'urf* yang fasid. *'Urf* yang sah adalah apa-apa yang sudah dikenal oleh manusia yang tidak menyelisihi syariat, dan tidak menghalalkan yang haram serta tidak membatalkan yang wajib. Sedangkan *'urf* yang fasid adalah apa-apa yang sudah dikenal oleh manusia, akan tetapi menyelisihi syariat atau menghalalkan yang haram dan membatalkan yang wajib.⁴¹

g. *Al-Ḥīlah al-Syar'iyyah*

Termasuk sumber hukum Islam yang diperselisihkan oleh para ulama adalah konsep populer dari Imam Abu Hanifah yang dikenal dengan *al-ḥīlah al-*

³⁸Yūsuf 'Abd al-Raḥmān al-Farat, *al-Taṭbīqāt al-Mu'āṣirah li Saddi al-Ẓarī'ah* (Cet. I; al-Qāhirah: Dār al-Fikr al-'Arabī, 2003), h. 9.

³⁹Muḥammad Hisyām al-Burhānī, *Saddu al-Ẓarī'ah fī al-Syarī'ah al-Islāmiyyah* (Cet. I; Damaskus: al-Ṭab'ah al-'Ilmiyyah, 1985), h. 57.

⁴⁰'Abd al-Wahāb Khallāf, *Ilm Uṣūl al-Fiqh wa Khulāṣah al-Tasyrī' al-Islāmī*, h. 85.

⁴¹'Abd al-Wahāb Khallāf, *Ilm Uṣūl al-Fiqh wa Khulāṣah al-Tasyrī' al-Islāmī*, h. 85.

syar'iyah. Metode *hīlah* (*al-ḥiyal al-syar'iyah*) merupakan salah satu metode istinbat yang diperselisihkan oleh para ulama. *Hīlah* dalam pandangan Hanafiyah dimaksudkan untuk menghindari beban hukum yang terlalu berat, untuk dialihkan pada beban hukum yang lebih ringan dan lebih efektif penerapannya.⁴²

D. Pengertian Akad Muamalah Māliyyah

Muamalah adalah bagian dari ilmu fikih. Muamalah *māliyah* tersusun dari kata muamalah dan *māliyah*. Definisi muamalah adalah:

الأَحْكَامُ الشَّرْعِيَّةُ الْمُتَعَلِّقَةُ بِأَمْرِ الدُّنْيَا، كَالْبَيْعِ وَالشِّرَاءِ وَالْإِجَارَةِ⁴³

Artinya:

Hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan perkara dunia, seperti jual-beli, sewa-menyewa.

Muamalah dalam mazhab *Hanafiyah* adalah sesuatu yang pada asalnya dimaksudkan untuk memenuhi kepentingan manusia, seperti jual-beli, *kafālah* (jaminan), *hawālah* (pemindahan hutang), dan sebagainya.⁴⁴

Adapun *māliyyah*, dinisbahkan ke *al-māl* yang berarti harta atau kekayaan. Segala hal yang diinginkan manusia untuk disimpan dan dimiliki.⁴⁵ Harta secara istilah menurut mazhab *Hanafiyah* didefinisikan sebagai segala sesuatu yang naluri manusia cenderung padanya dan dapat disimpan sesuai batas waktu yang diperlukan.⁴⁶

⁴²Muhamad Takhim, “Metode *Hīlah* (Dalih Hukum) Dalam Fikih Muamalah Kontemporer”, *Sosio Dialektika* 4, no.2 (2019): h. 137.

⁴³Syauqī Daif, *al-Mu'jam al-Waṣīf* (Cet. IV; al-Qāhirah: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 1425 H/ 2004 M), h. 628.

⁴⁴Muḥammad Amīn ibn ‘Umar ‘Ābidīn, *Radd al-Muḥtār ‘ala al-Durr al-Mukhtār Syarḥ Tanwīr al-Abṣār*, Juz 7 (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1423 H/2003 M), h. 5.

⁴⁵Muḥammad ibn Mukarramah ibn Manẓūr al-Ifrīqī al-Miṣrī, *Lisān al-‘Arab*, Juz 11 (Beirūt: Dār Sadir, t.th.), h. 635.

⁴⁶Sa’dī Abū Ḥabīb, *al-Qāmūs al-Fiqhī Lugatan wa Iṣṭilāhan* (Cet. I; Suriyah: Dār al-Fikr, 1402 H/1982 M), h. 344.

Muamalah *māliyyah* adalah hukum syariat Islam yang mengatur interaksi antar manusia berkenaan dengan harta. Semua akad yang didasarkan pada uang atau harta seperti: jual-beli, sewa, hibah, hadiah, pinjam-meminjam, hutang dll.⁴⁷

Akad atau ijab kabul merupakan salah satu rukun dari berbagai jenis muamalah. Akad muamalah *māliyyah* dapat diartikan sebagai kegiatan atau transaksi yang sesuai dengan syariat mengenai perilaku manusia dalam kehidupannya berhubungan dengan pengelolaan harta, seperti jual-beli, perdagangan, pinjam-meminjam, sewa-menyewa, dan sebagainya.

E. Macam-Macam Akad Muamalah Māliyyah

Dalam melakukan suatu kegiatan muamalah, Islam mengatur ketentuan-ketentuan akad. Akad muamalah *māliyyah* mencakup transaksi yang didasarkan pada uang atau harta. Akad terbagi menjadi beberapa macam, di antaranya akad *tamlīk* dan akad *tauṣiqah*. Akad *tamlīk* adalah akad kepemilikan yaitu akad yang dimaksudkan untuk memberikan hak milik atas barang itu sendiri, atau manfaat. Contohnya, akad jual-beli, sewa-menyewa, hibah (pemberian), pinjam-meminjam.⁴⁸ Akad *tauṣiqah* adalah akad atas kepercayaan atau akad yang dimaksudkan untuk menjamin hak-hak pemiliknya. Contohnya, akad gadai, dan akad *kafālah* (jaminan).⁴⁹ Berikut ini macam-macam akad muamalah *māliyyah*:

1. Akad Jual-Beli

Definisi jual-beli secara bahasa:

الْبَيْعُ: الْمُبَادَلَةُ، وَكَذَلِكَ الشِّرَاءُ، سَوَاءٌ كَانَتْ فِي مَالٍ أَوْ غَيْرِهِ⁵⁰

⁴⁷Muḥammad ‘Uṣmān Basyīr, *al-Mu‘āmalāt al-Māliyyah al-Mu‘āṣirah fī al-Fiqh al-Islāmī* (Cet. VI; Urdun: Dār al-Nafāis, 1427 H/2007 M), h. 12.

⁴⁸Dubyān ibn Muḥammad al-Dubyān, *al-Muāmalah al-Māliyyah Aṣālah wa Mu‘āṣarah*, Jilid 2 (Cet. I; Riyāḍ: Perpustakaan Nasional Raja Fahd, 2011), h. 57.

⁴⁹Dubyān ibn Muḥammad al-Dubyān, *al-Muāmalah al-Māliyyah Aṣālah wa Mu‘āṣarah*, h. 58.

⁵⁰As’ad Muḥammad Sa’īd al-Ṣāgarjī, *al-Fiqh al-Ḥanafī wa Adillatuhu: Fiqh al-Mu‘āmalāt* (Cet I; Beirūt: Maktabah al-Gazālī, 1999), h. 17.

Artinya:

Jual-beli adalah tukar menukar, baik itu dalam bentuk uang ataupun sesuatu yang lain.

Jual-beli secara istilah adalah:

مُبَادَلَةُ الْمَالِ الْمُتَقَوِّمِ بِالْمَالِ الْمُتَقَوِّمِ تَمْلِيكًا وَتَمْلِيكًا بِالتَّرَاضِي وَهُوَ الْبَيْعُ النَّافِذُ⁵¹

Artinya:

Tukar menukar harta yang memiliki nilai dengan harta yang bernilai atas dasar kepemilikan secara sukarela. Dan ini adalah jual beli yang sah.

Akad jual-beli adalah akad yang disyariatkan, Firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 275.

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Terjemahnya:

Padahal, Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba.⁵²

Allah Swt. menghalalkan jual-beli karena di dalamnya terdapat maslahat (keuntungan) yang umum, dan kebutuhan yang mendesak, serta terjadinya kerugian dengan pelarangannya. Ini adalah dasar dibolehkannya segala jenis mata pencaharian sampai ada bukti atau dalil atas pelarangannya. Allah mengharamkan riba karena di dalamnya terdapat kezaliman dan buruk akibatnya⁵³.

Allah membedakan jual-beli dan riba secara hukum. Jual-beli dibolehkan karena tidak ada yang dirugikan dan adanya unsur kerelaan antara penjual dan pembeli. Sedangkan riba diharamkan karena dalam riba diambil secara paksa, bukan berdasarkan kerelaan. Jual-beli dapat diartikan sebagai perjanjian tukar menukar harta dengan harta yang memiliki manfaat dengan cara tertentu berdasarkan ketentuan yang telah dibenarkan untuk tujuan kepemilikan.⁵⁴

⁵¹As'ad Muḥammad Sa'īd al-Ṣāgarjī, *al-Fiqh al-Ḥanafī wa Adillatuhu: Fiqh al-Mu'āmalāt*, h. 17.

⁵²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 47.

⁵³Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, h. 120.

⁵⁴Sri Ujjana Putri dan Shabrina Syifa Salsabila, "Analisis Transaksi Akad Salam dalam Jual-beli Followers, Likes dan Viewers (Studi Kasus Pengguna Instagram Wilayah Makassar)", *AL-KHIYAR: Jurnal Bidang Muamalah dan Ekonomi Islam* 2, no. 2 (2022): h. 128.

2. Akad Ijarah

Akad ijarah biasa disebut dengan akad sewa-menyewa. Ijarah diambil dari bahasa Arab:

الإِجَارَةُ: الأَجْرُ وَهُوَ الْجَزَاءُ عَلَى الْعَمَلِ، وَالْأَجْرَةُ: الْكِرَاءُ⁵⁵

Artinya:

Ijarah adalah upah balasan atas suatu pekerjaan, dan *ujrah*: sewa.

Secara istilah ijarah adalah:

بَيْعُ الْمَنَافِعِ، أَوْ عَقْدٌ عَلَى الْمَنَافِعِ بِعَوَضٍ مَالِيٍّ⁵⁶

Artinya:

Jual-beli manfaat, atau akad atas suatu kemanfaatan dengan imbalan harta.

Ijarah dapat diartikan sebagai transaksi sewa-menyewa terhadap barang ataupun jasa. Ijarah merupakan transaksi terhadap sesuatu yang bermanfaat dengan imbalan. Dasar hukum ijarah terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Mājah.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ، قَبْلَ أَنْ يَحِفَّ عَرْقُهُ. (أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَه).⁵⁷

Artinya:

Dari Abdullah ibn ‘Umar ra. ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: berikanlah kepada tenaga kerja itu upahnya sebelum keringatnya kering. (H.R. Ibnu Mājah).

3. Hibah

Hibah adalah pemberian. Hibah dapat diartikan sebagai perbuatan baik kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Pengertian hibah menurut mazhab Hanafi adalah:

الْهَيْبَةُ: تَمْلِيكَ بِلاَ عَوَضٍ⁵⁸

⁵⁵As’ad Muḥammad Sa’īd al-Ṣāgarjī, *al-Fiqh al-Ḥanafī wa Adillatuhu: Fiqh al-Mu’āmalāt*, h. 75.

⁵⁶As’ad Muḥammad Sa’īd al-Ṣāgarjī, *al-Fiqh al-Ḥanafī wa Adillatuhu: Fiqh al-Mu’āmalāt*, h. 75.

⁵⁷Abdullāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwinī, *Sunan Ibn Mājah*, Jilid 4 (Cet. 1; Beirut: Dār al-Jūl, 1418 H/ 1998 M), h. 93.

Artinya:

Memberikan sesuatu benda dengan tanpa menjanjikan imbalan.

Hibah adalah sebuah pemberian harta kepada orang lain secara langsung tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. semata. Allah Swt. mensyariatkan hibah karena mendekatkan hati dan menguatkan tali cinta antara manusia. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَهَادَوْا تَحَابُّوا. (رواه البخاري).⁵⁹

Artinya:

Dari Abū Hurairah ra. Ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: hendaklah kalian saling memberi hadiah, niscaya kalian akan saling mencintai. (H.R. Bukhārī).

4. Pinjam Meminjam

‘*Āriyah* atau pinjam-meminjam adalah akad atau perjanjian berupa pemberian manfaat dari suatu benda kepada orang lain tanpa adanya imbalan.

Definisi akad ‘*āriyah* menurut mazhab Hanafi adalah:

الْعَارِيَّةُ: تَمْلِيْكُ الْمَنْفَعَةِ بِغَيْرِ عَوَضٍ⁶⁰

Artinya:

Memiliki manfaat dengan tanpa imbalan.

Maksudnya adalah memberikan hak memiliki manfaat tanpa adanya imbalan, seperti meminjamkan sesuatu yang bermanfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan ongkos atau imbalan. Jika barang yang dipinjam rusak atau hilang, maka orang yang meminjam harus bertanggung jawab atas barang tersebut. Hukum pinjam-meminjam atau ‘*āriyah* disyariatkan dalam Q.S. al-Māidah/5: 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Terjemahnya:

⁵⁸Muḥammad Amīn ibn ‘Umar ‘Ābidīn, *Radd al-Muḥtār ‘ala al-Durr al-Mukhtār Syarḥ Tanwīr al-Abṣār*, Juz 8 (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1423 H/2003 M), h. 488.

⁵⁹Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukharī, *al-Adab al-Mufrad* (Cet. II; Arab Saudi: Dār al-Ṣiddīq, 1421 H/ 2000 M), h. 203.

⁶⁰Syams al-Dīn al-Sarkhasī, *al-Mabsūṭ*, Juz 11 (Cet. I; Beirūt: Dār al-Ma‘rifah, 1409 H/ 1989 M), h. 133.

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.⁶¹

Maksudnya, hendaknya sebagian dari kamu membantu sebagian yang lain dalam kebaikan. Kebajikan adalah nama yang mengumpulkan segala perbuatan, baik lahir maupun batin, baik hak Allah maupun hak manusia yang dicintai dan diridai oleh Allah. Adapun takwa disini adalah nama yang mengumpulkan sikap meninggalkan segala perbuatan-perbuatan lahir dan batin yang dibenci oleh Allah dan RasulNya.⁶²

5. Akad *Rahn*

Rahn berasal dari bahasa Arab yang bermakna gadai. Secara bahasa *al-rahn* adalah:

الرَّهْنُ: مُطْلَقُ الْحَبْسِ⁶³

Artinya:

Penahanan mutlak.

Rahn atau gadai adalah menahan sejumlah harta yang diserahkan sebagai jaminan dan dapat diambil kembali setelah harta tersebut ditebus. Ulama mazhab Hanafi mendefinisikan *rahn* dengan menjadikan sesuatu (barang) sebagai jaminan terhadap hak (piutang) yang mungkin dijadikan sebagai pembayar hak (piutang) tersebut, baik seluruhnya maupun sebagian.⁶⁴ Landasan hukum akad *rahn* terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 283.

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَيْن مَّقْبُوضَةً

Terjemahnya:

Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang.⁶⁵

⁶¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 106.

⁶²Abd al-Rahmān ibn Nāṣir al-Sa'dī, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalām al-Mannān*, h. 240.

⁶³As'ad Muḥammad Sa'īd al-Ṣāgarjī, *al-Fiqh al-Ḥanafī wa Adillatuhu: Fiqh al-Mu'āmalāt*, h. 93.

⁶⁴Abd al-Rahmān al-Jazūrī, *Kitāb al-Fiqh 'alā Mazāhib al-Arba'ah*, Juz 2 (Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H/ 2003 M), h. 286.

⁶⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 49.

Di antara faidah ayat ini adalah dapat dijadikan dalil bahwasanya bila terjadi perselisihan antara pihak pegadaian dengan pihak yang memiliki piutang tentang jumlah hutang yang diambil dengan barang jaminan, maka yang diterima perkataannya adalah orang yang memiliki piutang itu yaitu pemilik hak, karena Allah menjadikan barang jaminan sebagai bukti yang kuat.⁶⁶

6. Akad *Kafālah*

Kafālah secara bahasa adalah *al-ḍammu* yang berarti menggabungkan. Sedangkan menurut istilah *Kafālah* adalah menggabungkan tanggung jawab *kafīl* (yang menjamin) dengan tanggung jawab *aṣīl* (yang dijamin) dalam penagihan.⁶⁷

Kafālah dapat diartikan sebagai proses penyatuan tanggung jawab penjamin dengan tanggung jawab yang dijamin dalam penagihan, baik itu dalam hal hak atau utang itu sendiri. Sehingga hak atau utang tersebut beralih menjadi tanggung jawab penjamin. Dasar hukum *kafālah* terdapat dalam Q.S. Āli ‘Imrān/3: 44.

وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُتْلَىٰ أُولَٰئِكَ لَهُمْ يُكْفَلُ مَرْيَمَ

Terjemahnya:

Padahal engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam.⁶⁸

Ayat ini adalah dalil disyariatkannya *kafālah*. Yaitu ketika ibunda Maryam membawanya kepada kaumnya, mereka berselisih siapakah di antara mereka yang memelihara Maryam, akhirnya mereka harus mengadakan undian padanya, lalu mereka melempar pena-pena dengan seraya mengundi. Undian itu jatuh kepada

⁶⁶Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir al-Sa’dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, h. 123.

⁶⁷As’ad Muḥammad Sa’īd al-Ṣāgarjī, *al-Fiqh al-Ḥanafī wa Adillatuhu: Fiqh al-Mu’āmalāt*, h. 128.

⁶⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 55.

Zakaria sebagai suatu rahmat dari Allah untuknya dan untuk anak wanita Imran tersebut.⁶⁹

F. Karakteristik Muamalah Māliyyah

Muamalah *māliyyah* dalam hukum Islam ditandai dengan karakteristik yang menjamin kelengkapan, kesinambungan, penyelidikan, dan fleksibilitas. Karena ia merupakan cabang dari syariat yang sempurna, berasal dari Hakim yang bijaksana, yang mengetahui apa yang baik untuk manusia dalam kehidupannya di dunia dan di akhirat. Berikut ini karakteristik muamalah *māliyyah* dalam Islam⁷⁰:

1. Merupakan Bentuk Keimanan

Ketika seorang muslim melakukan muamalah *māliyyah*, dia merasa bahwa dia mencapai ibadah kepada Allah Swt. melalui perilaku ini, dan karena itu ia menginginkan kebenaran syariat dan kelayakan ekonomi. Hal inilah yang menjadikan muamalah *māliyyah* dalam Islam bukan hanya tentang akhlak dan nilai moral, melainkan berasal dari syariat dan kembali pada syariat pula. Adapun bentuk keimanan dalam muamalah *māliyyah* contohnya adalah menghindari memakan (mengambil) harta orang lain dengan cara yang batil, menghindari riba dan segala bentuk jual beli yang fasid, larangan menimbun barang dan penipuan karena melanggar etika dalam interaksi manusia, pemeliharaan terhadap hak yang didahulukan, sehingga seseorang dilarang menjual barang atas penjualan saudaranya. Hikmah yang terkandung adalah ikatan persaudaraan dapat terjaga dengan baik.

2. Sistematis

⁶⁹Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, h. 136.

⁷⁰Muḥammad Dabbāg dan 'Abd al-Majīd ibn Mūsā, *al-Azmah al-Māliyyah al-Rāhinah wa al-Badā'il al-Māliyyah wa al-Maṣrifīyyah* (t.t.p.: t.p., 2009), h. 4-5.

Syariat menetapkan kaidah-kaidah dan syarat-syarat untuk mengatur transaksi, dan hal ini tidak diserahkan pada kebebasan tiap individu. Akad dalam Islam bukan aturan dua pihak yang membuat akad, melainkan kedua pihak yang berakad tunduk pada syarat-syarat yang ditentukan oleh Dzat yang menurunkan syariat yang Maha bijaksana.

3. Adil, Netral, dan Objektif

Muamalah *māliyyah* tidak memberikan status kekuasaan kepada pengelola di depan orang biasa, melainkan membuat setiap orang memiliki kedudukan yang sama. Tidak seperti hukum modern yang membedakan antara hukum publik dan hukum privat, dan antara hukum perdata dan hukum dagang.

4. Bersifat Faktual (Realistis)

Muamalah *māliyyah* bersifat faktual (realistis), karena dilihat dari bukti fisik dan bukti faktual. Maka dari itu kita dapati bahwa teori pembuktian dalam hukum Islam didasarkan pada aturan yang tegas dalam membedakan antara siapa yang berhak dan siapa yang tidak berhak.

BAB III

BIOGRAFI SINGKAT IMAM ABU HANIFAH

A. *Riwayat Hidup Imam Abu Hanifah*

Imam Abu Hanifah adalah seorang ulama mujtahid dalam bidang fikih. Beliau adalah salah seorang di antara 4 Imam mazhab yang terkenal (Mazhab Maliki, Syafii, Hambali, dan Mazhab Hanafi. Imam Abu Hanifah adalah pendiri mazhab Hanafi, beliau dikenal dengan “*al-Imām al-A’zam*” yang berarti imam terbesar. Beliau adalah imamnya para imam, penerang bagi umat, lautan ilmu dan keutamaan, ulamanya Iraq, ahli fikih dunia seluruhnya, orang setelahnya menjadi lemah di hadapannya, dan yang semasanya, belum pernah mata melihat yang semisalnya, belum ada seorang mujtahid mencapai derajat seperti kesempurnaan dan keutamaannya.¹

Nama lengkap Imam Abu Hanifah adalah al-Nu’mān ibn Tsābit ibn al-Marzubān. Beliau berasal dari keturunan Persia yang merdeka. Beliau termasuk keluarga terhormat di kaumnya. Kakeknya berasal dari daerah Kabul (ibu kota Afganistan) yang masuk Islam pada masa khalifah ‘Umar ibn Khattāb ra., kemudian berpindah ke Kufah dan menetap di sana.² Imam Abu Hanifah bukan asli Arab. Beliau adalah keturunan orang Persia yang menetap di Kufah.

Imam Abu Hanifah dilahirkan di Kufah pada tahun 80 Hijriah. Beliau sempat bertemu dengan Anas ibn Mālik ra. tatkala datang ke Kufah.³ Imam Abu Hanifah merupakan salah seorang Tabi’in, generasi setelah sahabat Nabi saw., karena beliau pernah bertemu dengan salah seorang sahabat Rasulullah saw. yang

¹Al-Taḳī al-Dīn ibn ‘Abd al-Qādir al-Tamīmī al-Dārī al-Gazī al-Miṣrī al-Hanafī, *al-Ṭabaqāt al-Saniyyah fī al-Tarājim al-Hanafiyah*, Juz 1 (Cet. I; Riyāḍ: Dār al-Rifā’ī, 1403 H/ 1983 M), h. 73-74.

²Wahbī Sulaimān Gāwījī, *Abū Ḥanīfah Nu’mān Imām al-Aimma al-Fuqahā’* (Cet. V; Damaskus: Dār Al-Qalam, 1999), h. 47.

³‘Abdullāh ibn ‘Abd al-Muḥsin al-Ṭarīqī, *Khulāṣah al-Tārīkh al-Tasyrī’ wa Marāḥil al-Fiqhiyyah* (Cet. II; Riyāḍ: Jeraisy Distribution and Advertising, 1432 H/ 2011 M), h. 82.

bernama Anas ibn Mālik ra. Beliau meninggal pada tahun 150 Hijriah di usia 70 tahun.⁴

B. Rihlah Ilmiah Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah dibesarkan di Kufah. Beliau tumbuh di keluarga muslim, saleh, kaya dan mulia. Ayah beliau adalah seorang pedagang sutera. Beliau kemudian menggantikan ayahnya berdagang. Pada waktu kecil, beliau telah menghafal Al-Qur'an seperti yang dilakukan anak-anak seusianya yang cerdas dan saleh. Pada waktu itu, Imam Abu Hanifah belum memusatkan perhatian pada ilmu, belum mendengarkan pelajaran-pelajaran dari para ulama, dan belum menghadiri halakah-halakah mereka. Akan tetapi, beliau turut berdagang bersama ayahnya di toko, sampai beliau bertemu dengan al-Sya'bī.⁵ Beliau adalah 'Āmir ibn Syurāḥbīl al-Sya'bī, salah seorang ulama fikih yang terkemuka di Kufah, yang kemudian memberikan dorongan dan motivasi kepada Imam Abu Hanifah agar mencurahkan perhatiannya kepada ilmu. Beliau sangat berjasa dalam kehidupan Imam Abu Hanifah.

Ketika beliau berumur 16 tahun, beliau keluar bersama ayahnya untuk menunaikan ibadah haji dan berziarah di makam dan masjid Rasulullah saw. Pada saat itu beliau melihat seorang Syekh yang tengah berada di perkumpulan manusia. Beliau kemudian bertanya kepada sang ayah, siapakah gerangan Syekh tersebut. Ayah beliau menjawab bahwa Syekh tersebut adalah 'Abdulāh ibn al-Ḥārīs seseorang yang pernah menemani Nabi saw. Imam Abu Hanifah penasaran apa yang dimiliki oleh Syekh tersebut, sang ayah berkata bahwa Syekh tersebut telah mendengarkan banyak hadis dari Nabi saw., Imam Abu Hanifah kemudian berkata: “perkenalkanlah aku kepadanya”. Darinya Imam Abu Hanifah

⁴'Abdullāh ibn 'Abd al-Muḥsin al-Ṭarīqī, *Khulāṣah al-Tārīkh al-Tasyrī' wa Marāḥil al-Fiqhiyyah*, h. 83.

⁵Wahbī Sulaimān Gāwījī, *Abū Ḥanīfah Nu'mān Imām al-Aimmah al-Fuqahā'*, h. 48-49.

mendengarkan sabda Rasulullah saw. yang berbunyi “barangsiapa yang belajar agama, maka Allah akan cukupi keperluannya dan Dia memberinya rezeki dari jalan yang tidak diduga-duga”.⁶

Imam Abu Hanifah kemudian beralih ke bidang ilmu pengetahuan. Ilmu pertama yang beliau tekuni adalah ilmu *uṣūl al-dīn* atau dasar-dasar agama, beliau mahir dalam bidang ilmu kalam, dan berdebat dengan orang-orang yang menyimpang dan sesat, hingga beliau menjadi seorang ulama. Saat itu beliau masih berusia 20 tahun, dan beliau sudah memiliki halakah khusus di Masjid Kufah dimana para penuntut ilmu duduk mempelajari berbagai jenis ilmu dari beliau.⁷

Imam Abu Hanifah kemudian mendalami ilmu fikih. Fikih adalah intisari dari Al-Qur'an dan sunah, dalam fikih terdapat tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dan maknanya, di dalamnya juga terdapat pengetahuan tentang makna dan tujuan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini karena fikih adalah pemahaman tentang agama, dan kita tidak dapat memahaminya kecuali dengan mengetahui prinsip, tujuannya, rujukan, petunjuk dan isyaratnya.⁸ Imam Abu Hanifah berkeliling dari kota ke kota yang menjadi pusat ilmu pada masa itu. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Kufah dan Basrah beliau kemudian menuntut ilmu ke Mekah dan Madinah. Beliau menguasai ilmu fikih dan banyak menghafalkan hadis Nabi saw. Imam Abu Hanifah banyak mengeluarkan fatwa dalam masalah fikih. Fatwa-fatwa tersebut yang kemudian dijadikan oleh mazhab Hanafi sebagai dasar utama dalam menetapkan sebuah hukum.

⁶Wahbī Sulaimān Gāwījī, *Abū Ḥanīfah Nu'mān Imām al-Aimmah al-Fuqahā'*, h. 50.

⁷Wahbī Sulaimān Gāwījī, *Abū Ḥanīfah Nu'mān Imām al-Aimmah al-Fuqahā'*, h. 51.

⁸Wahbī Sulaimān Gāwījī, *Abū Ḥanīfah Nu'mān Imām al-Aimmah al-Fuqahā'*, h. 52.

C. Guru dan Murid Imam Abu Hanifah

Dalam menjalani rihlah ilmiah di usia beliau yang masih belasan tahun, Abu Hanifah rajin berkelana dari satu kota ke kota yang lain untuk menimba ilmu-ilmu agama. Sehingga beliau memiliki banyak guru dari berbagai pelosok. Selain memiliki banyak guru, Imam Abu Hanifah juga memiliki murid yang banyak.

1. Guru-Guru Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah sangat tekun dan gigih dalam menuntut ilmu dari para ahlinya, dapat dilihat dari banyaknya guru-guru beliau. Jumlah guru yang menjadi sumber ilmu beliau mencapai 4000 orang guru, 7 orang di antaranya dari kalangan sahabat Nabi saw., 93 orang dari kalangan tabiin, dan sisanya dari kalangan pengikut tabiin.⁹ Adapun guru-guru Imam Abu Hanifah di antaranya¹⁰:

- a. Ibrāhīm ibn Muḥammad al-Muntasyir al-Kūfī
- b. Ibrāhīm ibn Yazīd al-Nakhā'ī al-Kūfī
- c. Ismā'īl ibn Hammād ibn Sulaimān al-Kūfī
- d. Ayyūb al-Sikhtiyānī al-Baṣrī
- e. Al-Ḥārīs ibn 'Abd al-Raḥmān al-Hamzānī al-Kūfī
- f. Rabī'ah ibn 'Abd al-Raḥmān al-Madanī
- g. Sālim ibn 'Abdillāh ibn 'Umar ibn al-Khaṭṭāb ra.
- h. Sa'īd ibn Masrūq al-Šaurī
- i. Sulaimān ibn Yasār al-Hilālī
- j. 'Āṣim ibn Kulaib ibn Syihāb al-Kūfī
- k. 'Abd al-Raḥmān ibn Hurmaz al-A'raj al-Madanī
- l. 'Aṭā' ibn Yasār al-Hilālī al-Madanī
- m. 'Amrū ibn Dīnār al-Makkī

⁹Wahbī Sulaimān Gāwījī, *Abū Ḥanīfah Nu'mān Imām al-Aimmah al-Fuqahā'*, h. 57.

¹⁰Wahbī Sulaimān Gāwījī, *Abū Ḥanīfah Nu'mān Imām al-Aimmah al-Fuqahā'*, h. 59-60.

- n. Al-Qāsim ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Abdillāh ibn Mas’ūd ra.
- o. ‘Abd al-Karīm ibn al-Mukhāriq al-Baṣrī

2. Murid-Murid Imam Abu Hanifah

Sepanjang sejarah Islam, mazhab Hanafi telah melahirkan ulama dalam jumlah yang sangat banyak. Pada masanya Imam Abu Hanifah memiliki ribuan murid. Dari murid-murid beliau kemudian tersebar pemikiran fikih Imam Abu Hanifah yang digunakan oleh sebagian besar umat Islam di dunia. Adapun murid-murid Imam Abu Hanifah yang paling terkenal yang pernah belajar dengan beliau di antaranya:

- a. Imam Abū Yūsuf, Ya’qūb ibn Ibrāhīm al-Anṣārī

Beliau adalah hakimnya para hakim. Beliau termasuk di antara ulama ahli hadis, beliau yang menyebarkan mazhab Imam Abu Hanifah dan buku-bukunya. Beliau merupakan sahabat Imam Abu Hanifah yang paling dihormati.¹¹

- b. Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Syaibānī

Beliau sejak kecil bertempat tinggal di Kufah, kemudian pindah ke kota Bagdad dan tinggal di sana. Beliau adalah seorang alim, beliau mendengarkan hadis dari ulama-ulama pembesar. Beliau berasal dari Madrasah *al-Ra’yi*, madrasah Imam Abu Hanifah dan Imam Abu Yūsuf.¹²

- c. Ibn Nujaim al-Ḥanafī

Nama lengkap beliau adalah Zain al-Dīn ibn Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Muḥammad, dikenal dengan nama Ibn Nujaim al-Ḥanafī. Beliau merupakan salah satu ulama fikih Hanafi yang terkenal. Beliau juga adalah seorang ahli usul. Salah

¹¹Abū ‘Abbās Syams al-Dīn aḤmad ibn Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Khalkān, *Wafayāt al-A’yān wa Anbā’ Abnā’ al-Zamān*, Juz 6 (Beirut: Dār al-Ṣādir, 1398 H/ 1978 M), h. 378.

¹²Abū Zakariyā Muhyi al-Dīn ibn Syaraf al-Nawāwī, *Tahẓīb al-Asmāi wa al-Lugāt*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2008), h. 80.

satu karya beliau yang terkenal adalah kitab *al-Baḥr al-Rāiq fī Syarḥ Kanz al-Daqa'iq*.¹³

d. ‘Alī ibn Abī Bakr ibn ‘Abd al-Jalīl al-Fargānī al-Margīnānī

Beliau adalah seorang imam ahli fikih, seorang hafiz, ahli hadis, ahli tafsir, seorang penyair, dan seorang penulis. Beliau adalah penulis kitab *Bidāyah al-Mubtadī* yang merupakan salah satu matan fikih paling terkenal menurut mazhab Hanafi.¹⁴

e. Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Sahl Abū Bakr al-Sarakhsī

Beliau disebut sebagai mataharinya para imam, beliau termasuk salah satu dari jajaran pemimpin, merupakan seorang ahli hukum, ahli usul, dan seorang pembicara. Beliau adalah penulis kitab *al-Mabsūṭ*, yang merupakan salah satu buku Hanafi terbaik.¹⁵

D. Karya-Karya Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah menghasilkan banyak karya yang menjadi rujukan bagi generasi setelah beliau. Imam Abu Hanifah tidak menulis kitab kecuali beberapa risalah kecil yang dinisbahkan kepada beliau. Akan tetapi, murid-murid beliaulah yang kemudian menghimpun dan membukukan pendapat-pendapat dan *aṣar* yang beliau riwayatkan.

Imam Abu Hanifah menulis tentang ilmu kalam (teologi) dalam kitab “*al-Fiqh al-Akbar*” dan “*al-Fiqh al-Awsaṭ*” dan kitab “*al-‘Ālim wa al-Muta’allim*” dan kitab “*al-Risālah*” kepada Muqātil ibn Sulaimān seorang penulis tafsir, dan

¹³Ibn ‘Imād Syihāb al-Dīn Abī al-Falāḥ ‘Abd al-Ḥayy ibn Aḥmad ibn Muḥammad al-Akarī al-Ḥanbalī al-Dimasyqī, *Syaḥāṭ al-Zahab fī Akhbār min Zahb*, Jilid 10 (Cet. I; Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1414 H/ 1993 M), h. 523.

¹⁴Abū al-Ḥasanāt Muḥammad ‘Abd al-Ḥayy al-Luknāwī al-Hindī, *al-Fawāid al-Bahiyyah fī al-Tarājum al-Ḥanafīyyah* (Cet. I; Mesir: Maṭba’ah al-Sa’ādah, 1324 H), h. 141.

¹⁵‘Abd al-Qādir ibn Muḥammad ibn Naṣrullāh al-Qurasyī, *al-Jawāhir al-Muḍīyyah fī Ṭabaqāt al-Ḥanafīyyah*, Juz 2 (Cet. I; Haiderabad: Dār al-Ma’ārif al-Nizāmiyyah, 1332 H), h. 28.

kitab “*al-Risālah*” kepada ‘Uṣmān al-Battī seorang ahli fikih Basrah, dan kitab “*al-Waṣiyyah*” kitab yang berisi beberapa wasiat kepada sahabat beliau.¹⁶

Imam Abu Hanifah meninggalkan beberapa risalah kecil berkaitan dengan ilmu kalam yang dinisbahkan kepada beliau, risalah-risalah tersebut kemudian dijelaskan oleh beberapa imam mazhab Hanafi. Ibn Nadīm menyebutkan dalam kitab *al-Fihrist* tentang Abu Hanifah dan buku-buku yang disusun dan ditulis oleh beliau, seperti kitab “*al-Fiqh al-Akbar*”, kitab “*al-Risālah*” kepada al-Battī, kitab “*al-‘Ālim wa al-Muta’allim*” yang diriwayatkan oleh Muqātil dari beliau, dan kitab “*al-Radd ‘ala al-Qadariyyah*”.¹⁷

E. Metode Penetapan Hukum Imam Abu Hanifah

Seorang mujtahid dalam menetapkan suatu hukum, harus mempunyai pola pemikiran atau metode-metode tertentu. Imam Abu Hanifah menetapkan hukum syarak berdasarkan dalil dari Al-Qur’an dan jika beliau tidak menemukannya dalam Al-Qur’an, maka beliau bersandar kepada sunah Rasulullah saw., dan jika beliau tidak menemukannya dalam Al-Qur’an maupun sunah Rasulullah saw., maka beliau mengambil dari perkataan para sahabat. Beliau mengambil perkataan mana yang beliau inginkan dan meninggalkan perkataan mana yang beliau inginkan dan beliau tidak akan menyimpang dari perkataan mereka (para sahabat).¹⁸

Jika dalam suatu permasalahan tidak ada dalilnya dalam Al-Qur’an dan sunah atau dalilnya terdapat dalam sunah namun diragukan kesahihannya, maka Imam Abu Hanifah menetapkan hukumnya dengan menggunakan *ra’yu* (penalaran rasional). Beliau sangat selektif dalam menerima hadits karena

¹⁶Wahbī Sulaimān Gāwījī, *Abū Ḥanīfah Nu’mān Imām al-Aimmah al-Fuqahā’*, h. 290.

¹⁷Abū al-Faraj Muḥammad ibn Abī Ya’qūb al-Nadīm, *al-Fihrist* (Cet II; Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1417 H/ 1997 M), h. 285.

¹⁸Al-Muwaffaq ibn Aḥmad al-Makkī, *Manāqib al-Imām al-A’zam Raḍiyallahu ‘anhu*, Juz 1, (Cet. I; India: Maṭba’ah Majlis Dāirah al-Ma’ārif al-Nizāmiyyah al-Kāinah, 1321 H), h. 89.

kurangnya perbendaharaan hadis di Kufah dan banyak terjadi pemalsuan hadis. Perkembangan zaman juga memunculkan permasalahan-permasalahan baru yang belum pernah terjadi di zaman Rasulullah, sahabat, dan tabiin, maka untuk menyelesaikan permasalahan tersebut diperlukan ijtihad atau *ra'yu*. Imam Abu Hanifah banyak menyelesaikan perkara dengan menggunakan *ra'yu*.

Pendapat Imam Abu Hanifah berpegang pada apa yang dipercaya dan menjauhkan dari keburukan, memperhatikan muamalat (adat istiadat) manusia, dan apa yang dianggap baik dan buruk oleh mereka. Imam Abu Hanifah menyelesaikan berbagai permasalahan dengan jalan *qiyās*, jika *qiyās* kurang tepat, maka beliau menempuh jalan istihsan selama jalan ini dapat ditempuh. Jika metode istihsan tidak dapat ditempuh, maka beliau mengembalikan urusan tersebut kepada apa yang dilakukan oleh kaum muslimin.¹⁹

F. Usul Mazhab Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah menetapkan suatu hukum dari suatu permasalahan dengan menggunakan beberapa sumber hukum yang menjadi dasar dalam mazhabnya. Adapun sumber hukum yang digunakan oleh mazhab Hanafi adalah sebagai berikut²⁰:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber pokok ajaran Islam. Al-Qur'an menurut mazhab Hanafi adalah sumber yang pertama dan utama dalam menetapkan hukum terkait persoalan fikih.²¹

¹⁹Wahbī Sulaimān Gāwījī, *Abū Ḥanīfah Nu'mān Imām al-Aimmah al-Fuqahā'*, h. 130.

²⁰Abdullāh ibn 'Abd al-Muḥsin al-Ṭarīqī, *Khulāṣah al-Tārīkh al-Tasyrī' wa Marāḥilah al-Fiqhiyyah*, h. 83-84.

²¹Wahbī Sulaimān Gāwījī, *Abū Ḥanīfah Nu'mān Imām al-Aimmah al-Fuqahā'*, h. 133.

2. Sunah

Imam Abu Hanifah lebih mendahulukan sunah mutawatir daripada khabar *āḥād* apabila terjadi pertentangan dan tidak memungkinkan adanya jamak antara hadis mutawatir dan khabar *āḥād*. Beliau menolak untuk mengamalkan khabar *āḥād* apabila berlawanan dengan kaidah syariat yang diambil dari nas Al-Qur'an dan sunah.²²

3. *Aqwāl al-Ṣaḥābah*

Aqwāl al-Ṣaḥābah atau fatwa sahabat memperoleh posisi yang kuat dalam pandangan mazhab Hanafi, karena sahabat adalah orang-orang yang menemani Rasulullah dalam penyebaran agama Islam. Sehingga pengetahuan mereka dalam masalah agama lebih dekat pada kebenaran. Adapun jika terdapat perselisihan di antara fatwa-fatwa sahabat, maka Imam Abu Hanifah mengambil pendapat yang lebih dekat dengan Al-Qur'an dan sunah dan tidak menyimpang dari fatwa mereka.²³

4. Ijmak

Ijmak adalah kesepakatan seluruh mujtahid pada suatu masa terhadap suatu hukum syarak setelah wafatnya Rasulullah saw. Ijmak menurut pandangan Imam Abu Hanifah merupakan sebuah hujah, dan menolak ijmak sama dengan menyelisihi Allah dan Rasul-Nya saw.²⁴

5. *Al-Qiyās*

Qiyās adalah menyamakan suatu hukum dari kejadian yang tidak mempunyai nas hukum dengan kejadian yang sudah mempunyai nas hukum karena adanya persamaan dalam 'illah sebuah hukumnya. Imam Abu Hanifah lebih mendahulukan hadis mursal daripada *qiyās*. Beliau berpegang pada *qiyās*

²²Wahbī Sulaimān Gāwījī, *Abū Ḥanīfah Nu'mān Imām al-Aimmah al-Fuqahā'*, h. 134.

²³Abdullāh ibn 'Abd al-Muḥsin al-Ṭarīqī, *Khulāṣah al-Tārīkh al-Tasyrī' wa Marāḥil al-Fiqhiyyah*, h. 83.

²⁴Wahbī Sulaimān Gāwījī, *Abū Ḥanīfah Nu'mān Imām al-Aimmah al-Fuqahā'*, h. 135.

jika hukum suatu persoalan tidak beliau temukan dalam Al-Qur'an, sunah, maupun perkataan sahabat. Mazhab Hanafi berpendapat bahwa hadis daif lebih utama daripada *qiyās*.²⁵

6. Istihsan

Istihsan adalah menganggap baik sesuatu. Istihsan digunakan untuk mendapatkan maslahat dan menolak mudarat. Jika istihsan diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik oleh manusia berdasarkan hawa nafsunya tanpa adanya dalil, maka hal itu adalah batil. Istihsan menurut mazhab Hanafi dilakukan karena adanya suatu maslahat bukan berdasarkan hawa nafsu, dan bukan juga menetapkan sesuatu sesuai dengan keinginan. Akan tetapi istihsan adalah pilihan dari dua dalil terkuat dalam suatu kejadian tertentu.²⁶

7. Al-Ḥiyal al-Syar'iyyah

Al-Ḥiyal atau *al-ḥīlah* adalah suatu taktik, rekayasa, tipu daya, atau siasat. *Ḥīlah* yang diperbolehkan adalah *ḥīlah* dengan cara atau perantara yang sah dan *ḥīlah* yang maksud atau tujuannya sesuai dengan syariat.²⁷ *Al-Ḥiyal* merupakan salah satu usul mazhab Hanafi, mereka mengartikan *ḥiyal* sebagai jalan keluar dari segala kesulitan atau pengalihan suatu hukum atau membatalkan hukum tersebut dengan hukum yang lain.²⁸

8. Al-'Urf

'*Urf* adalah adat kebiasaan atau tradisi. '*Urf* merupakan sesuatu yang terpatrit dalam jiwa dari hal-hal yang berulang sehingga menjadi kebiasaan yang harus diterima oleh akal sehat atau rasional. Tidak ada pertimbangan untuk '*urf*

²⁵Wahbī Sulaimān Gāwījī, *Abū Ḥanīfah Nu'mān Imām al-Aimmah al-Fuqahā'*, h. 139.

²⁶Wahbī Sulaimān Gāwījī, *Abū Ḥanīfah Nu'mān Imām al-Aimmah al-Fuqahā'*, h. 140.

²⁷Muṣṭafā ibn Karāmatullāh Makhdūm, *Qawā'id al-Wasā'il fī al-Syarī'ah al-Islāmiyyah* (Riyāḍ: Dār Isybīliya, 1420 H), h. 465.

²⁸Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Ḥajwī al-Ša'ālābī al-Fāsī, *al-Fikr al-Sāmī fī Tārīkh al-Fiqh al-Islāmī*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1416 H/ 1995 M), h. 433.

yang bertentangan dengan syariat.²⁹ Mazhab Hanafi menerima dan menjadikan ‘urf sebagai sumber hukum atau dalil syarak. Adapun ‘urf yang dijadikan sebagai hujah adalah ‘urf yang tidak bertentangan dengan syariat.

²⁹‘Abdullāh ibn ‘Abd al-Muḥsin al-Ṭarīqī, *Khulāṣah al-Tārīkh al-Tasyrī’ wa Marāḥilah al-Fiqhiyyah*, h. 84.

BAB IV
AL-ḤIYAL AL-SYAR’IYYAH MENURUT PERSPEKTIF MAZHAB
ḤANAFIYYAH DAN PENERAPANNYA DALAM
AKAD MUAMALAH MĀLIYYAH

A. Definisi al-Ḥiyal al-Syar’iyyah

Para ulama fikih memiliki pandangan yang berbeda dalam menyikapi *al-ḥiyal* (trik atau muslihat), sebagian membolehkan dan sebagian yang lain melarang tergantung dari cara mereka memaknai *ḥīlah*. *Al-Ḥiyal* dalam bahasa Arab merupakan jamak dari kata *al-ḥīlah* yang berarti kecerdikan, kepandaian menganalisa dan kemampuan merespon dengan tajam.¹ *Ḥiyal* merupakan kecerdasan dalam mengelola suatu perkara dan ketajaman dalam menganalisa. *Ḥiyal* dapat diartikan sebagai suatu taktik atau strategi yang digunakan untuk menghindari suatu hukum dan beralih kepada hukum yang lain yang tidak menyelisihi syariat.

1. Pengertian al-Ḥiyal Menurut Para Ulama

Adapun definisi *al-ḥīlah* diungkapkan oleh beberapa ulama di antaranya:

a. Al-Syātibī

Al-ḥiyal adalah mengerjakan suatu pekerjaan yang pada zahirnya boleh atau terlarang dengan maksud mengubah hukum atau menghindarkan diri dari kewajiban syarak.²

b. Ibn Taimiyyah

Al-ḥiyal adalah suatu tindakan yang menyebabkan perubahan dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain atau cara terselubung yang mengantarkan kepada tujuannya. Seseorang tidak akan mencapai tujuannya kecuali dengan

¹Muḥammad ibn Mukarramah ibn Manẓūr al-Ifriqī al-Miṣrī, *Lisān al-‘Arab*, Juz 11 (Beirut: Dār Sadir, t.th.), h. 185.

²Abū Ishāq al-Syātibī Ibrāhīm ibn Mūsā al-Lakhmī al-Garnaṭī al-Mālikī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Fiqh*, Jilid 4 (Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.th.), h. 204.

kecerdikan dan kecerdasan. Jika tujuannya baik, maka itu adalah *ḥīlah* yang baik, dan jika tujuannya buruk, maka itu adalah *ḥīlah* yang buruk.³

c. Al-Ḥamawī

Al-ḥiyal adalah salah satu cara membebaskan diri yang *syar'ī* bagi orang yang tertimpa beban berupa perkara *dīniyyah*.⁴

d. Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī

Al-ḥiyal adalah sesuatu yang menyampaikan kepada maksud dengan jalan tersembunyi⁵

2. Pembagian *al-Ḥiyal*

a. Pembagian *Ḥīlah* Berdasarkan Boleh Tidaknya *Ḥīlah*

1) *Al-Ḥiyal al-Muḥarramah*⁶

Al-Ḥiyal al-Muḥarramah atau *ḥiyal* yang diharamkan ialah suatu tindakan yang pada lahirnya dibolehkan, dimaksudkan untuk membatalkan hukum syariat atau mengubahnya menjadi hukum yang lain di mana hukum tersebut bertentangan dengan *maqāṣid syarī'ah*. Jenis-jenis *ḥiyal* yang terlarang:

- a) Menggunakan wasilah atau sarana dengan cara yang tersembunyi (samar) yang dapat mengantarkan pada hal-hal yang diharamkan.
- b) Muslihat untuk menjatuhkan kewajiban yang telah diwajibkan.
- c) Muslihat untuk menjatuhkan apa yang menjadi sebab diwajibkannya.
- d) Muslihat untuk mengambil kerugian haknya atau haknya dengan khianat.

2) *Al-Ḥiyal al-Jāizah (al-Makhārij al-Masyrū'ah)*⁷

³Taqiy al-Dīn ibn Taimiyyah, *al-Fatāwā al-Kubrā*, Juz 6 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1408 H/ 1987 M), h. 106.

⁴Syihāb al-Dīn al-Ḥamawī, *Gamz ‘uyūn al-Baṣāir Syarḥ Kitāb al-Asybah wa al-Nazāir*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1405 H/1985 M), h. 38.

⁵Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 12 (Cet. I; al-Qāhirah: al-Maṭba‘ah al-Salafiyyah, t.th.), h. 326.

⁶Abd al-Rahman al-Ṣalāḥī, *al-Ḥiyal wa al-Taḥayyul fī al-Aḥkām al-Syar‘iyyah* (t.t.p: t.p., 1443 H/ 2022 M), h. 52.

⁷Abd al-Raḥmān al-Ṣalāḥī, *al-Ḥiyal wa al-Taḥayyul fī al-Aḥkām al-Syar‘iyyah*, h. 53-54.

Al-Hiyal al-Jāizah atau disebut dengan *al-Makhārij al-Masyrū'ah* adalah suatu metode *syar'ī* yang ditempuh ketika ada sebabnya yang sesuai dengan *maqāṣid syarī'ah*. Jenis-jenis *hiyal* yang dibolehkan:

- a) *Hiyal* untuk mencapai tujuan yang disyariatkan dengan cara yang sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan.
- b) *Hiyal* untuk mencapai tujuan yang disyariatkan dengan cara yang diperbolehkan namun belum ditetapkan, dan itu dapat mengarah ke sana tetapi secara rahasia.

b. Pembagian *Hīlah* Berdasarkan Perkataan dan Perbuatan

1) *Hīlah* pada Perkataan

Hīlah yang berupa perkataan (ucapan) untuk penetapannya membutuhkan akal, karena itu dipersyaratkan adanya niat. Terkadang *hīlah* (ucapan) itu sah, yaitu yang memiliki dampak tertentu karena itu hukumnya dapat berlaku. Terkadang pula *hīlah* (ucapan) itu fasid jika tidak memiliki dampak apa-apa dan hukumnya pun tidak berlaku. Contoh *hīlah* yang berupa ucapan adalah perkataan “saya menjual barang ini seharga 1 juta secara kredit (ditangguhkan), kemudian saya akan membelinya darimu seharga 800 ribu secara kontan”. Dia membuat siasat dengan mengatasnamakan riba sebagai jual beli. Contoh lain berupa penamaan sesuatu yang haram dengan nama lainnya untuk menghalalkannya. Seperti menghalalkan khamar dengan menamainya selain namanya.⁸

2) *Hīlah* pada Perbuatan

Hīlah yang berupa perbuatan yaitu ketika seseorang bersiasat dengan melakukan perbuatan yang disengaja yang tujuannya tidak sesuai dengan syariat. Seperti bepergian dengan niat mengqasar salat atau berbuka puasa, atau dia bepergian di musim panas untuk menunda puasa dan mengganti atau

⁸ Abd al-Rahmān al-Ṣalāhī, *al-Hiyal wa al-Taḥayyul fī al-Aḥkām al-Syar'iyyah*, h. 58.

menyelesaikan puasanya di musim dingin. Sesuatu yang pada asalnya tidak terlarang, jika dimaksudkan untuk sesuatu yang haram maka dapat berubah menjadi hal yang terlarang.⁹

B. *Al-Ḥiyal al-Syar'iyyah* Menurut Perspektif Mazhab *Ḥanafīyyah*

Imam Abu Hanifah termasuk ulama yang membolehkan *ḥīlah*. Mazhab Hanafi adalah mazhab fikih yang paling banyak menggunakan *ḥiyal*. Namun, tidak semua *ḥiyal* diperbolehkan menurut mereka.

1. Definisi *al-Ḥiyal al-Syar'iyyah*

Al-Ḥiyal al-Syar'iyyah adalah suatu taktik, rekayasa, strategi, atau siasat yang diperbolehkan dengan cara atau perantara yang sah dan maksud atau tujuannya sesuai dengan syariat.¹⁰ *Al-Ḥiyal* merupakan salah satu usul mazhab Hanafi, mereka mendefinisikan *ḥiyal* sebagai jalan keluar dari segala kesulitan atau pengalihan suatu hukum atau membatalkan hukum tersebut dengan hukum yang lain.¹¹

Al-Ḥiyal berkembang di kalangan tokoh-tokoh mazhab Hanafi. *Al-ḥiyal* dalam mazhab Hanafi digunakan bukan untuk menentang hukum syariat, tetapi sebagai jalan keluar atau solusi dalam suatu perkara, selama hal itu tidak bertentangan dengan hukum syariat. *Al-Ḥiyal* menurut perspektif mazhab Hanafi adalah sesuatu yang dapat mencapai kebenaran, dan sesuai dengan *maqāṣid al-syar'iyyah*. Jadi *ḥiyal* tidak dimaksudkan untuk mencapai sesuatu yang haram, akan tetapi sebagai kemudahan dan keringanan. Sehingga, *ḥiyal* menurut mereka diartikan sebagai jalan keluar.¹² *Ḥiyal* merupakan strategi untuk menghindar dari

⁹ Abd al-Raḥmān al-Ṣalāḥī, *al-Ḥiyal wa al-Taḥayyul fī al-Aḥkām al-Syar'iyyah*, h. 58.

¹⁰ Muṣṭafā ibn Karāmatullāh Makhdūm, *Qawā'id al-Wasā'il fī al-Syarī'ah al-Islāmiyyah* (Riyāḍ: Dār Isybīliya, 1420 H), h. 465.

¹¹ Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Ḥajwī al-Ṣā'ālabī al-Fāsī, *al-Fikr al-Sāmī fī Tārīkh al-Fiqh al-Islāmī*, Juz 1 (Cet. I; Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1416 H/ 1995 M), h. 433.

¹² Ṣāyih Gānim Muḥammad, "*al-Ḥiyal al-Mubāḥah wa Adillatuhā 'Inda al-Ḥanafīyyah*", *Journal of Tikrit University for Humanities* 22, no. 7 (2015): h. 58.

ketentuan syariat, strategi ini tidak dipandang sebagai sebuah pelanggaran hukum. Strategi ini digunakan untuk mengatasi kesulitan atas suatu permasalahan, namun tidak dimaksudkan sebagai sarana menghindari ketentuan hukum Islam.

Salah satu ulama mazhab Hanafi al-Ḥamawī berpendapat bahwa *hiyal* adalah hal-hal yang dapat melepaskan dari jeratan hukum syarak bagi orang-orang yang diuji dengan perkara agama. Atau cara membebaskan diri dari perkara agama yang tidak melanggar syariat, sehingga disebut sebagai strategi atau trik. Para ulama mazhab Hanafi menganggap hal ini sebagai *makhārij* atau jalan keluar dari suatu permasalahan dan perkara agama.

Al-Sarkhasī, salah satu ulama mazhab Hanafi menjelaskan tentang hukum *ḥīlah*, bahwa *ḥīlah* pada hukum-hukum yang dapat melepaskan dari dosa dibolehkan menurut jumhur ulama. Hanya saja dimakruhkan oleh sebagian yang berpikir menyimpang dari kebenaran, karena kebodohan mereka dan kurangnya analisis mereka terhadap Al-Qur'an dan sunah. *Al-ḥīlah* yang dapat melepaskan seseorang dari haram atau yang mengantarkannya kepada halal, maka ini adalah baik dan hanya dimakruhkan apabila melakukan *ḥīlah* pada hak seseorang untuk membatalkannya atau *ḥīlah* pada kebatilan dengan memalsukannya ataupun pada satu hak sehingga masuk dalamnya syubhat.¹³

Abū Bakr al-Jaṣṣāṣ dari kalangan ulama mazhab Hanafi berpendapat bahwa *ḥīlah* yang dapat menyampaikan kepada yang mubah dan memperoleh hak, hukumnya dibolehkan.¹⁴

Ḥīlah dalam pandangan kebanyakan ulama adalah sesuatu yang mengandung konotasi negatif, kata tersebut sering dipahami sebagai upaya menempuh jalan tersembunyi untuk mencapai tujuan yang tercela menurut agama,

¹³Syams al-Dīn al-Sarkhasī, *al-Mabsūṭ*, Juz 30 (Cet. I; Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1409 H/ 1989 M), h. 209-210.

¹⁴Abū Bakr Aḥmad ibn 'Alī al-Rāzī al-Jaṣṣāṣ al-Ḥanafī, *Aḥkām al-Qur'ān*, Jilid 4 (Beirut: Dār Ihyā al-Kutub al-'Arabiyyah, 1412 H/ 1992 M), h. 392.

akal, atau adat.¹⁵ Mereka memandang *ḥīlah* sebagai suatu pengalihan hukum yang mana hal ini sama dengan mengubah hukum yang telah ditetapkan oleh syariat. Para ulama mazhab Hanafi memandang *ḥīlah* sebagai jalan keluar atau solusi dari suatu perkara yang tidak melanggar syariat.

2. Pembagian *al-Ḥiyal* Menurut Mazhab *Ḥanafīyyah*

Kebanyakan ulama fikih dari mazhab Hanafi membagi *ḥīlah* menjadi dua bagian; yang pertama adalah *ḥīlah* yang dibolehkan oleh syariat, dan yang kedua adalah *ḥīlah* yang tidak dibolehkan oleh syariat, tergantung cara yang digunakan untuk mencapai *ḥīlah* tersebut. Setiap *ḥīlah* yang digunakan oleh seseorang untuk membatalkan hak orang lain, atau menimbulkan syubhat, atau untuk menyamarkan kebohongan, maka itu adalah *ḥīlah* yang dimakruhkan. Adapun *ḥīlah* yang digunakan seseorang untuk terbebas dari perkara yang haram, atau untuk mencapai sesuatu yang halal, maka itu adalah *ḥīlah* yang baik dan dibolehkan.¹⁶

Wahbah al-Zuhailī membagi *ḥīlah* berdasarkan tujuan dilakukannya *ḥīlah*. *Ḥīlah* menurut Wahbah al-Zuhailī terbagi menjadi dua¹⁷:

a. *Ḥīlah Syar'īyyah* yang dibolehkan

Ḥīlah yang terjadi pada substansi hukum *syar'ī* yang diletakkan untuk suatu persoalan tertentu dan digunakan dalam kondisi yang lain dengan tujuan untuk menetapkan kebenaran atau menolak kezaliman atau untuk mendapatkan kemudahan karena kebutuhan. *Ḥīlah* seperti ini tidak merusak atau menghancurkan kemaslahatan syariat.

¹⁵Budi Rahmat Hakim dan Zaki Mubarak, “*Ḥīlah* dalam Tinjauan Hukum Islam (Telaah Pandangan Fikih Empat Mazhab)”, *Jurnal Ilmu Kependidikan dan Kedakwahan* 6, no. 1 (2021): h. 4.

¹⁶Nizām, dkk., *al-Fatāwā al-Hindiyyah fī Maḥab Abī Ḥanīfah al-Nu'mān*, Juz 6 (Beirūt: Dār Ṣādir, 1411 H/ 1991 M), h. 390.

¹⁷Wahbah al-Zuhailī, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, Juz 2 (Cet. I; Damaskus: Dār al-Fikr, 1406 H/ 1986 M), h. 912.

b. *Ḥīlah Syar'iyah* yang Dilarang

Ḥīlah yang bertujuan untuk merubah substansi hukum *syar'ī* pada bentuk hukum lain yang sah menurut zahirnya, namun secara batin sia-sia.

Ḥīlah bisa dibolehkan dan bisa diharamkan tergantung tujuan dilakukannya *ḥīlah* tersebut. Jika tujuannya untuk menetapkan kebenaran, atau untuk mendapatkan kemudahan, maka *ḥīlah* ini dibolehkan selama tidak menyelisihi *maqāṣid syarī'ah*. Adapun jika tujuannya untuk membatalkan hukum syariat, atau *ḥīlah* yang dilakukan tidak sesuai dengan *maqāṣid syarī'ah* dan dapat mengantarkan kepada sesuatu yang haram, maka *ḥīlah* tersebut dilarang. *Ḥīlah* bisa menjadi sesuatu yang wajib jika dilakukan untuk menolak timbulnya kerusakan atau kerugian.

Secara garis besar, para ulama baik dari mazhab Hanafi ataupun selain mereka membolehkan *ḥīlah* apabila cara yang digunakan dan tujuan yang ingin dicapai tidak melanggar syariat. *Ḥīlah* dibolehkan jika digunakan untuk menghindari yang haram dan menjauhi dosa, atau dibolehkan selama tidak bertentangan dengan *maqāṣid al-syar'iyah*. *Ḥīlah* dimakruhkan bahkan sampai di tingkat pengharaman jika tujuannya untuk membatalkan hak seseorang atau *ḥīlah* pada kebatilan.

3. Dasar Hukum Mazhab Hanafi dalam Pembolehan *Ḥīlah Syar'iyah*

Mazhab Hanafi membolehkan penerapan *ḥīlah* dalam hukum *syar'ī*. Mereka menggunakan nas-nas berikut sebagai dalil pembenaran atas *ḥīlah*.

a. Dalil-dalil dari Al-Qur'an¹⁸

1) Peristiwa Nabi Ayyūb as. yang diceritakan Allah Swt. dalam firman-Nya

Q.S. Ṣād/38: 44.

وَحُذِّ بِيَدِكَ ضِعْفًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُثْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نَعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Terjemahnya:

¹⁸ Abd al-Rahmān al-Ṣalāhī, *al-Ḥiyal wa al-Taḥayyul fī al-Aḥkām al-Syar'iyah*, h. 207.

Dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya kami dapati dia (Ayub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baiknya hamba. Sungguh dia sangat taat (kepada Allah).¹⁹

Para ahli tafsir mengatakan, Ayyūb dalam penderitaan dan sakitnya pernah marah terhadap istrinya karena beberapa persoalan, sehingga ia bersumpah kalau ia disembuhkan oleh Allah, niscaya ia akan mencambuk istrinya sebanyak 100 kali. Setelah beliau disembuhkan oleh Allah, sedangkan istrinya sudah menjadi salihah dan berbuat baik kepadanya, lalu Allah memerintahkan kepadanya agar menderanya dengan seikat yang berisi seratus batang rumput satu kali deraan saja, sehingga dengan demikian ia berarti telah melaksanakan sumpahnya dengan baik.²⁰ Ayat ini menjelaskan bahwa setiap sumpah yang telah terucap harus tetap dilaksanakan. Namun, karena terjadi perubahan situasi yang menyebabkan sumpah terasa berat dilaksanakan, maka Allah memberikan solusi agar sumpah tetap terlaksana dengan cara lain.

Perubahan bentuk pelaksanaan sumpah ini menunjukkan bahwa *hīlah* itu ada dalam ajaran agama. Pengalihan hukum (memukul seratus kali) kepada hukum yang lain yang lebih ringan (memukul dengan seikat rumput), merupakan tindakan *hīlah*.

Berdasarkan dalil tersebut, dalam penerapan untuk semua kasus yang sama ‘illah hukumnya, Mazhab Hanafi menempuhnya dengan menggunakan metode *qiyās*. Dengan dalil ini juga, mereka menamakan teorinya dengan *al-makhārij min al-maḍā’iq* (jalan keluar dari berbagai kesulitan).²¹

2) Kisah Nabi Yūsuf as. yang diceritakan Allah Swt. dalam firman-Nya Q.S. Yūsuf/12: 70.

¹⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Cordoba, 2020), h. 456.

²⁰Abd al-Rahmān ibn Nāṣir al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Cet. II; Riyāḍ: Dār al-Salām, 1422 H/2002 M), h. 840.

²¹Moh. Imran Rosyadi, “*Hīlah al-Ḥukmī*: Studi Perkembangan Teori Hukum Islam”, *Al-Maslahah* 12, no. 1, (2016). h. 7.

فَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ جَعَلَ السَّقَايَةَ فِي رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا الْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسِرِقُونَ

Terjemahnya:

Maka ketika telah disiapkan bahan makanan untuk mereka, dia (Yusuf) memasukkan piala ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang menyerukan, “Wahai kafilah! Sesungguhnya kamu pasti pencuri”.²²

“Maka tatkala telah disiapkan bahan makanan mereka”, maksudnya memberikan sukatan bagi setiap saudaranya termasuk juga Bunyamin. “Yusuf memasukkan piala (tempat minum)”, yaitu bejana yang dipakai untuk minum dan menakar “ke dalam karung saudaranya”, mereka memasukkan ke dalam barang mereka masing-masing. Ketika mereka beranjak pulang “berteriaklah seseorang yang menyerukan, ‘Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri,’” seperti ini penyeru ini tidak mengetahui fakta sebenarnya.²³

Apa yang dilakukan oleh Nabi Yusuf untuk menahan saudaranya agar tinggal bersamanya dengan cara memasukkan tempat minum yang terbuat dari emas ke dalam karung Bunyamin adalah untuk menghindarkan Bunyamin dari kejahatan yang akan diciptakan oleh saudara-saudaranya yang dahulu pernah mencelakainya.²⁴ Siasat yang dilakukan Nabi Yūsuf dalam kisah ini merupakan dalil dibolehkannya *ḥīlah*. Nabi Yūsuf melakukan *ḥīlah* untuk menahan saudaranya Bunyamin agar tinggal bersamanya, demi menghindarkan Bunyamin dari maksud (kejahatan) saudara-saudaranya.²⁵

Siasat ini merupakan *ḥīlah* yang mengantarkan Nabi Yūsuf pada maksud yang baik. Siasat ini adalah bentuk *ḥīlah syar’iyyah* yang mengantarkan pada kemaslahatan dan juga memberikan manfaat *dīniyah*. Apa yang dilakukan Nabi Yūsuf dalam kisah ini merupakan cara yang *syar’ī* yang tidak menyelisihi

²²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 244.

²³‘Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir al-Sa’dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, h. 465.

²⁴Lutfi Nur Fadhilah, “*Al-Ḥīlah al-Syar’iyyah* dan Kemungkinan Penerapannya”, *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak* 3, no.1 (2019): h. 114.

²⁵Syams al-Dīn al-Sarkhasī, *al-Mabsūṭ*, Juz 30, h. 209.

maqāṣid syarī'ah, dan hal itu merupakan ilham yang diberikan oleh Allah Swt. kepada sebagian dari hamba-Nya dalam perkara-perkara yang dianjurkan, dibolehkan, atau diwajibkan yang mengantarkannya pada tujuan yang baik.

- 3) Firman Allah Swt. berkenaan dengan orang-orang yang tertindas yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah), dalam Q.S. al-Nisā'/4: 98.

إِلَّا الْمُسْتَضْعِفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا

Terjemahnya:

Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau perempuan dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah).²⁶

Di dalam ayat yang mulia ini terdapat sebuah dalil bahwa orang yang tidak bisa mengerjakan suatu perintah atau selainnya, maka sesungguhnya ia dimaafkan, sebagaimana Allah berfirman bagi orang-orang yang tidak mampu berjihad.²⁷

Kata *ḥīlah* dalam ayat ini diartikan sebagai jalan keluar, cara, atau celah. Allah Swt. mengampuni mereka (orang-orang yang tertindas) karena keterbelakangan dan ketidakmampuan mereka. Mereka tidak dapat menemukan siasat untuk melepaskan diri dari tangan orang-orang kafir dan siasat itu terlarang. Maka, dapat diketahui bahwa *ḥīlah* yang menyelamatkan seseorang dari sesuatu yang haram itu *mustaḥab* (dianjurkan) dan dibolehkan.²⁸

Ḥīlah dalam ayat ini dimaksudkan untuk melakukan siasat agar terbebas dari tangan orang-orang kafir. Seperti bersiasat dengan mengucapkan kalimat kekufuran dalam keadaan dipaksa dibolehkan, dengan tujuan untuk melindungi diri. *Ḥīlah* dalam ayat ini adalah, apabila jalan mereka dihalangi dan dipersulit

²⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 94.

²⁷Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, h. 212.

²⁸Abd al-Raḥmān al-Ṣalāhī, *al-Ḥiyāl wa al-Taḥayyul fī al-Aḥkām al-Syar'iyyah*, h. 222-223.

oleh kaum musyrikin, maka mereka diperintahkan untuk berhijrah kepada Rasulullah, menegakkan syiar agama. Ini adalah *hīlah* yang terpuji dan mendapatkan pahala di sisi Allah Swt.

b. Dalil-dalil dari sunah Nabi saw.

1) Hadis dari Abū Hurairah dan Abū Sa'īd al-Khudrī ra.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَعْمَلَ رَجُلًا عَلَى خَيْبَرَ، فَجَاءَهُ بِتَمْرٍ جَنِيبٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكُلْتُ تَمْرَ خَيْبَرَ هَكَذَا؟ قَالَ: لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا لَنَأْخُذُ الصَّاعَ مِنْ هَذَا بِالصَّاعَيْنِ وَالصَّاعَيْنِ بِالثَّلَاثَةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَفْعَلْ، بَعْ الْجُمُعَ بِالْدَّرَاهِمِ، ثُمَّ ابْتَغِ بِالْدَّرَاهِمِ جَنِيبًا. (رواه البخاري).²⁹

Artinya:

Dari Abū Sa'īd al-Khudrī dan Abū Hurairah ra. Rasulullah saw. pernah mempekerjakan seseorang untuk mengelola tanah Khaibar, kemudian ia membawa kurma *Janīb* (kurma yang bukan berasal dari Khaibar), maka Rasulullah bertanya: “Apakah kurma Khaibar seperti ini?” Ia menjawab: “tidak, demi Allah ya Rasulullah, kami memperoleh satu *ṣā'* kurma *Janīb* ini dengan menukar dua *ṣā'* kurma Khaibar, dan dua *ṣā'* kurma *Janīb* ditukar dengan tiga *ṣā'* kurma Khaibar.” Nabi mengingatkan: Jangan lakukan seperti itu, namun juallah semua dahulu dengan beberapa dirham, kemudian uangnya kau belikan kurma *Janīb*. (H.R. Bukhārī).

Hadis di atas menjelaskan bahwa Rasulullah saw. memerintahkan untuk menjual kurma tersebut dengan dirham atau dengan barang dagangan. Kemudian dirham tersebut digunakan untuk membeli kurma. Dan ini adalah contoh dari praktek *hīlah*.³⁰ *Hīlah* dalam hadis ini bertujuan melepaskan diri dari perkara riba.

Praktek *hīlah* juga terjadi pada masa Rasulullah, sebagaimana hadis dari Abū Sa'īd al-Khudrī dan Abū Hurairah ra. berupa larangan Rasulullah terhadap barter segantang kurma Khaibar dengan dua gantang kurma *Janīb* atau dua gantang kurma Khaibar dengan tiga gantang kurma *Janīb* karena menghindari

²⁹Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Cet. I; Beitūt: Dār ibn Kaṣīr, 1423 H/ 2002 M), h. 525.

³⁰Abd al-Raḥmān al-Ṣalāḥī, *al-Ḥiyal wa al-Taḥayyul fī al-Aḥkām al-Ṣyar'iyyah*, h. 226.

riba. Beliau kemudian membuat *hilah* dengan menjual kurma Khaibar dengan uang dirham lalu uang dirham tersebut dipakai membeli kurma *Janīb*.

2) Hadis dari ‘Abdullāh ibn Buraidah

عَنِ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ بُرَيْدَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا أَخْرُجُ مِنَ الْمَسْجِدِ حَتَّى أَخْبِرَكَ بِآيَةٍ أَوْ قَالَ: بِسُورَةٍ لَمْ تَنْزِلْ عَلَى نَبِيِّ بَعْدَ سُلَيْمَانَ غَيْرِي، قَالَ: فَمَشَى وَتَبِعْتُهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَى بَابِ الْمَسْجِدِ فَأَخْرَجَ رِجْلَهُ مِنْ أُسْكُفَةِ الْمَسْجِدِ وَبَقِيَتْ الْأُخْرَى فِي الْمَسْجِدِ فَقُلْتُ: بَيْنِي وَبَيْنَ نَفْسِي: أُنْسِي؟ قَالَ: فَأَقْبَلَ عَلَيَّ بِوَجْهِهِ وَقَالَ: بِأَيِّ شَيْءٍ تُفْتَحُ الْقِرَاءَةُ إِذَا افْتَتَحْتَ الصَّلَاةَ؟ قَالَ: قُلْتُ: بِ (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) قَالَ: هِيَ هِيَ، ثُمَّ خَرَجَ. (رواه دارقطني).³¹

Artinya:

Dari ‘abdullāh ibn Buraidah ia mengatakan, Rasulullah SAW bersabda: “Aku tidak akan keluar dari masjid hingga aku memberitahumu dengan suatu ayat atau suatu surah yang tidak pernah diturunkan kepada seorang nabi pun setelah Sulaiman selainku.” Lalu beliau berjalan dan ia mengikutinya, hingga ketika sampai di pintu masjid dan mengeluarkan sebelah kakinya dari tangga masjid sementara sebelah kakinya lagi masih di masjid, aku bergumam (di dalam hati), “Antara aku dan diriku, apakah beliau lupa?” Lalu beliau menoleh ke arahku, kemudian berkata, “Dengan apa kau memulai bacaan Al-Qur’an bila engkau memulai salat? Aku jawab, “Dengan *Bismillāhirrahmānirrahīm*.” Beliau bersabda: “Itulah dia” Kemudian beliau keluar. (H.R. Dāruquṭnī).

Dari hadis Buraidah dikisahkan bahwa Rasulullah saw. ditanya tentang ayat yang paling agung di dalam Al-Qur’an. Beliau berkata bahwa beliau tidak akan keluar dari mesjid sampai beliau memberitahukan ayat tersebut. Rasulullah saw. memberitahukan tentang ayat tersebut setelah beliau mengeluarkan salah satu kakinya dari mesid, padahal beliau berjanji akan menyampaikan hal tersebut sebelum keluar mesjid. Hal ini dapat mejadi dalil bahwa seseorang tidak dikatakan masuk hanya dengan memasukkan salah satu kakinya, dan tidak dikatakan keluar hanya dengan mengeluarkan salah satu kakinya. Hadis ini menunjukkan dalil dibolehkannya *ḥīlah* dalam bersumpah.

Berdasarkan hadis tersebut, dapat dipahami bahwa siapa yang bersumpah untuk tidak melakukan sesuatu, kemudian ia ingin berlepas diri dari sumpah

³¹ ‘Alī ibn ‘Umar al-Dāruquṭnī, *Sunan al-Dāruquṭnī*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1422 H/ 2001 M), h. 645.

tersebut atau tidak ingin melanggar sumpah tersebut dengan melakukan sebagian dari itu maka ia dianggap tidak melanggar sumpahnya.³²

C. Penerapan *al-Ḥiyal al-Syar'iyyah* dalam Akad Muamalah Māliyyah

Ḥīlah dianggap sebagai sebuah metode atau strategi khusus untuk menciptakan maslahat. Metode ini berupa pemanfaatan hukum melalui kecerdikan untuk mencapai tujuan yang dibenarkan. *Ḥīlah* merupakan jalan keluar atau solusi atas suatu permasalahan selama hal itu tidak bertentangan dengan hukum syariat.

Metode *ḥīlah* banyak diterapkan dalam bidang muamalah khususnya muamalah *māliyyah*, hal ini disebabkan oleh munculnya berbagai permasalahan baru akibat kemajuan peradaban dan teknologi, sehingga metode *ḥīlah* dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut dalam bentuk modifikasi hukum yang tidak melanggar syariat. *Ḥīlah* di bidang muamalah *māliyyah* diterapkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mewujudkan maslahat. Metode ini gunakan untuk menyelesaikan problematika masyarakat atau untuk menghindari perbuatan yang dilarang. Berikut adalah penerapan metode *ḥīlah syar'iyyah* dalam akad muamalah *māliyyah*.

1. *Ḥīlah* dalam Jual-beli

Ḥīlah diperbolehkan dalam jual-beli untuk menghindari masalah. *Ḥīlah* dalam akad jual-beli merupakan solusi agar terhindar dari bahaya atau mudarat. Contohnya, Orang pertama menyuruh orang kedua untuk membeli rumah seharga 1.000 (seribu) dirham kepada orang ketiga, dan dia akan membeli rumah tersebut dari orang kedua seharga 1.100 (seribu seratus) dirham. Orang kedua khawatir jika orang pertama berubah pikiran dan tidak jadi membeli rumah tersebut, dan dia tidak bisa membatalkan jual-beli tersebut kepada penjual pertama. Maka

³² Abd al-Raḥmān al-Ṣalāḥī, *al-Ḥiyal wa al-Taḥayyul fī al-Aḥkām al-Syar'iyyah*, h. 235.

ḥīlah-nya adalah orang kedua membeli rumah tersebut atas dasar *khiyār* selama 3 hari atau lebih. Kemudian berkata kepada orang pertama bahwa dia telah membelinya sebagaimana yang diperintahkan orang pertama. Jika orang pertama tidak ingin mengambilnya maka ia bisa mengembalikannya kepada penjual dengan *khiyār*. Sebagai tindakan pencegahan, ia membeli rumah tersebut dari penjual atas dasar *khiyār* dan jika orang pertama tidak mau membelinya, maka ia bisa mengembalikan rumah tersebut kepada penjual. Dan jika orang pertama tidak mau membelinya kecuali atas dasar *khiyār* juga, maka *ḥīlah*-nya adalah ia memberikan kepada orang pertama syarat *khiyār* yang kurang dari jangka waktu *khiyār* yang telah ditetapkan oleh penjual. Sehingga ia bisa membatalkan pembelian jika orang pertama tidak ingin membeli rumah tersebut.³³

a. *Ḥīlah* dalam Jual-Beli *Salam*

Akad salam adalah menjual suatu barang yang penyerahannya ditunda dengan pembayaran modal terlebih dahulu, sedangkan barangnya diserahkan di kemudian hari. Atau akad jual-beli yang mendahulukan pembayaran dan mengakhirkan barang.³⁴

Adapun *ḥīlah* dalam jual-beli *salam* ini terdapat pada pembolehan untuk memaksa pembeli agar terindar dari mudarat. Misalnya apabila barang yang dipesan telah didatangkan pada waktu yang disepakati, jika pemiliknya menolak menerimanya, maka boleh dipaksa menerimanya. Atau jika datang sebelum waktu yang disepakati, tetapi pemiliknya terlihat ingin menolak barang tersebut, dan penolakan berdampak buruk pada barang tersebut, seperti barang berupa buah

³³Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Syaibānī, *al-Makhārīj fī al-Ḥiyāl* (al-Qāhirah: Maktabah al-Ṣaḡāfah al-Dīniyyah, 1999), h. 133.

³⁴As'ad Muḥammad Sa'īd al-Ṣāgarjī, *al-Fiqh al-Ḥanafī wa Adillatuhu: Fiqh al-Mu'āmalāt* (Cet I; Beirut: Maktabah al-Gazālī, 1999), h. 58.

atau daging yang harus dimakan, atau hewan yang butuh makanan, maka boleh dipaksakan untuk diterima.³⁵

b. *Ḥīlah* dalam Jual-beli Uang Kertas Baru

Menjelang perayaan idul fitri, masyarakat Indonesia biasanya berbondong-bondong menukarkan uangnya dengan uang baru. Pada momen lebaran di Indonesia, terdapat tradisi memberi amplop yang berisi uang baru kepada sanak keluarga, khususnya kepada anak kecil. Namun, penukaran uang ini menjadi masalah yang pelik karena bagi sebagian orang praktik penukaran uang ini dianggap sebagai bentuk praktik riba. Adapun *ḥīlah* dalam jual-beli uang kertas baru bisa dilakukan dengan akad transaksi ijarah (akad sewa-menyewa), yaitu akad perjanjian antara pemberi sewa dan penyewa yang melakukan jasa penukaran uang dari bank. Biaya yang diberikan kepada pemberi sewa adalah imbalan atas jasa yang diberikan kepada penyewa, dan bukan imbalan atas nilai uang.³⁶

Contohnya, seseorang menukar uang Rp. 120.000 dengan uang pecahan yang totalnya Rp. 100.000, maka ini masuk dalam kategori riba. Untuk menghindari praktik riba, maka diterapkan *ḥīlah* dengan akad *ijārah*, yang mana penukaran uang dengan kelebihan tertentu termasuk kategori *ijārah* dan tidak dianggap sebagai riba. Caranya yaitu, orang tersebut membeli Rp. 100.000 uang kertas baru dengan Rp. 100.000 uang kertas lama. Kemudian memberikan uang Rp. 20.000 sebagai uang jasa penukaran. Praktik jasa pertukaran uang ini dijadikan sebagai akad ijarah. Sehingga, kelebihan uang yang diberikan tidak termasuk riba, melainkan sebagai bentuk imbalan atas jasa yang diberikan pemilik jasa pertukaran uang tersebut.

³⁵Muhammad Syahrulah, “Hilah dalam Jual-beli *Salam*”, *Jurnal ISLAMIKA* 3, no. 1 (2020): h. 158.

³⁶Muzayyin Lutfie, “al-Ḥiyal al-Syar’iyyah wa Taṭbīqātuhā fī al-Mu’āmalāh al-Māliyyah al-Mu’āṣirah”, *Tesis* (Surakarta: PPs Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), h. 9.

c. Belanja pada Aplikasi GO-JEK dengan Sistem Pembayaran COD (*Cash on Delivery*)

GO-JEK merupakan sebuah perusahaan teknologi yang melayani angkutan melalui jasa ojek. GO-JEK adalah sebuah layanan booking ojek melalui aplikasi GO-JEK di android. Belanja dengan layanan ini, pemesan dapat membeli semua kebutuhan tanpa harus keluar rumah. GO-JEK akan membelikan semua barang yang dibutuhkan dan langsung mengantarkan ke tempat pemesan. GO-JEK akan meminjamkan pemesan uang terlebih dahulu, kemudian setelah barang pesanan diterima pemesan maka pemesan wajib mengganti uangnya ditambah biaya transport ojek.³⁷ Adapun sistem pembayaran COD adalah pembayaran dengan cara pembeli membayar pesanan secara tunai kepada kurir yang mengantarkan barang ketika pesanan tiba di tujuan.³⁸

Pada kasus ini pengemudi ojek meminjamkan uang terlebih dahulu kepada pemesan untuk dibelikan barang belanjaan, kemudian menagihkannya piutangnya kepada pemesan barang ditambah biaya transport ojek dari tempat barang titipan dibeli menuju tempat pemesan. Terdapat 2 transaksi yang digabungkan pada kasus ini, yaitu transaksi *qarḍ* (pinjaman) berupa pengemudi meminjamkan uang kepada pemesan, dan transaksi *ijarah* (sewa jasa) yaitu pengemudi menyewakan jasanya untuk mengantar barang titipan kepada pemesan yang nantinya akan dibayar oleh pemesan sesuai dengan tarif normal tanpa ada tambahan.³⁹ Transaksi ini dilarang oleh Rasulullah saw.

³⁷Erwandi Tarmizi, *Harta Haram Muamalat Kontemporer* (Cet. XVII; Bogor: P.T. Berkat Mulia Insani, 2017), h. 272.

³⁸Zakiyyah Ilma Ahmad, “Metode Pembayaran Cash On Delivery (COD) Melalui Jasa Ekspedisi Pt. Pos Indonesia Jember dalam Analisis Fatwa DSN MUI Nomor 113/DSN-MUI/IX/2017 Tentang Akad *Wakālah bi al-Ujrah*”, *Skripsi* (Jember: Fak. Syariah Program Studi Hukum Ekonomi Syariah IAIN Jember, 2021), h. 27.

³⁹Erwandi Tarmizi, *Harta Haram Muamalat Kontemporer*, h. 276-277.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَحِلُّ سَلْفٌ وَيَبِيعُ⁴⁰

Artinya:

Dari ‘Abdullāh ibn ‘Amr dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Tidak halal menggabungkan akad pinjaman dan jual-beli”. (H.R. Abū Dāwud).

Terdapat larangan Rasulullah saw. menggabungkan akad pinjaman dan akad jual-beli. Akad jual-beli yang dimaksudkan pada kasus ini adalah jual-beli jasa. Sebagian ulama membolehkan transaksi GO-JEK karena transaksi ini sangat dibutuhkan terutama di kota-kota besar yang sering terjadi kemacetan, dan juga sangat membantu pemesan untuk memenuhi kebutuhannya tanpa mengorbankan waktu dan tenaga.⁴¹ Namun, sebagian ulama ada yang melarang transaksi ini, karena transaksi ini merupakan gabungan antara akad pinjaman dan akad jual-beli, dan hal ini dilarang sebagaimana hadis Rasulullah saw. Agar transaksi ini dibolehkan oleh syariat maka diperlukan strategi atau *hīlah*. Adapun *hīlah*-nya adalah akad transaksi ini diubah menjadi akad jual-beli. Jadi pengemudi (kurir) membeli barang pesanan di toko secara langsung, kemudian menjualnya kepada pemesan dengan tambahan biaya transportasi. Kurir dan pemesan membuat kesepakatan di awal bahwa pemesan harus membeli barang yang dipesannya sehingga kurir tidak dirugikan.

2. *Hīlah* dalam Sewa-menyewa

Sewa-menyewa merupakan transaksi terhadap suatu barang maupun jasa dengan imbalan. Contohnya dalam transaksi sewa-menyewa rumah, atau akad yang dilakukan antara pemilik rumah dengan si penyewa rumah tersebut. Penyewa memberikan imbalan berupa bayaran kepada pemilik rumah.

Adapun *hīlah* dalam sewa-menyewa misalnya, seseorang menyewa rumah selama beberapa tahun. Penyewa takut tuan rumah akan beruzur, jadi penyewa menjadikan bayaran di tahun-tahun awal sedikit dan menetapkan bayaran yang

⁴⁰Abū Dāwud Sulaimān ibn Al-Asy’as ibn Ishāq al-Azdī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud* (Cet. I; Riyāḍ: Dār al-Salām, 1420 H/ 1999 M), h. 505.

⁴¹Erwandi Tarmizi, *Harta Haram Muamalat Kontemporer*, h. 278.

besar untuk tahun terakhir, agar ia tidak rugi jika suatu saat sewa-menyewa diantara mereka dibatalkan sebelum akhir masa sewa dan dia tidak bisa mengambil kembali uangnya. Penyewa takut jika perjanjian dibatalkan karena pemilik rumah meninggal, atau terlibat utang, atau dinyatakan bangkrut dan ia tidak bisa menarik kembali uangnya. Maka *hīlah*-nya adalah menjadikan bayaran tahun-tahun sebelumnya sedikit, sehingga jika akad dibatalkan sebelum waktu yang ditentukan dia tidak terikat oleh bayaran yang merugikannya dan pemilik rumah terhalang untuk membatalkan perjanjian karena takut kehilangan bayaran yang besar di tahun terakhir.⁴²

a. *Hīlah* dalam Akad *Ijārah Muntahiyah bi al-Tamlīk* (IMBT)

IMBT adalah akad sewa-menyewa yang diakhiri dengan perpindahan hak milik,⁴³ ijarah merupakan transaksi atas sesuatu yang bermanfaat atau suatu akad yang memperoleh manfaat dari suatu objek. Artinya menyewa sesuatu untuk diambil manfaatnya tanpa memindahkan hak kepemilikan.

Kebanyakan orang ingin membeli suatu yang mahal namun belum mempunyai uang yang cukup sehingga jalan yang dipilih adalah jual-beli kredit. Jual beli kredit adalah transaksi jual beli yang dilakukan dengan cara pembayarannya diangsur (dicicil) dalam jangka tertentu yang disepakati.⁴⁴ Jual-beli kredit dimungkinkan terdapat unsur riba. Adanya penambahan jangka waktu pembayaran menyebabkan harga barang lebih tinggi dari harga pada saat transaksi. Sehingga diperlukan adanya rekayasa akad.

⁴²Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Syaibānī, *al-Makhārīj fī al-Ḥiyāl*, h. 102.

⁴³Mujhid Budi Luhur, “Analisis Hukum Wa’ad IMBT (Ijarah Muntahiyah Bittamlīk) dalam Fatwa DSN MUI (Dewan Syari’ah Nasional – Majelis Ulama’ Indonesia) Berdasarkan Kaidah Fiqhiyyah Irtikaabu Akhaffi al-Dhararain”, *Tesis* (Jakarta: PPs UIN Syarif Hidayatullah, 2020), h. 1.

⁴⁴Ika Oktavia, “Konsep Jual Beli Secara Kredit Menurut Tokoh Muhammadiyah (Studi Kasus di Desa Mengandung Sari Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur)”, *Skripsi* (Lampung: Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Metro, 2018), h. 2.

Akad yang direkayasa pada IMBT ini adalah akad ijarah (sewa) dengan akad tambahan jual beli atau hibah. *Hilah* dalam akad IMBT berupa akad ijarah dengan janji yang dibuat pada awal akad tentang pemindahan hak milik yang dilakukan setelah masa ijarah selesai. Jadi IMBT diawali dengan akad ijarah dan diakhiri dengan akad jual beli atau hibah. Karena akad jual-beli atau hibah menjadi dasar dalam kepemilikan penuh atas objek yang disewakan.⁴⁵

Misalnya seseorang ingin membeli rumah seharga Rp. 200.000.000, namun dia belum mempunyai uang yang cukup untuk membayarnya, dan hal ini bisa dilakukan dengan cara kredit. Agar terhindar dari praktik riba maka pembelian ini dilakukan dengan cara menyewa rumah tersebut dan membuat perjanjian untuk memiliki rumah tersebut sepenuhnya setelah ijarah selesai dengan cara jual-beli atau hibah dan harga pokok sudah terpenuhi selama akad ijarah ditempuh. Dia membayar sewa setiap bulannya sekitar Rp. 17.000.000, sehingga ketika masa sewa sudah berakhir dia bisa memiliki rumah tersebut melalui akad jual-beli atau hibah. Rekayasa akad ini dilakukan untuk mencapai kemaslahatan dan dapat terhindar dari praktik riba.

b. *Hilah* dalam Kepemilikan Bekas Mobil Taksi untuk Sopir Taksi

Beberapa perusahaan transportasi menyediakan program cicilan kepemilikan bekas mobil taksi untuk sopir taksinya. Tujuan program ini adalah memberikan pilihan kepada sopir agar bisa memiliki mobil dengan harga yang murah. Kebanyakan orang ingin memiliki mobil dengan harga yang terjangkau, namun belum memiliki uang yang cukup untuk membeli mobil tersebut, dengan mengikuti program ini, mobil taksi dapat menjadi milik sopir sepenuhnya sesuai dengan kontrak yang telah ditentukan.

⁴⁵ Mujhid Budi Luhur, “Analisis Hukum Wa’ad IMBT (Ijarah Muntahiyah Bittamlik) Dalam Fatwa DSN MUI (Dewan Syari’ah Nasional – Majelis Ulama’ Indonesia) Berdasarkan Kaidah Fiqhiyyah Irtikaabu Akhaffi al-Dhararain”, h. 83.

Program ini berupa cicilan yang dipotong dari bonus bulanan para sopir, dengan potongan bonus bulanan ini sopir bisa memiliki tabungan untuk membeli mobil tersebut. Kasus ini mirip dengan akad IMBT, yaitu sewa-menyewa yang berakhir dengan perpindahan hak milik, dalam hal ini sewa jasa. Misalnya seseorang ingin memiliki mobil taksi yang harganya Rp. 80.000.000, ia mengikuti program ini dengan menjadi sopir selama 5 tahun (sesuai kontrak). Sopir membeli mobil tersebut dengan cara uang cicilan dibayarkan tiap bulan dipotong dari bonus bulanan sopir. Hak milik mobil taksi dapat berpindah kepada sopir setelah masa cicilan berakhir. *Hilal* dalam transaksi ini berupa akad yang diawali dengan akad ijarah (sewa jasa) dan berakhir dengan akad jual-beli berupa perpindahan hak milik mobil sepenuhnya kepada sopir.

3. *Hilal Syar'iyah* bagi Orang yang Tidak Memiliki Ahli Waris

Sebagian ulama membolehkan wasiat lebih dari sepertiga harta warisan dengan izin ahli waris. Sebagaimana hadis Rasulullah saw. dari Amrū ibn Khārijah.

عَنْ عَمْرِو بْنِ خَارِجَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ إِلَّا أَنْ يُجِيزَ الْوَرَثَةُ.
(رواه دارقطني).⁴⁶

Artinya:

Dari Amrū ibn Khārijah berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: tidak boleh ada wasiat kepada ahli waris kecuali ahli waris yang lain membolehkan (merelakan). (H.R. Dāruqutnī).

Jika ahli waris rela, maka penerima wasiat mendapatkan bagian sesuai bagian yang direlakan. Kerelaan ahli waris dalam hal ini, sama dengan menyumbangkan hak mereka pada wasiat tersebut. Jika tidak ada ahli waris, maka unsur kerelaan tidak dibutuhkan. Jika ia memiliki ahli waris, maka ia tidak boleh mewasiatkan seluruh hartanya. Ia boleh mewasiatkan lebih dari sepertiga hartanya jika ahli waris merelakannya. Adapun bagi orang yang tidak memiliki ahli waris,

⁴⁶ Alī ibn ‘Umar al-Dāruqutnī, *Sunan al-Dāruqutnī*, Juz 3, h. 384.

boleh melakukan *hīlah* dengan mewasiatkan seluruh hartanya dalam hal kebaikan. *Hīlah* dalam hal ini tidak merusak hukum asal dan tidak bertentangan dengan *maṣlaḥah syar'iyah*, maka tidak termasuk hal yang terlarang. Larangan yang dimaksudkan adalah pemborosan harta, dan untuk menghindari hal tersebut, maka diperintahkan bagi yang tidak memiliki ahli waris untuk menghibahkan seluruh hartanya dalam kebaikan.⁴⁷

4. *Hīlah* pada *Ṣulḥ* (Perjanjian Damai)

Ṣulḥ adalah akad untuk menyelesaikan perselisihan dan menghilangkan permusuhan.⁴⁸ *Ṣulḥ* dapat diartikan sebagai perjanjian damai atas suatu perkara. Misalnya, seseorang berdamai dengan orang yang berhutang, dengan syarat dia bisa menunda pembayaran hutangnya, asalkan si Fulan menjaminkan hartanya sampai waktu yang ditentukan. Jika yang berhutang tidak ingin melakukannya, maka tidak ada perdamaian (*ṣulḥ*) di antara mereka dan orang yang berhutang harus melunasi hutangnya pada saat itu juga. Maka *hīlah*-nya adalah *kafil* harus hadir untuk menjamin, sehingga ia dapat menunda pembayaran. Jika penjamin tidak hadir maka *hīlah*-nya adalah berdamai atas dasar si Fulan menjaminkan hartanya sampai pada waktu tertentu.⁴⁹

Jika orang yang berhutang tidak membayar hutangnya, maka orang lain yang menjaminkan hartanya, dan harta itu menjadi pengganti yang akan diambil oleh yang berpiutang. Maka strateginya, boleh saja melakukan hal itu selama penjaminnya hadir pada saat perjanjian tersebut, karena dia yang menjamin dan menanggung kerugian di kemudian hari. Adapun jika penjamin tidak bisa hadir,

⁴⁷Muzayyin Lutfie, "*al-Ḥiyal al-Syar'iyah wa Taṭbīqātuhā fī al-Mu'āmalāh al-Māliyyah al-Mu'āṣirah*", h. 11.

⁴⁸Muḥammad Amīn ibn 'Umar Ābidīn, *Radd al-Muḥtār 'ala al-Durr al-Mukhtār Syarḥ Tanwīr al-Abṣār*, Juz 8 (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1423 H/ 2003 M), h. 405.

⁴⁹Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Syaibānī, *al-Makhārij fī al-Ḥiyal*, h. 36.

maka strategi atau *hīlah*-nya adalah berdamai dengan alasan bahwa si Fulan akan menjaminkan hartanya tapi hanya sampai sampai pada waktu tertentu saja.

5. *Hīlah* untuk Menghindari Kemudaratan yang Disebabkan Oleh Kreditur (Pemberi Hutang)

Pada dasarnya hutang itu harus segera dibayar, dan penundaan serta pemberian batas waktu pembayaran hutang adalah sesuatu yang baru, bukan suatu hal yang tetap adanya. Karena itu, penangguhan pembayaan hanya bisa ditetapkan dengan menentukan persyaratan sebelumnya sebagaimana pada *khiyār*. Jika seseorang memiliki hutang yang ditangguhkan, lalu sang kreditur menuntutnya untuk mengakui hutangnya sementara ia khawatir jika ia mengakui hutangnya tersebut maka ia akan diminta untuk membayarnya sekarang serta mengingkari adanya penangguhan. Maka *hīlah*-nya adalah ia bertanya kepada sang kreditur apakah hutang yang harus ia akui itu adalah hutang yang harus ia bayar sekarang atau hutang yang ditangguhkan pembayarannya? Jika sang kreditur mengatakan bahwa hutang itu adalah hutang yang ditangguhkan, maka tidak ada tuntutan atasnya. Jika sang kreditur mengatakan bahwa hutang itu harus dibayar sekarang, maka ia boleh mengingkarinya dengan mengatakan bahwa ia tidak memiliki hutang (yang harus dibayar sekarang), dan ia tidak berdosa atas pengingkarnya tersebut.⁵⁰

6. *Hīlah* dalam Akad *Hawālah*

Hawālah menurut ulama Hanafi adalah beban hutang dari tanggung jawab pihak pertama dan akan dipindahkan ke tanggung jawab pihak ketiga yang mempunyai tanggungan membayar.⁵¹ Atau pengalihan penagihan hutang dari

⁵⁰Abd al-Rahmān al-Ṣalāhī, *al-Hiyal wa al-Taḥayyul fī al-Aḥkām al-Syar'iyyah*, h. 296.

⁵¹As'ad Muḥammad Sa'īd al-Ṣāgarjī, *al-Fiqh al-Ḥanafī wa Adillatuhu: Fiqh al-Mu'āmalāt*, h. 134.

orang yang berhutang kepada orang yang menanggung hutang tersebut. Adapun *hīlah* bagi orang yang dialihkan piutangnya kepada orang lain, misalnya apabila orang yang berhutang mengalihkan hutangnya kepada orang lain, kemudian dia khawatir kalau harta tersebut akan lenyap di sisi orang yang menerima pemindahan tersebut. Sehingga, ia tidak bisa menagih pengutang pertama (*muhīl*), karena pengalihan hutang menyebabkan pengalihan hak.

Dalam masalah ini, ada beberapa *hīlah* atau strategi yang dapat diterapkan di antaranya: *hīlah* pertama, orang yang berhutang mengatakan bahwa dia tidak memindahkan hutang, akan tetapi dia menjadi wakil bagi pemilik piutang dalam menagih atau menerima, jika dia menerimanya maka dia harus menyelesaikan perkaranya dengan si pemilik piutang; *hīlah* kedua, pemilik piutang membuat persyaratan bahwa jika uangnya hilang maka ia akan kembali menagih si pengutang pertama; dan *hīlah* ketiga, pemilik piutang berkata kepada pihak ketiga (yang dibebankan hutang): “jaminkan untuk saya hutang yang harus dibayar oleh debitur saya ini”, dan dia puas dengan itu sebagai ganti pengalihan hutang, apabila pihak ketiga memberikan jaminan, maka dia bisa menagih salah satu dari keduanya. Dan ini adalah *hīlah* yang paling bagus dan paling bijak.⁵²

⁵² Abd al-Rahmān al-Ṣalāḥī, *al-Ḥiyal wa al-Taḥayyul fī al-Aḥkām al-Ṣyar'iyyah*, h. 298.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Al-Ḥiyal al-syar'iyyah* adalah salah satu sumber hukum yang diperselisihkan oleh ulama, mazhab Hanafi merupakan mazhab yang menerapkan *al-ḥiyal al-syar'iyyah* sebagai metode penetapan hukum. , sehingga disebut sebagai strategi atau trik. Para ulama mazhab Hanafi menganggap hal ini sebagai *makhārij* atau jalan keluar dari suatu permasalahan dan perkara agama. *Ḥīlah* terbagi menjadi dua, *ḥīlah* yang diharamkan dan *ḥīlah* yang dibolehkan (*ḥīlah syar'iyyah*). *Ḥīlah* bisa dibolehkan dan bisa diharamkan tergantung tujuan dilakukannya *ḥīlah* tersebut. Jika tujuannya untuk menetapkan kebenaran, atau untuk mendapatkan kemudahan, maka *ḥīlah* ini dibolehkan selama tidak menyelisihi *maqāṣid syarī'ah*. Adapun jika tujuannya untuk membatalkan hukum syariat, atau *ḥīlah* yang dilakukan tidak sesuai dengan *maqāṣid syarī'ah* dan dapat mengantarkan kepada sesuatu yang haram, maka *ḥīlah* tersebut dilarang.
2. Metode *ḥīlah* diterapkan pada bidang muamalah sebagai jalan keluar ataupun solusi untuk menghilangkan kesulitan yang ada demi mencapai kemaslahatan. Metode *ḥīlah* dapat diterapkan pada akad jual-beli, sewa-menyewa, hutang-piutang, hibah, ataupun dalam akad IMBT. Metode *ḥīlah* dapat diterapkan pada akad mumalah, baik muamalah klasik hingga muamalah kontemporer.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka implikasi dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua *ḥīlah* itu terlarang. Dalam merekayasa hukum, ada metode yang dibolehkan dan ada juga yang dilarang, tergantung dari tujuan praktik *ḥīlah* tersebut. *Ḥīlah* dibolehkan jika tujuannya untuk menegakkan kebenaran, mendapatkan suatu hak, dan menolak kezaliman. Metode *ḥīlah* berpengaruh terhadap pengembangan perilaku dalam kehidupan. *Ḥīlah* (taktik) juga disebut sebagai *makhārij* (solusi), namun penggunaan kata *makhārij* lebih baik daripada kata *ḥīlah*. Metode ini juga sangat berpengaruh dalam menyelesaikan persoalan terutama di bidang muamalah *māliyyah* yang bertujuan untuk mencapai kemaslahatan.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi individu atau kelompok untuk memecahkan masalah atau mengatasi persoalan-persoalan yang sering terjadi dalam masyarakat, terkhusus di bidang muamalah. Praktik *ḥīlah* dalam muamalah *māliyyah* diharapkan untuk lebih memperhatikan *maqāṣid syarīah* demi tercapainya kemaslahatan. Masyarakat dapat mengetahui Metode *ḥīlah* yang dibolehkan oleh syariat dalam bermuamalah, khususnya muamalah *māliyyah*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk senantiasa bermuamalah dengan cara yang dibenarkan oleh syariat, tanpa mengubah atau membatalkan hukum yang telah ditetapkan oleh syariat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karīm

Buku:

- Ābādī, Majd al-Dīn Abū Tāhir Muḥammad ibn Ya'qūb al-Fairūz. *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Cet. I; al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 2008.
- Ābidīn, Muḥammad Amīn ibn 'Umar. *Radd al-Muḥtār 'ala al-Durr al-Mukhtār Syarḥ Tanwīr al-Abṣār*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1423 H/ 2003 M.
- Al-'Asqalānī, Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 12. Cet. I; al-Qāhirah: al-Maṭba'ah al-Salafiyyah, t.th.
- Badudu dan Sutan Mohammad Zain. *Efektifitas Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Ballājī, 'Abd Salām. *Taṭawwur 'Ilm Uṣūl al-Fiqh wa Tajaddudihi*. Cet. I; Beirut: Dār ibn Hazm, 1430 H/ 2010 M.
- Basyīr, Muḥammad 'Uṣmān. *Al-Mu'āmalāt Al-Māliyyah al-Mu'āṣirah fī al-Fiqh al-Islāmī*. Cet. VI; Urdun: Dār al-Nafāis, 1427 H/ 2007 M.
- Bisri, Cik Hasan. *Model Penelitian Kitab Fikih*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Al-Bukharī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl. *Al-Adab al-Mufrad*. Cet. II; Arab Saudi: Dār al-Ṣiddīq, 1421 H/ 2000 M.
- Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Cet. I; Beirut: Dār ibn Kaṣīr, 1423 H/ 2002 M.
- Al-Burhānī, Muḥammad Hisyām. *Saddu al-Ḍarī'ah fī al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*. Cet. I; Damaskus: al-Ṭab'ah al-'Ilmiyyah, 1985.
- Dabbāg, Muḥammad dan 'Abd al-Majīd ibn Mūsā, *al-Azmah al-Māliyyah al-Rāhinah wa al-Badāil al-Māliyyah wa al-Maṣrifīyyah*. t.t.p.: t.p., 2009.
- Ḍaif, Syauqī. *Al-Mu'jam al-Waṣīṭ*. Cet. IV; al-Qāhirah: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 1425 H/ 2004 M.
- Al-Dimasyqī, ibn 'Imād Syihāb al-Dīn Abī al-Falāḥ 'Abd al-Ḥayy ibn Aḥmad ibn Muḥammad al-Akarī al-Ḥanbalī. *Syazaāt al-Ḍahab fī Akhbār min Ḍahb*, Jilid 10. Cet. I; Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1414 H/ 1993 M.
- Al-Dāruquṭnī, 'Alī ibn 'Umar. *Sunan al-Dāruquṭnī*. Cet. I; Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1422 H/ 2001 M.
- Al-Dubyān, Dubyān ibn Muḥammad. *Al-Mu'āmalah al-Māliyyah Aṣālah wa Mu'āṣarah*, Jilid 2. Cet. I; Riyāḍ: Perpustakaan Nasional Raja Fahd, 2011.
- Ghāwījī, Wahbī Sulaimān. *Abū Ḥanīfah Nu'mān Imām al-Aimma al-Fuqahā'*. Cet. V; Damaskus: Dār Al-Qalam, 1999.
- Al-Fāsī, Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Ḥajwī al-Ṣa'ālabī. *Al-Fikr al-Sāmī fī Tārīkh al-Fiqh al-Islāmī*, Juz 1. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1416 H/ 1995 M.
- Ḥabīb, Sa'dī Abū. *Al-Qāmūs al-Fiqhī Lugatan wa Iṣṭilāhan*. Cet. I; Suriyah: Dār al-Fikr, 1402 H/ 1982 M.

- Al-Hamawī, Syihāb al-Dīn. *Gamz 'uyūn al-Başāir Syarh Kitāb al-Asybāh wa al-Nazāir*, Juz 1. Cet. I; Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1405 H/ 1985 M.
- Al-Hamawī, Aḥmad ibn Muḥammad al-Ḥanafī. *Gamz 'Uyūn al-Başāir Syarh Kitāb al-Asybāh wa al-Nazāir*, Juz 1. Cet. I; Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1405 H/ 1985 M.
- Al-Hanafī, al-Taḳī al-Dīn ibn ‘Abd al-Qādir al-Tamīmī al-Dārī al-Gazī al-Miṣrī al-Ḥanafī. *Al-Ṭabaqāt al-Saniyyah fī al-Tarājim al-Ḥanafīyah*, Juz 1. Cet. I; Riyāḍ: Dār al-Rifā’ī, 1403 H/ 1983 M.
- Al-Ḥanafī, Abū Bakr Aḥmad ibn ‘Alī al-Rāzī al-Jaṣṣāṣ. *Aḥkām al-Qur’ān*, Jilid 4. Beirūt: Dār Ihyā al-Kutub al-‘Arabīyyah, 1412 H/ 1992 M.
- Hasan, M Iqbal. *Analisis Data Penelitian Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Al-Hindī, Abū al-Ḥasanāt Muḥammad ‘Abd al-Ḥayy al-Luknāwī. *Al-Fawāid al-Bahiyyah fī al-Tarājim al-Ḥanafīyyah*. Cet. I; Mesir: Maṭba’ah al-Sa’ādah, 1324 H/ 1906 M.
- Ibn Khalkān, Abū ‘Abbās Syams al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abī Bakr. *Wafayāt al-A’yān wa Anbā’ Abnā’ al-Zamān*, Juz 6. Beirūt: Dār al-Ṣādir, 1398 H/ 1978 M.
- Ibn Taimiyyah, Taḳīy al-Dīn. *Al-Fatāwā al-Kubrā*, Juz 6. Cet. I; Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1408 H/ 1987 M.
- Al-Jazūrī, ‘Abd al-Raḥmān. *Kitāb al-Fiḥh ‘alā al-Mazāhib al-Arba’ah*, Juz 2. Cet. II; Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424 H/ 2003 M.
- Khallāf, ‘Abd al-Wahāb. *‘Ilm Uṣūl al-Fiḥh wa Khulāṣah al-Tasyrī’ al-Islāmī*. Cet. VII; al-Qāhirah: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1996.
- Al-Makkī, Al-Muwaffaq ibn Aḥmad. *Manāqib al-Imām al-A’zam Raḍiyallahu ‘anhu*, Juz 1. Cet. I; India: Maṭba’ah Majlis Dāirah al-Ma’ārif al-Nizāmiyyah al-Kāinah, 1321 H.
- Al-Mālikī, Abū Iṣḥāq al-Syātibī Ibrāhīm ibn Mūsa al-Lakhmī al-Garnaṭī. *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Fiḥh*, Jilid 4. Beirūt: Dār al-Ma’rifah, t.th.
- Al-Miṣrī, Muḥammad ibn Mukarramah ibn Manẓūr al-Ifrīqī. *Lisān al-‘Arab*, Juz 11. Beirūt: Dār Sadir, t.th.
- Al-Nadīm, Abū al-Faraj Muḥammad ibn Abī Ya’qūb. *Al-Fihrist*. Cet II; Beirūt: Dār al-Ma’rifah, 1417 H/ 1997 M.
- Al-Nahlah, ‘Abd al-Karīm ibn ‘Alī ibn Muḥammad. *Al-Muḥaḥḥab fī ‘Ilmi Uṣūl al-Fiḥh al-Muqāran*. Cet. I; Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 1999.
- Al-Nawāwī, Abū Zakariyā Muhyi al-Dīn ibn Syaraf. *Tahẓīb al-Asmāi wa al-Lugāt*, Juz 1. Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2008.
- Nizām, dkk. *Al-Fatāwā al-Hindiyyah fī Mazhab Abī Ḥanīfah al-Nu’mān*, Juz 6. Beirūt: Dār Ṣādir, 1411 H/ 1991 M.
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf. *Al-Ijtihād fī al-Syarī’ah al-Islāmiyyah*. Cet I; Kuwait: Dār al-Qalam, 1996.
- Al-Qazwinī, ‘Abdullāh Muḥammad ibn Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*, Jilid 4. Cet. 1; Beirūt: Dār al-Jīl, 1418 H/ 1998 M.

- Al-Qurasyī, ‘Abd al-Qādir ibn Muḥammad ibn Naṣrullāh. *Al-Jawāhir al-Muḍiyyah fī Ṭabaqāt al-Ḥanafīyyah*, Juz 2. Cet. I; Haiderabad: Dār al-Ma’ārif al-Nizāmiyyah, 1332 H/ 1914 M.
- Al-Rumānī, Zaid ibn Muḥammad. *Maqāṣid al-Syarī’ah al-Islāmiyyah*. Cet. I; Riyāḍ: Dār al-Gaiṣ, 1415 H.
- Al-Sa’dī, Ishāq ibn ‘Abdillāh. *Dirāsāt fī Tamayyuz al-Ummah al-Islāmiyyah wa Mauqif al-Musytariqī minhu*. Juz 1. Cet. I; Qatar: Wizārah al-Awqāf wa al-Syuūn al-Islāmiyyah, 1434 H/ 2013 M.
- Al-Sa’dī, ‘Abd al-Rahmān ibn Nāṣir. *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafṣīr Kalām al-Mannān*. Cet. II; Riyāḍ: Dār al-Salām, 1422 H/ 2002 M.
- Al-Ṣāgarjī, As’ad Muhammad Sa’id. *Al-Fiqh al-Ḥanafī wa Adillatuhu: Fiqhu al-Mu’āmalāt*. Cet. I; Beirūt: Maktabah al-Gazālī, 1999.
- Al-Ṣalāḥī, ‘Abd al-Rahman. *al-Ḥiyal wa al-Taḥayyul fī al-Aḥkām al-Syar’iyyah*. t.t.p: t.p., 1443 H/ 2022 M.
- Al-Sarkhasī, Syams al-Dīn. *Al-Mabsūṭ*. Cet. I; Beirūt: Dār al-Ma’rifah, 1409 H/ 1989 M.
- Al-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān ibn Al-Asy’aṣ ibn Ishāq al-Azdī. *Sunan Abī Dāwud*. Cet. I; Riyāḍ: Dār al-Salām, 1420 H/ 1999 M.
- Al-Sulamī, ‘Iyāḍ ibn Nāmī. *Uṣūl al-Fiqh allaṣī Lā Yasa’u al-Faqīh Jahlahu*. Cet. I; Riyāḍ: Dār al-Tadmuriyyah, 1426 H/ 2005 M.
- Al-Syaibānī, Muhammad ibn al-Ḥasan. *Al-Makhārīj fī al-Ḥiyal*. Al-Qāhirah: Maktabah al-Ṣaḳāfah al-Dīniyyah, 1999.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019.
- Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*. Cet. VII; Iskandariyah: Markaz al-Hudā li al-Dirāsāt, 2005.
- Al-Ṭarīqī, ‘Abdullāh ibn ‘Abd al-Muḥsin. *Khulāṣah al-Tārīkh al-Tasyrī’ wa Marāḥilah al-Fiqhiyyah*. Cet. II; Riyāḍ: Jeraisy Distribution and Advertising, 1432 H/ 2011 M.
- Tarmizi, Erwandi. *Harta Haram Muamalat Kontemporer*. Cet. XVII; Bogor: P.T. Berkah Mulia Insani, 2017.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Al-Zuhailī, Muḥammad Mustāfa. *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, Juz 2. Cet. II; Damaskus: Dār al-Khair, 2006.
- Al-Zuhailī, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, Juz 4. Cet. 3; Damaskus: Dār al-Fikr, 1409 H/ 1989 M.
- Al-Zuhailī, Wahbah. *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*. Juz 2. Cet. I; Damaskus: Dār al-Fikr, 1406 H/ 1986 M.
- Makhdūm, Mustāfa ibn Karāmatullāh. *Qawā’idu al-Wasāil fī al-Syarī’ah al-Islāmiyyah*. Riyāḍ: Dār Isybiliya, 1420 H.

- Elimartati. “*Hilāh al-Syarī’ah* sebagai Upaya dalam Mengujudkan *Maqāṣid Syarī’ah*”, *Juris* 15, no. 1 (2016): h. 21-31.
- Fadhilah, Lutfi Nur. “*Al-Hilāh al-Syar’iyyah* dan Kemungkinan Penerapannya”, *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak* 3, no.1 (2019): h. 106-119.
- Hakim, Budi Rahmat dan Zaki Mubarak, “*Hilāh* dalam Tinjauan Hukum Islam (Telaah Pandangan Fikih Empat Mazhab)”, *Jurnal Ilmu Kependidikan dan Kedakwahan* 6, no. 1 (2021): h. 1-12.
- Islami, Nuri. dkk., “Mazhab Shahabi dan Aplikasinya dalam Ekonomi Kontemporer”, *Mumtaz: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 1, no. 1 (2022): h. 1-13.
- Mahyudi, Dedi. “Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam”, *Ihya al-Arabiyah Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 2, no. 3 (2016): h. 205 – 228.
- Maulana, Diky Faqih dan Abdul Rozak, “Ketetapan Hukum dan Rekonstruksi Parameter Hilah pada Praktek Perbankan Syariah”, *Bilancia* 15, no.1 (2021): h. 27-50.
- Muḥammad, Sāyeh Gānim. “*Al-Ḥiyal al-Mubāḥah wa Adillatuhā ‘Inda al-Hanafīyyah*”, *Journal of Tikrit University for Humanities* 22, no. 7 (2015): h. 58-84.
- Muslimin, Edy. “*Qiyās* sebagai Sumber Hukum Islam”, *Mamba’ul ‘Ulum* 15, no. 2 (2019): h. 242-250.
- Putri, Sri Ujiana dan Shabrina Syifa Salsabila, “ Analisis Transaksi Akad *Salam* dalam Jual Beli *Followers, Likes* dan *Viewers* (Studi Kasus Pengguna Instagram Wilayah Makassar)”, *AL-KHIYAR: Jurnal Bidang Muamalah dan Ekonomi Islam* 2, no. 2 (2022): h. 124-140.
- Rosyadi, Moh. Imran. “*Hilāh al-Hukmī*: Studi Perkembangan Teori Hukum Islam”, *Al-Maslahah* 12, no. 1, (2016): h. 1-17.
- Rosyadi, Imron. “*Maṣlahah Mursalah* sebagai Dalil Hukum”, *Suhuf* 24, no. 1 (2012): h. 14-25.
- Shaifudin, Arif. “Memaknai Islam dengan Pendekatan Normatif”, *El-Wasathiya* 5, no. 1 (2017): h. 1-13.
- Syahrulah, Muhammad. “*Hilāh* dalam Jual Beli *Salam*”, *Jurnal ISLAMIKA* 3, no. 1 (2020): h. 154-160.
- Seff, Syaugi Mubarak. dkk. “Praktik *Ḥiyal* di Bidang Fikih Ibadah, Muamalah dan Hukum Keluarga di Kabupaten Benjar dan Hulu Sungai Utara (Studi Eksploratif Mengenai Motivasi, Bentuk, dan Tata Cara)”, *Tashwir* 2, no. 3 (2014), h. 103-131.
- Sugianto, Efendi. “*Istishab* Sebagai Dalil Syar’i dan Perbedaan Ulama tentang Kedudukannya”, *Studia* 5, no. 1 (2020): h. 1-8.
- Sulistiani, Siska Lis. “Perbandingan Sumber Hukum Islam”, *TAHKIM, Jurnal Peradaban dan Hukum Islam* 1, no. 1 (2018): h. 102-116.
- Takhim, Muhammad. “Metode *Hilāh* (Dalih Hukum) Dalam Fikih Muamalah Kontemporer” *Sosio Dialektika* 4, no. 2 (2019): h. 129-142.

Disertasi, Tesis, dan Skripsi:

- Ahmad, Zakiyyah Ilma. “Metode Pembayaran Cash On Delivery (COD) Melalui Jasa Ekspedisi Pt. Pos Indonesia Jember dalam Analisis Fatwa DSN MUI Nomor 113/DSN-MUI/IX/2017 Tentang Akad *Wakālah bi al-Ujrah*”. *Skripsi*. Jember: Fak. Syariah Program Studi Hukum Ekonomi Syariah IAIN Jember, 2021.
- Gusniarti. “*Hilah* dalam Syariah *Charged Card* Menurut Fatwa MUI Nomor: 42/DSN MUI/V/ 2004”. *Skripsi*. Riau: Fak. Syariah dan Hukum UIN Sultan Syarif Kasim, 2016.
- Munir, Misbahul. “Analisis Praktik *Hilah* Dalam Fatwa Murabahah DSN MUI Studi Kasus di PT BPRS Syariah Tanmiya Artha Kediri”. *Tesis*. Malang: PPs UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Luhur, Mujhid Budi. “Analisis Hukum Wa’ad IMBT (Ijarah Muntahiyah Bittamlik) dalam Fatwa DSN MUI (Dewan Syari’ah Nasional-Majelis Ulama’ Indonesia) Berdasarkan Kaidah Fiqhiyyah Irtikaabu Akhaffi al-Dhararain”. *Tesis*. Jakarta: PPs UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Lutfie, Muzayyin. “*Al-Hiyal al-Syar’iyyah wa Taṭbīqātuhā fī al-Mu’āmalāh al-Māliyyah al-Mu’āṣirah*”, *Tesis*. Surakarta: PPs Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.
- Oktavia, Ika. “Konsep Jual Beli Secara Kredit Menurut Tokoh Muhammadiyah (Studi Kasus di Desa Mengandung Sari Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur)”. *Skripsi*. Lampung: Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Metro, 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Sabila Adzkia
TTL : Uluale, 4 Juni 2001
Alamat : Jl. Poros Pare Rappang, kel. Uluale, kec. Watang Pulu,
kab. Sidenreng Rappang
Pekerjaan : Mahasiswi
No. HP/ Email : 085299060801/ sabilaadzkia61@gmail.com
Nama Orang Tua :
Ayah : Abdul Hafid Maddu
Ibu : Darna Adama

B. Riwayat Pendidikan Formal

TK : TK Al-Iman Uluale (2005-2007)
SD : SDN 5 ARAWA (2007-2013)
SMP : SMP Al-Iman Uluale (2013-2016)
SMA : SMA Al-Iman Uluale (2016-2019)
Perguruan Tinggi : STIBA Makassar (2019-2023)

C. Riwayat Pendidikan Non-Formal

Daurah : Tazwidiyyah, Menghafal Al-Qur'an, dll.
Pelatihan : Penyelenggaraan Jenazah, Dirosa, dll.

D. Keaktifan Organisasi :

1. Anggota Unit Bahasa OSIP Al-Iman 2017-2018
2. Koordinator Unit Bahasa OSIP Al-Iman 2018-2019
3. Staf Sekretaris BEM Putri STIBA Makassar
4. Anggota Dept. Kaderisasi Keputrian DEMA STIBA Makassar